

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia didalam menghadapi kehidupan dunia, sebagian aktifitasnya adalah berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan di zaman sekarang ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia sehingga pemerintah harus selalu berusaha untuk memajukan pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab dan kompetitif. Harapan tersebut sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang dapat mendukung kelangsungan bangsa yang sedang berkembang.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tugas pokoknya adalah menghidupkan kembali fitrah manusia sebagai makhluk terpelajar. Hal ini bertujuan untuk secara aktif meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bertindak menuju pribadi yang sempurna secara mental, fisik, dan spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia telah mengatur tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan yang baik tidak bisa diciptakan dengan mudah. Ada banyak faktor

¹Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 (Jakarta: Absolut, 2003), h. 12.

yang harus diperhatikan untuk menciptakan dan memajukan keunggulan pendidikan. komponen pendidikan meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan antara pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pendanaan, dan lain-lain. Secara mikroskopis, komponen utama pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Kegiatan pendidikan tersebut dapat terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.²

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan peserta didik serta tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberi bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.³ Oleh karena manusia dituntut untuk bertanggung jawab, maka dirinya hendaknya mengembangkan sikap tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah swt., didalam QS. Al-Ahzab/33:15 berikut.

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهِدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُؤَلُّونَ الْأَدْبَرَ^٤ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا (15)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh manusia yang disaksikan atas nama Allah akan dipertanggung jawabkan. Begitupula

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

³Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. 10; Padang: Angkasa Raya), h.10.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), h. 419.

dengan tugas manusia di muka bumi ini sebagai *khalifatul ardh* yaitu pemimpin di bumi. Oleh karena itu, setiap manusia, hendaknya senantiasa menjaga dan mengembangkan sikap tanggung jawabnya agar kelak dapat mempertanggung jawabkannya dengan baik.

Berkaitan dengan tanggung jawab, Rasulullah saw., bersabda sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَلِأَمَامِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata. Nabi saw., bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya." (HR. Bukhari).⁵

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diberi tugas untuk memimpin dan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya, baik kaitannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Secara personal, manusia diberi tugas untuk menjaga dirinya sendiri. Apapun tugas atau tanggung jawab seseorang, hendaknya mempertanggungjawabkan hal-hal yang dibebankan kepadanya. Termasuk tanggung jawab manusia yang bertindak sebagai guru atau pendidik.

⁵Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Firman Allah Ta'aalaa: {Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka}*, No. 4789.

Oleh karena itu, pendidikan harus selalu berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Begitu pula dengan tanggung jawab pendidik untuk mendidik dan membina peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, karena peran utama umat manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi. Hal tersebut berdasarkan firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah/2: 30 berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (30)

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶

Menurut ar-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Umar Shihab, pengertian *khalifah* pada ayat tersebut ada 2. Kesatu, setelah jin dimusnahkan sebagai penghuni bumi sebelumnya, nabi Adam ditugaskan sebagai pengganti jin untuk menduduki dunia. Kedua, nabi Adam adalah penguasa bumi, bertindak sebagai pengganti Allah untuk menegakkan hukum-hukum Allah swt., di bumi.⁷ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi bertindak untuk menggantikan Allah swt., dalam menegakkan dan mengokohkan seluruh hukum Allah swt., di muka bumi ini. Olehnya, manusia hendaknya senantiasa bertindak sesuai dengan hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya agar tugasnya sebagai *khalifah* dapat terlaksana dengan baik.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 6.

⁷Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 121.

Dunia pendidikan terdiri dari berbagai unsur, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.⁸ Berbagai unsur tersebut tertuang dalam kurikulum pendidikan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Kurikulum dibuat secara sentralistik. Hal ini dikarenakan setiap satuan pendidikan harus melaksanakan kurikulum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kedua instruksi tersebut telah tertera dalam kurikulum. Dalam melaksanakan dan menerapkan kurikulum, masing-masing sekolah hanya perlu menjelaskan dan menerapkan kurikulum yang ada pada sekolahnya. Bagian pendidikan yang biasanya memiliki kepentingan dan menaruh perhatian pada kurikulum adalah guru. Dalam program terkonsentrasi ini, guru bertugas menguraikan kurikulum yang dibuat oleh pusat (Badan Standar Nasional Pendidikan atau BNSP) ke dalam satuan materi berdasarkan mata pelajaran masing-masing.¹⁰

Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah.¹¹

Kurikulum pendidikan bertujuan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin

⁸A.K. Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Erlangga, 2016), h. 15.

⁹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

¹⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

¹¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, h.6.

berkembangnya tantangan dalam dunia pendidikan, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaharuan. Setelah penerapan Kurikulum 2013 secara merata, dikembangkanlah lagi kurikulum yang baru. Hingga saat ini, kurikulum yang ada dan berkembang diketahui dengan istilah Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum merdeka belajar tersebut dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman dan berbagai problema pendidikan yang terus bermunculan hingga saat ini. Terlebih lagi, pandemi Covid-19 telah memberikan berbagai dampak terhadap eksistensi pendidikan di Indonesia sehingga sektor pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Penerapan kurikulum merdeka saat ini berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kepmendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) yang mengatur dan memuat beberapa keputusan, yakni:

- 1) Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, 2) Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka, 3) Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 4) Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan, 5) Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan, 6) Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek, 7) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan, 8) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur di lampiran II SK ini, 9) Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan Kurikulum Merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini, 10) Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII, 11) Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan; a) Tahun ke-1: Umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10), b) Tahun ke-2: Umur 4–6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11), dan c) Tahun ke-3: Umur 3–6 tahun (kelas 1–12), 12) Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan, 13) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023, 14) Keputusan ini mencabut 2 aturan; yaitu a) SK Mendikbud

Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus, dan b) Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).¹²

Salah satu hal menarik dalam kurikulum merdeka belajar ialah proses penilaiannya. Dalam kurikulum merdeka belajar ini, dikenal istilah penilaian autentik. Penilaian autentik terdiri dari 2 kata, yakni penilaian dan autentik.

Penilaian autentik merupakan hasil reformasi kurikulum. Penilaian autentik yang harus dilaksanakan menyebabkan terjadinya perubahan pada format alat penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta rekapan nilai akhir peserta didik diakhir pembelajaran. Perubahan ini disebabkan oleh menyatunya tiga aspek penilaian autentik tersebut. Bahkan untuk memudahkan guru dalam menilai ketiga aspek tersebut, guru juga harus mengetahui seluruh nama peserta didik yang akan dinilai dengan benar sehingga guru lebih mudah dalam menilai.

Hosnan mengemukakan, penilaian merupakan suatu aktifitas guru yang memiliki tujuan untuk mengukur kompetensi atau keterampilan tertentu yang berkaitan dengan aktifitas dalam pembelajaran.¹³ Sementara itu, autentik adalah persamaan kata dari asli, nyata, valid, atau reliabel.¹⁴

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa penilaian bertujuan untuk mengukur dan mengomunikasikan prestasi peserta didik secara teratur, terus menerus, dan menyeluruh sebelum, selama, hingga akhir proses pembelajaran secara asli,

¹²Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 19-20.

¹³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 387.

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1242.

nyata, valid, dan reliabel.

Berkaitan dengan penilaian tersebut, Allah swt., telah menjelaskan aturan dalam melakukan evaluasi atau penilaian. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf/50:17-18 berikut.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.¹⁵

Ayat ini menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt., menegaskan bahwasanya tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepetah kata dan satu gerakan pun yang luput dari pengawasan malaikat. Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: “Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga malaikat yang menempati sebelah kiri. Jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka malaikat sebelah kanan akan berkata kepadanya” ‘Tahan dulu!’ Jika ia memohon ampunan kepada Allah, maka ia akan mencegahnya agar tidak mencatat dan jika hamba tersebut tidak mau memohon ampun, maka barulah malaikat mencatatnya”. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* juga menjelaskan bahwa meskipun Allah swt., mengetahui segala yang ada dalam hati manusia, Dia ingin tetap menugaskan dua malaikat yang bertugas mencatat dan mengawasi perbuatan manusia sebagai bukti

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 519.

sehingga mereka tidak bisa mengelaknya.¹⁶

Ayat tersebut kemudian diperjelas pula oleh Allah swt., dalam firman-Nya QS. al-Infithar/82: 10-12 berikut.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷

Menurut penjelasan Imam al-Qurtuby dalam tafsirnya, maksud dari kalimat وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (dan sesungguhnya bagi kamu ada yang mengawasi), yaitu pengawas berasal dari golongan malaikat. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa kalimat tersebut ditujukan kepada semua manusia yang *mukallaf* (dewasa dan berakal) tanpa terkecuali. Demikian pula kata *على* yang terdapat dalam firman-Nya *عليكم* mengisyaratkan betapa besar kuasa malaikat untuk mengawasi dan memperhatikan perbuatan manusia. Apalagi Allah yang berada pada kedudukan lebih tinggi dari malaikat.¹⁸

Melalui QS. Qaf/50:17-18 yang diperkuat dengan QS. Al-Infithar/82:10-12 tersebut, telah digambarkan adanya evaluator atau penilai yang Allah kirimkan untuk mencatat segala perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Pencatatan tersebut meliputi amal baik dan juga amal buruk. Namun tidak semua amal manusia dicatat mentah-mentah begitu saja, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa

¹⁶Saibatul Hamdi, *Petunjuk al-Qur'an tentang Cara Menilai Peserta Didik: Tafsir Surah Qaf Ayat 17-18*, diakses dari <https://tafsiralquran.id/petunjuk-al-quran-tentang-cara-menilai-peserta-didik/>, (19 Agustus 2023).

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 587.

¹⁸Saibatul Hamdi, *Petunjuk al-Qur'an tentang Cara Menilai Peserta Didik: Tafsir Surah Qaf Ayat 17-18*, (19 Agustus 2023).

sebelum mencatat malaikat akan menimbang dan memberi kesempatan terlebih dahulu ketika manusia melakukan amal jahat hingga ia memohon ampun kepada Allah swt. Namun ketika tidak niatan untuk taubat, maka barulah malaikat akan mencatat amal buruknya. Demikian keadilan yang diberikan Allah swt., kepada manusia begitu luar biasa, bahkan saat manusia melakukan kezhaliman kepada-Nya sekalipun. Selain itu, dalam ayat tersebut Allah swt., mengajarkan tentang pentingnya penilaian kepada manusia untuk melihat sejauh mana kualitas amal kebaikan ataupun amal keburukannya.

Kontekstualisasi ayat tersebut adalah percontohan bagi pendidik dalam menilai peserta didiknya. Pertama, penilaian harus dilakukan secara autentik (sebagaimana adanya) yang terkait dengan penilaian sikap baik atau penilaian sikap buruk. Namun seorang pendidik, harus memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk berubah ketika sikap yang ditunjukkan tidak baik. Hal tersebut sebagaimana Allah swt., contohkan melalui malaikat yang memberi kesempatan bertaubat kepada manusia sebelum mencatat amalnya. Kedua, Allah swt., juga mencontohkan tentang pentingnya proses validasi penilaian untuk melihat sejauh mana tingkat keakuratan hasil penilaian tersebut. Sebagaimana yang dilakukan Allah swt., dalam menilai amal baik manusia.

Pada hakikatnya, Allah swt., mengetahui secara pasti setiap perbuatan manusia bahkan lebih tahu dari siapapun. Namun Allah swt., tetap melibatkan malaikat dalam mencatat amal manusia agar perekaman amal tersebut tidak terbantahkan lagi. Demikian pentingnya seorang pendidik melibatkan peserta didik ataupun pendidik yang lain dalam proses penilaian sikap. Hal ini bertujuan agar data penilaian betul-betul valid dan terhindar dari subyektivitas yang berlebihan.

Penilaian autentik ini sendiri merupakan penilaian yang sudah tidak asing lagi

dalam dunia pendidikan. Sebab, penilaian tersebut telah digunakan pada kurikulum terdahulu. Akan tetapi, realisasi penggunaannya secara merata baru dilaksanakan pada kurikulum 2013 atau K13. Walaupun adanya kurikulum baru saat ini, yakni Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian autentik ini tetap digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa evaluasi autentik adalah evaluasi menyeluruh yang menilai masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.¹⁹ Penilaian autentik dilaksanakan guru atau pendidik dengan terus menerus.²⁰

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar sebagai sekolah penggerak dan telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kurikulum tersebut telah dilakukan sejak Tahun Pelajaran 2022/2023 hingga saat ini. Selain karena tuntutan dari pelaksana pendidikan pusat, penerapan kurikulum tersebut juga memunculkan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga yang ditekankan adalah kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penilaian autentik yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan 2 tahun pelajaran lamanya. Sementara itu, penilaian yang paling menonjol dilakukan ialah penilaian

¹⁹Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, h. 2.

²⁰Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, h. 5.

dalam ranah kognitif. Hal tersebut terjadi karena ditingkat Sekolah Dasar (SD), penilaian memusatkan diri pada kemampuan intelektual dan kemampuan menguasai peserta didik terhadap materi-materi yang diterima dan dikuasai olehnya. Olehnya, penilaian kognitif lebih menonjol daripada penilaian lainnya, walaupun penilaian aspek lainnya juga diterapkan.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti ingin mengungkapkan jenis penilaian yang digunakan dalam tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Selain itu, peneliti juga hendak mengkaji faktor yang memengaruhi implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kemungkinan kendala yang dihadapi oleh guru pengampuh yang bersangkutan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Hal tersebut berdasar pada asumsi peneliti sendiri bahwasanya penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan selama 2 tahun pelajaran di sekolah tersebut sehingga peneliti menganggap adanya kemungkinan kendala yang dihadapi oleh guru pengampuh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Beranjak dari uraian tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengkajinya dalam penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng”.

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang tersebut, penulis menentukan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan penilaian autentik
2. Penerapan kurikulum merdeka belajar

3. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
4. Implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian dengan judul: Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, penulis menyertakan fokus penelitian dan deskripsi fokus dalam judul tersebut sebagai berikut.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau

penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Fokus penelitian menjelaskan aspek domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.²¹ Hal tersebut berarti bahwa fokus penelitian memberikan gambaran atau penjelasan tentang beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan akan menjadi terarah.

Beranjak dari hal tersebut, yang menjadi fokus penelitian dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar meliputi teknik penilaian sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) yang diimplementasikan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti menjabarkan fokus penelitian dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Fokus Penelitian dan Aspek yang Diteliti

No.	Fokus Penelitian	Aspek yang Diteliti
1	Penilaian Autentik	Manfaat, jenis teknik penilaian, dan hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapannya

²¹St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, dan Muhammad Naim, *Pedoman Penulisan Tesis* (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022), h. 61.

No.	Fokus Penelitian	Aspek yang Diteliti
2	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)	Awal penerapan, manfaat, faktor yang memengaruhi penerapannya, pendekatan yang digunakan guru PAIBP dalam penerapannya, bentuk implementasinya, dampak positif dalam diri peserta didik selama penerapannya, hambatan yang dialami guru dalam penerapannya, dan harapan untuk menyelesaikan hambatan tersebut
3	Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Konsep penerapan, teknik penilaian yang digunakan, langkah guru dalam menyiapkan instrumen penilaian, kedudukan ketiga aspek penilaian, faktor yang memengaruhi penerapannya, dan tantangan dalam penerapannya

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus dikembangkan agar dapat menonjolkan objek yang dideskripsikan. Hal ini bertujuan agar pembaca memfokuskan perhatian pada objek yang dideskripsikan. Sehingga pembaca akan mudah mendapatkan informasi mengenai objek penelitian.

Deskripsi fokus merupakan deskripsi dari fokus penelitian sebagai uraian secara detail dan terinci dari masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian.²² Adapun deskripsi fokus dari penelitian ini yaitu:

- a. Teknik Penilaian Sikap (Afektif), Pengetahuan (Kognitif), dan Keterampilan (Psikomotorik)

Teknik penilaian merupakan metode yang diterapkan agar dapat mencari tahu tentang informasi perkembangan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.²³ Teknik penilaian menjadi seperangkat cara yang harus dilakukan pendidik atau guru dalam melakukan penilaian.

Adapun sikap (afektif) adalah aspek yang memuat nilai (*value*) dan sikap.²⁴ Aspek pengetahuan (kognitif) merupakan aspek yang mencakup kemampuan intelektual atau kemauan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan.²⁵ Sementara itu, aspek psikomotorik merupakan aspek yang berdasarkan pada perkembangan proses-proses yang membentuk keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan hidup melalui aspek otot.²⁶

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik penilaian merupakan cara guru ketika melakukan penilaian dalam pembelajaran untuk menilai aspek dalam penilaian, yaitu aspek sikap (afektif),

²²St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, dan Muhammad Naim, *Pedoman Penulisan Tesis*, h. 61.

²³Ifat Fatimah Zahro, "Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", *Jurnal PGPAUD*, No. 1 Tahun 2015.

²⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 102.

²⁵Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 94.

²⁶Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 76-77.

pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

b. Penilaian Autentik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penilaian merupakan akar kata dari “nilai” yang memiliki arti kepandaian, biji dan ponten. Sementara itu, penilaian adalah proses, cara, dan perbuatan menilai.²⁷ Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa penilaian merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan agar mendapatkan informasi-informasi dengan teratur, terus menerus dan menyeluruh guna mendapatkan hasil yang dapat digunakan sebagai patokan dalam memutuskan suatu hasil.

Sedangkan definisi autentik menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah persamaan dari boleh dipercaya, asli, nyata.²⁸ Dengan demikian, autentik dapat diartikan sebagai hal yang asli, nyata, dan boleh dipercaya.

Dari definisi penilaian dan autentik tersebut, maka dapat dipahami secara mendasar bahwa penilaian autentik merupakan proses memperoleh informasi atau proses penilaian dari hasil sesuatunya dilakukan dengan cara yang asli, nyata dan dapat dipercaya.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) sangat penting dilakukan oleh guru. Hal tersebut bertujuan agar kualitas penilaian atau asesmen terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Penerapan penilaian autentik bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus menggunakan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1004.

²⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1242.

Adapun penilaian autentik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada sesuatu yang seharusnya dinilai oleh guru baik proses maupun hasil, juga menggunakan standar penilaian pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian dengan berbagai teknik dan instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada dalam Capaian Pembelajaran (CP).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa penilaian autentik merupakan proses penilaian kepada peserta didik yang dilaksanakan guna mengumpulkan informasi-informasi nyata terkait peningkatan pembelajaran. Pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan didapatkan dengan menyelesaikan tugas-tugas dari keaktifan dan kreatifitas peserta didik.

c. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan kumpulan rencana yang diatur dan disusun dengan tujuan untuk memberikan kelancaran dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut dinaungi, dibimbing, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan.

Kurikulum adalah pernyataan dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagi pihak guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau kepala madrasah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Adapun bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai

pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar.²⁹

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.³⁰

Seorang guru mempunyai kebebasan agar dapat menggunakan jenis perangkat pembelajaran berbeda untuk menyesuaikan pengajaran sesuai situasi dan kondisi belajar dan bakat peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan pengembangan yang berdasar pada topik-topik yang ditetapkan pemerintah. Proyek tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak hanya mengacu dengan isi mata pelajaran.

Penelitian nasional dan internasional menjelaskan, Indonesia sedang berada dalam krisis pembelajaran (*learning crisis*) jangka panjang. Penelitian-penelitian itu menjelaskan bahwasanya beberapa anak Indonesia memiliki kesulitan dalam mempelajari dasar-dasar bacaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sangat rendah diantara wilayah dan kelompok sosial. Pandemi Covid-19 menjadi penyebab kondisi tersebut lebih buruk.

Tantangan tersebut tentu harus dicegah sehingga memerlukan upaya pencegahan yang sistemis. Kurikulum adalah salah satu contohnya. Kurikulum memengaruhi apa yang dibahas didalam kelas. Selain itu, kurikulum memiliki peran terhadap kecepatan dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru demi mencapai hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta

²⁹Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2011, h. 16.

³⁰Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015), h. 35.

didik. Oleh karena itu, kurikulum merdeka dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum ini merupakan bagian penting dari upaya pemulihan pendidikan setelah bencana yang sudah lama terjadi.³¹

Beranjak dari penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang memuat proses pembelajaran intrakurikuler yang beraneka ragam dan mengandung isi yang lebih baik untuk memberi peserta didik cukup waktu dalam mempelajari ide dan memperkuat kemampuan mereka.

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Istilah pembelajaran melibatkan perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dalam berinteraksi, tidak hanya dengan pendidik yang merupakan salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi juga dengan sumber belajar lainnya yang digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan edukatif yang melibatkan guru dan peserta didik di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa terjadi komunikasi antara dua komponen manusia, yaitu peserta didik menerima ilmu (belajar) dan seorang guru mentransfer ilmu (mengajar).³²

³¹Pengelola Web Direktorat SMP, *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*, Direktorat Sekolah Menengah Pertama, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/> (21 Februari 2024).

³²Suryadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin", *Jurnal* (Palembang: Program Studi Ilmu Pendidikan

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah Guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedang mengajar dikhususkan pada guru.

Beranjak dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan komunikasi yang terjadi dari guru (pendidik) dan peserta didik di dalam kelas meliputi proses belajar dan mengajar. Pendidik bertindak untuk mengajar dan peserta didik bertindak untuk belajar.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka belajar. Mata pelajaran tersebut memiliki konsep, tujuan, serta fungsinya dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah interaksi belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti demi mencapai tujuan proses belajar mengajar tertentu.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beranjak dari uraian rumusan masalah tersebut, tujuan dan kegunaan yang akan dicapai melalui penelitian dalam tesis ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk memahami gambaran penilaian autentik di SDN 21 Matabulu

Kabupaten Soppeng.

- b. Untuk memahami implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- c. Untuk memahami implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan melalui penelitian ini, antara lain:

- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - 2) Diharapkan akan dijadikan referensi dan pembanding untuk peneliti yang melakukan kajian sejenisnya.
 - 3) Sebagai bahan literatur bagi pembaca implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
 - 2) Menjadi referensi bagi pengelola pendidikan mengenai implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- 3) Diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif, untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat, serta pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Peneliti tidak akan lepas dari penelitian terdahulu. Karena penelitian terdahulu dijadikan pijakan peneliti dalam melakukan penelitian. Keberadaan dari penelitian tersebut penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Ghufran Hasyim Achmad, dkk dalam jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan dengan judul “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka

Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”.

Latar belakang penelitian tersebut berawal dari adanya penilaian yang lebih sering digunakan pada tingkat sekolah dasar lebih memusatkan pada ranah kognitif yaitu kompetensi pemahaman dan penguasaan pembelajaran yang telah dimiliki oleh peserta didik, padahal pada hakikatnya ada 3 ranah yang harus dinilai yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Berawal dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Tujuannya adalah untuk mengetahui teknik penilaian autentik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan kendala yang ditemukan dalam pengimplementasiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan desain studi kasus. Subjek penelitian tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa teknik penilaian yang digunakan guru pada setiap aspek. Aspek kognitifnya adalah guru menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Aspek afektifnya guru menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, atau catatan harian. Sedangkan aspek psikomotorik, guru menggunakan teknik proyek, unjuk kerja, dan portofolio.³³

2. Riri Susanti dalam Jurnal al-Fikrah dengan judul “Implementasi Penilaian

³³Ghufran Hasyim Achmad, dkk, “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022.

Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”.

Latar belakang penelitian tersebut berawal dari penilaian autentik yang harus menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, namun belum semua guru paham dalam pelaksanaan penilaian autentik, sehingga para guru sekolah sasaran masih kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013 hingga tidak menutup kemungkinan bahwa kurikulum tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Beranjak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tujuan untuk mendeskripsikan rencana dan implementasi penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD 21 Batubasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif melalui telaah dokumen, observasi, dan wawancara dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek penelitian tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam di SD 21 Batubasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD 21 Batubasa masuk dalam kategori baik, dan 2) Implementasi penilaian autentik di SD 21 Batubasa belum terlaksana dengan maksimal.³⁴

3. Irfan Murdianto Yudistiro dengan tesis penelitian yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya *Smart School* Malang)”.

Latar belakang penelitian tersebut adalah penilaian autentik merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapaian peserta didik yang memiliki cakupan penilaian yang lebih luas meliputi aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan moral peserta didik. Dengan adanya penilaian autentik tersebut, diharapkan dapat membantu proses penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beranjak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji judul tersebut dengan tujuan untuk mengetahui konsep penilaian autentik, pelaksanaan penilaian autentik, dan evaluasi pelaksanaan penilaian autentik yang telah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya *Smart School* Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah

³⁴Riri Susanti, “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.

kualitatif deskriptif dengan pendekatan multisitus melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Kepala Sekolah, dan Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) konsep penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah menganalisis KI-KD yang terdapat pada silabus, menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta penilaiannya oleh guru mata pelajaran berdasarkan silabus. 2) pelaksanaan penilaian autentik mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan instrumen yang beragam. 3) evaluasi terhadap penilaian autentik yang telah dilaksanakan antara lain, guru masih belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik sebagaimana perencanaan yang dibuat dalam RPP, persoalan dari peserta didik yang cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan persoalan dalam menentukan KKM yang tepat.³⁵

4. Novialdi Putra dengan jurnal penelitian yang berjudul “Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman”.

Latar Belakang penelitian tersebut adalah bahwa pada penilaian autentik, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah. Penilaian tersebut mencoba menggabungkan kegiatan pendidik dalam mengajar, kegiatan peserta didik ketika belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, hingga keterampilan belajar. Karena penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka pendidik dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Beranjak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis serta membuktikan di lapangan terkait implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Pariaman, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun hal lainnya yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Pariaman ialah karena lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang dipandang favorit oleh masyarakat banyak dan juga sebagai lembaga pendidikan yang bertindak sebagai percontohan dalam implementasi kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *survey* sejenis *school survey* melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun subjek penelitian tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi

³⁵Irfan Murdianto Yudistiro, “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang), Tesis, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, 2019).

Pekerti dan Wali Kelas VII SMP Negeri 4 Pariaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dalam implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Pariaman sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam buku panduan kurikulum 2013, meski ada tambahan inovasi dalam mengimplementasikannya. 2) faktor pendukung terimplementasinya penilaian autentik kurikulum 2013 diantaranya peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sekolah mengadakan pelatihan dan *workshop* dalam meningkatkan kualitas para pendidik dalam memahami implementasi kurikulum 2013 dan penilaian autentik, dan menyediakan sarana dan prasarannya. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kelas gemuk atau dapat diartikan bahwa pendidik tidak bisa menilai satu peserta didik dikarenakan jam pelajaran yang kurang panjang.³⁶

5. Teguh Imam Triono, Ahmadi M, dan Asmuki dengan jurnal penelitian yang berjudul “Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka”.

Latar belakang penelitian tersebut adalah Kurikulum Merdeka yang menunjukkan kecenderungan yang lebih menekankan pada pencapaian keseimbangan tiga aspek pendidikan (kognitif, psikomotor dan afektif), yang sebenarnya sudah ada dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, tujuan utama kurikulum merdeka adalah sebagai penyempurna sistem yang sudah ada dalam kurikulum 2013, sehingga kurikulum merdeka menawarkan kegiatan pembelajaran yang lebih sederhana. Beranjak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji judul tersebut dengan tujuan untuk berupaya menguraikan penerapan praktis penilaian autentik dalam domain Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Adapun subjek penelitian tersebut adalah peserta didik dari 2 kelas dari masing-masing angkatan kelas X dan XI, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Asembagus sebagian besar telah berhasil, meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya yang dapat diatasi secara efektif.³⁷

6. Afifah Zahro dan Moh. Sahlan dengan jurnal penelitian yang berjudul

³⁶Novialdi Putra, “Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman”, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.

³⁷Teguh Imam Triono, Ahmadi M, dan Asmuki dengan jurnal penelitian yang berjudul “Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka”, *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023.

“Kontribusi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Latar belakang penelitian tersebut adalah penilaian autentik dilaksanakan dalam sebuah pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sejatinya menjadi upaya mendidik dan mengajarkan materi agama Islam agar peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI akan memberikan kontribusi dalam berbagai hal dikarenakan penghayatan dan pengamalan nilai ajaran agama salah satunya adalah tampak dari sikap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Beranjak dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut tentang berbagai kontribusi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dari berbagai literatur, berupa buku dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa kontribusi dalam PAI sebagaimana keunggulan-keunggulan penilaian autentik tersebut, yaitu 1) pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. 2) memberi kesempatan peserta didik untuk mengonstruksikan hasil belajarnya. 3) terintegrasinya kegiatan pembelajaran dan penilaian menjadi satu paket kegiatan terpadu. 4) memberi kesempatan peserta didik untuk menampilkan hasil belajarnya maupun unjuk kerjanya dengan cara yang dianggap paling baik.³⁸

Berdasarkan pengkajian yang peneliti lakukan dari keenam hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan adanya persamaan, yaitu topik keenamnya mempunyai hubungan satu sama lain yaitu peneraan penilaian autentik. Adapun letak perbedaan keenam penelitian tersebut terletak pada wilayah kajian penelitian (jenis kurikulum), sasaran penelitian, subjek penelitian, dan tujuan penelitian. Hasil kajian peneliti dari keenam penelitian tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

³⁸ Afifah Zahro dan Moh. Sahlan dengan jurnal penelitian yang berjudul “Kontribusi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022.

Tabel 2
Hasil Analisis Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Tesis, Tahun	Aspek Perbedaan	Deskripsi Perbedaan
1.	Ghufran Hasyim Achmad, dkk	Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, 2022	1. Wilayah Kajian Penelitian	Terpusat pada Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
			2. Sasaran Penelitian	Sekolah Dasar (SD)
			3. Subjek Penelitian	Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik, dan Kepala Sekolah
			4. Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui teknik penilaian autentik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan kendala yang ditemukan dalam pengimplementasiannya
2.	Riri Susanti	Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 2016	1. Wilayah Kajian Penelitian	Terpusat pada implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
			2. Sasaran Penelitian	SD 21 Batubasa
			3. Subjek Penelitian	Guru Pendidikan Agama Islam di SD 21 Batubasa
			4. Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan rencana dan implementasi penilaian autentik pada

No.	Nama Peneliti	Judul Tesis, Tahun	Aspek Perbedaan	Deskripsi Perbedaan
				kurikulum 2013 di SD 21 Batubasa
3.	Irfan Murdianto Yudistiro	Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya <i>Smart School</i> Malang), 2019	1. Wilayah Kajian Penelitian	Terpusat pada konsep, pelaksanaan, dan evaluasi Penilaian Autentik.
			2. Sasaran Penelitian	SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya <i>Smart School</i> Malang
			3. Subjek Penelitian	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, Kepala Sekolah, dan Peserta Didik.
			4. Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui konsep penilaian autentik, pelaksanaan penilaian autentik, dan evaluasi pelaksanaan penilaian autentik yang telah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya <i>Smart School</i> Malang
4.	Novialdi Putra	Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan	1. Wilayah Kajian Penelitian	Terpusat pada Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No.	Nama Peneliti	Judul Tesis, Tahun	Aspek Perbedaan	Deskripsi Perbedaan
		Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman, 2015	2. Sasaran Penelitian	SMP Negeri 4 Pariaman
			3. Subjek Penelitian	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Wali Kelas VII di SMP Negeri 4 Pariaman
			4. Tujuan Penelitian	Untuk menganalisis serta membuktikan di lapangan terkait implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Pariaman, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
5.	Teguh Imam Triono, Ahmadi M, dan Asmuki	Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka, 2023	1. Wilayah Kajian Penelitian	Terpusat pada Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka
			2. Sasaran Penelitian	SMAN 1 Asembagus
			3. Subjek Penelitian	Peserta didik dari 2 kelas masing-masing angkatan kelas X dan XI, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
			4. Tujuan	Untuk berupaya

No.	Nama Peneliti	Judul Tesis, Tahun	Aspek Perbedaan	Deskripsi Perbedaan
			Penelitian	menguraikan penerapan praktis penilaian autentik dalam domain Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
6.	Afifah Zahro dan Moh. Sahlan	Kontribusi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2022	1. Wilayah Kajian Penelitian	Terpusat pada Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, dan Kontribusi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
			2. Sasaran Penelitian	Pendidikan Agama Islam
			3. Subjek Penelitian	Buku dan Artikel
			4. Tujuan Penelitian	Untuk melakukan penelitian lanjut tentang berbagai kontribusi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa persamaan keenam penelitian tersebut dan penelitian yang peneliti rencanakan terletak pada implementasi atau penilaian autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, perbedaan kajian peneliti dengan penelitian terdahulu ialah pada kurikulum, yakni 3 penelitian terdahulu meneliti kurikulum 2013, sedangkan peneliti akan mengkaji kurikulum merdeka. Adapun penelitian ini juga mengarah lebih spesifik pada penelitian jurnal yang ditulis oleh Ghufran Hasyim Achmad, dkk terkait penilaian autentik pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD).

B. Kajian Teori

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Trianto menjelaskan bahwa:

Penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik.³⁹

Penilaian autentik memiliki 2 unsur, yaitu penilaian dan autentik. Penilaian (*assessment*) merupakan proses pelaksanaan pengukuran (kuantitatif) dengan cara menguji, mengamati, dan mencatat, serta mendokumentasikan data yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung dari peserta didik ataupun program-program. Penilaian adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan dan mengambil data dalam memutuskan efektivitas ataupun berhasilnya kegiatan-kegiatan sesuai dengan standar operasi prosedur serta prinsip ilmiah yang akurat.⁴⁰

Penilaian adalah peristiwa untuk mengumpulkan ataupun mengolah data-data yang bertujuan agar dapat melakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta didik yang terwujud dalam hasil belajarnya.⁴¹

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁴² Penilaian sebagai suatu proses dalam mengumpulkan berbagai data maupun informasi yang dapat

³⁹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), h.253.

⁴⁰Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, Dalam Acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI* (t.p, 2014), h.120.

⁴¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 146.

⁴²Imas Kurinasih dan Berlin Sami, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), h.47.

memberikan gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik.⁴³

Berdasarkan gagasan ahli tersebut, penulis menyimpulkan, penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan data yang dilakukan agar dapat memahami proses pengembangan diri peserta didik dalam belajar. Sangat penting bagi guru untuk memiliki gambaran perkembangan peserta didik agar mereka dapat mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik mereka.

Pengertian autentik adalah keadaan yang sebenarnya, yakni kemampuan atau keterampilan masing-masing peserta didik.⁴⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “autentik” berarti dapat dipercaya (asli), dan juga berarti nyata, valid, atau reliabel.⁴⁵ Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada penilaian autentik. Hal tersebut berarti bahwa guru memerhatikan proses pengumpulan data yang beragam sehingga mampu mendatangkan gambaran perkembangan peserta didik.

Penilaian autentik (*Authentic assessment*) adalah bentuk penilaian yang menilai kerja nyata peserta didik. Kinerja yang disebut ialah kegiatan dan hasil kegiatan yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran. Penilaian autentik memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian kompetensi. Sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dalam bertindak dan berpikir tentang suatu masalah disebut kompetensi.⁴⁶

Kunandar mengemukakan tentang penilaian autentik sebagai berikut.

⁴³Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh* (Ed. Revisi; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.35.

⁴⁴Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 36.

⁴⁵Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, dalam Acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI*, h. 126.

⁴⁶Agus Zaeul Fitri dan Binti Maunah, *Model Penilaian Authentic Assesment* (Cet. 1; Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, t.th), h. 14.

Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.⁴⁷

Adapun menurut Udin Syaefudin Sa'ud yang menyatakan bahwasanya penilaian autentik adalah berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik.⁴⁸

Namun, Elaine B Johnson mengemukakan bahwa penilaian autentik mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan akademik mereka didalam dunia nyata.⁴⁹ Sementara itu, Taufina mengatakan:

Penilaian autentik merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri peserta didik setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak sekedar pencapaian tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, dan menyeluruh tentang proses hasil belajar peserta didik.⁵⁰

Beranjak dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang berfokus pada kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Penilaian tersebut menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik selama proses belajar maupun setelahnya.

b. Ciri-Ciri Penilaian Autentik

Penilaian Autentik selain mempertimbangkan elemen yang sudah ada, juga mempertimbangkan perubahan dalam instrumen dan alat tes dan senantiasa

⁴⁷Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 35.

⁴⁸Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 172.

⁴⁹Elaine B Johnson, *CTL (Cotextual Teaching Learning)* (Cet. 3; Jakarta: Kaifa 2011), h. 288.

⁵⁰Taufina, "Autentik Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Inddonesia di Kelas Rendah SD" (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, 2009), h. 113.

mempertimbangkan input, proses dan output peserta didik dalam beberapa langkah.⁵¹

Beberapa karakteristik penilaian autentik adalah:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) serta karya yang dihasilkan.
- 2) Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam penilaian guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan dan atau kompetensi proses peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik menggunakan berbagai teknik sesuai tuntutan kompetensi, serta menggunakan berbagai sumber ataupun data yang bisa digunakan sebagai sumber penilaian.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif yang tidak mengandalkan tes semata.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.⁵²

Karakteristik penilaian autentik tersebut lebih lanjut dikemukakan oleh

Kunandar bahwa ada 4 karakteristiknya, yaitu:

- 1) Dapat dimanfaatkan untuk penilaian sumatif dan formatif,
- 2) Digunakan untuk mengukur kemampuan dan kinerja tanpa mengingat fakta,
- 3) Penilaian autentik terintegrasi dan berkesinambungan, dan
- 4) Penilaian autentik dimanfaatkan sebagai umpan balik (*feedback*).⁵³

Sementara itu, menurut Nurhadi yang dikutip oleh Sunarti dan Rahmawati menunjukkan penilaian autentik mempunyai ciri-ciri berikut:

⁵¹Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 43.

⁵²Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 38-39.

⁵³Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 39.

- 1) Berkaitan langsung dengan pengalaman fakta,
- 2) Dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran,
- 3) Meliputi penilaian dan refleksi pribadi,
- 4) Berfokus pada keterampilan ataupun kinerja daripada mengingat teori ataupun fakta,
- 5) Terintegrasi dan berkesinambungan,
- 6) Dimnfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik), dan
- 7) Peserta didik jelas mengetahui kriteria keberhasilan dan kegagalan.⁵⁴

Standar penilaian pada penilaian autentik mempunyai target untuk memastikan berbagai, antara lain:

- 1) Menyusun penilaian untuk peserta didik berdasarkan kemampuan mereka sesuai dengan prinsip penilaian,
- 2) Melakukan penilaian dengan cara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien serta berdasarkan konteks sosial dan budaya,
- 3) Melaporkan dan memberikan hasil penilaian dengan cara objektif, akuntabel, dan informatif.⁵⁵

Prinsip utama penilaian autentik dalam pembelajaran adalah penilaian yang menilai bukan hanya apa yang dipelajari peserta didik, tetapi juga apa yang mereka lakukan. Penilaian autentik menilai sikap dan kemampuan peserta didik ketika melaksanakan penyelesaian tugas-tugas pada suatu semester. Penilaian autentik menilai sikap dan keterampilan, bukan hanya hafalan atau memori.⁵⁶

Penilaian autentik dilakukan secara konsisten sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Penilaian tersebut mengumpulkan informasi tentang hasil capaian peserta didik, yang memungkinkan guru untuk memahami perkembangan peserta didik dan mengetahui tindakan-tindakan kedepannya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi-potensi mereka.

⁵⁴Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Andi, 2014), h. 28.

⁵⁵Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 35.

⁵⁶Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 41.

c. Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Penilaian ataupun evaluasi didalam proses belajar mengajar bisa dianggap terlaksana secara optimal jika digunakan sesuai dengan prinsipnya. Hal tersebut juga berlaku untuk penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki beberapa prinsip yang harus dipegang oleh guru dalam penerapannya.

Hal itu berdasarkan gagasan Imas Kurinasih dan Berlin Sani mengemukakan adanya 6 prinsip penilaian autentik. Keenam prinsip tersebut ialah.

- 1) Objektif, yaitu penilaian didasarkan kepada standar dan tidak terpengaruh oleh subjektivitas penilai,
- 2) Terpadu, yaitu evaluasi pendidik dilaksanakan dengan cara terencana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran, dan berkelanjutan,
- 3) Ekonomis, artinya penilaian secara efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan,
- 4) Transparan, yaitu semua orang dapat melihat prosedur, standar, dan dasar pengambilan keputusan penilaian,
- 5) Akuntabel, yaitu guru mampu mempertanggungjawabkan evaluasi yang dilakukan ke semua pihak, baik internal ataupun eksternal sekolah dari segi teknik, prosedur, dan hasil, dan
- 6) Edukatif, yaitu mendorong dan mendidik guru ataupun peserta didik.⁵⁷

Adapun menurut Kokom Komalasari yang mengemukakan prinsip-prinsip penilaian autentik ada 6, yaitu sebagai berikut:

- 1) Validitas, berarti penilaian autentik mampu mengukur kemampuan peserta didik melalui bantuan alat yang sesuai dengan apa yang akan dinilai,
- 2) Reliabilitas, adalah konsistensi hasil penilaian dengan penilaian sesungguhnya. Misalnya, guru menilai berdasarkan kinerja, dan jika penilaian diulangi dalam kondisi yang relatif sama, maka penilaiannya akan sama,
- 3) Menyeluruh, berarti penilaian yang sebenarnya dilaksanakan dengan cara keeluruhan meliputi seluruh kemampuan peserta didik, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- 4) Berkesinambungan, yakni penilaian autentik dilaksanakan dengan cara terencana, selangkah demi selangkah, dan berkesinambungan untuk memahami secara utuh kinerja kemampuan peserta didik dalam jangka waktu tertentu,
- 5) Objektif, berarti penilaian autentik dilakukan secara adil, direncanakan,

⁵⁷Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, h. 29.

- hingga menggunakan standar kriteria yang jelas dalam penilaian, dan
- 6) Mendidik, berarti proses dan hasil penilaian autentik mampu digunakan sebagai landasan motivasi, meningkatkan kegiatan belajar mengajar bagi guru, meningkatkan mutu pembelajaran, hingga membina tumbuh kembang peserta didik dengan optimal.⁵⁸

Sementara itu, Santoso berpendapat bahwa ada 4 prinsip penilaian autentik, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Keeping track*, yakni dapat mengkaji dan menggali perkembangan kemampuan peserta didik sebagaimana rancangan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya,
- 2) *Checking up*, yakni dapat melakukan pengecekan terhadap pencapaian kompetensi peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar,
- 3) *Finding out*, yakni penilaian dapat menggali dan menemukan mapun mengidentifikasi kesalahan yang dapat menimbulkan kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar, dan
- 4) *Summing up*, berarti secara ringkas, penilaian hendaknya dapat memberikan kesimpulan ketercapaian kompetensi peserta didik.⁵⁹

Beranjak dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menarik kesimpulan, ada beberapa prinsip-prinsip penilaian autentik, antara lain obyektif, transparan, akuntabel, validitas, realibilitas, sistematis, menyatu atau terpadu, keseluruhan, berkelanjutan, serta edukatif.

d. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian autentik memiliki tujuan sebagaimana penilaian lainnya. Tujuan tersebut menurut Kunandar adalah:

Penilaian autentik bertujuan untuk melacak kemajuan peserta didik, mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, dan menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.⁶⁰

Penjelasan terkait tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, h. 151.

⁵⁹Khafidzoh, "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta", *Skripsi pdf*, Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.

⁶⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, h. 35.

1) Melacak atau mendeteksi kemajuan peserta didik

Guru bisa mengawasi atau melacak perkembangan dan kemajuan peserta didik melalui kegiatan penilaian agar dapat mengetahui apakah peserta didik mengalami peningkatan atau penurunan hasil belajar. Seorang guru juga mampu merancang secara teratur pembuatan profil peserta didik yang berkaitan dengan hasil pencapaiannya.

2) Mengecek atau mengawasi tercapainya kompetensi-kompetensi peserta didik

Hal ini dapat dicapai oleh guru dengan menilai apakah peserta didik telah mencapai kompetensi-kompetensi yang diinginkan atau belum. Dengan mengetahuinya, seorang guru dapat memutuskan pengambilan tindakan-tindakan untuk peserta didik yang mengalami ketertinggalan atau masih belum memiliki kemampuan dalam menggapai kompetensi yang diharapkan.

3) Mendeteksi atau mengidentifikasi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik

Guru mampu mengetahui hal yang belum dikuasai peserta didik sehingga mereka bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang sesuai dengan situasi demi tercapainya kompetensi peserta didik. Tindakan-tindakan tersebut dapat mencakup peningkatan strategi, teknik, taktik, gaya, metode, dan strategi agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan memdahkan peserta didik dalam memahaminya.

4) Menjadi *feedback* (umpan balik) sebagai perbaikan untuk peserta didik

Hasil evaluasi aatau penilaian dapat menjadi dasar dan digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik cara

perbaikan hasil belajarnya, terutama membantu mereka untuk meningkatkan hasil belajar mereka yang masih rendah.

Sementara itu, menurut Daryanto dan Herry Sudjendro penilaian autentik mempunyai 7 tujuan, yaitu:

- 1) Menilai kompetensi peserta didik dalam tugas-tugas tertentu,
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar,
- 3) Mendukung dan memotivasi peserta didik,
- 4) Mendukung dan memotivasi guru dalam mengajar peserta didik agar lebih optimal,
- 5) Mengidentifikasi strategi pembelajaran,
- 6) Akuntabilitas lembaga-lembaga, dan
- 7) Meningkatkan mutu pendidikan.⁶¹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan dari penilaian autentik secara hakikat ialah membantu guru dalam mengidentifikasi kemampuan peserta didik didalam kegiatan belajar dan tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

e. Manfaat Penilaian Autentik

Penilaian autentik menitikberatkan capaian belajar dalam konteks aksi, serta kesiapan untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam situasi yang relevan, yang secara pasti memiliki dampak yang lebih besar. Terkait dengan hal tersebut, Mueller mengemukakan manfaat penilaian autentik sebaai berikut:

- 1) Memungkinkan penilaian kinerja langsung untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik sesuai dengan materi yang telah diajarkan,

⁶¹Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 90.

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi hasil pembelajarannya sendiri,
- 3) Mengizinkan integrasi antara proses pengajaran, pembelajaran, dan penilaian, dan
- 4) Memberikan kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil dan kinerja mereka yang dianggap berhasil.⁶²

Sementara itu, Kunandar menyatakan ada beberapa manfaat penilaian autentik, yaitu:

- 1) Memantau kemajuan pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran. Dengan menggunakan penilaian autentik, kemampuan dan perkembangan belajar peserta didik sepanjang proses pembelajaran dapat dinilai sejak awal.
- 2) Memberikan *feedback* kepada peserta didik untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam mencapai kompetensi. Melalui penilaian ini, guru dapat memahami sejauh mana pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 3) Memberikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan metode, pendekatan, dan sumber belajar yang digunakan. Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengevaluasi pencapaian peserta didik.
- 4) Menyediakan opsi penilaian alternatif bagi guru. Dengan menggunakan penilaian, guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis apakah materi yang diajarkan sudah sesuai atau belum.
- 5) Menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai kualitas dan

⁶²Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandung: Interest Media, 2014), h. 27.

efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Dengan melakukan penilaian, orang tua dapat menilai kualitas sekolah tersebut.⁶³

Pendapat Kunandar tersebut senada dengan Kokom Komalasari yang mengemukakan manfaat penilaian autentik yang lebih mengarah pada guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memantau pencapaian kompetensi peserta didik sepanjang dan setelah proses pembelajaran di sekolah,
- 2) Memberikan *feedback* kepada peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam mencapai kompetensi selama belajar,
- 3) Melacak kemajuan dan perkembangan peserta didik, serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin mereka hadapi untuk menyediakan pengayaan dan remedial yang tepat,
- 4) Memberikan umpan balik kepada guru untuk meningkatkan metode, pendekatan, teknik, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran,
- 5) Menyediakan opsi penilaian alternatif bagi guru, termasuk berbagai teknik yang mudah digunakan namun tetap relevan, dan
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah mengenai efektivitas pendidikan yang terjadi di sekolah.⁶⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan, penilaian

⁶³Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 70.

⁶⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, h. 70.

otentik bermanfaat untuk mengidentifikasi kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik secara efektif. Hal tersebut juga memberikan umpan balik yang berguna kepada peserta didik dan guru untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang optimal.

f. Macam-Macam Penilaian Autentik

Menurut Kunandar, penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) harus seimbang dan merata, sehingga dapat menentukan seberapa baik setiap peserta didik memenuhi standaryang telah ditetapkan oleh kurikulum. Ruang lingkup materi, kompetensi muatan, dan kompetensi program termasuk dalam cakupan penilaian autentik.⁶⁵

Adapun Imas Kurinasih dan Berlin Sani menegaskan bahwasanya penilaian autentik pada peserta didik juga melibatkan evaluasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara proporsional dan seimbang.⁶⁶ Selain pendapat para ahli tersebut, jenis penilaian autentik juga tertuang dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Lampiran menunjukkan bahwa kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah bagian dari penilaian autentik. Berikut ini adalah penjelasan tentang jenis-jenis atau macam-macam penilaian autentik.

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Gagasan Krathwohl 1964 yang tertuang dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar di sekolah dasar dan menengah, yang

⁶⁵Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 52.

⁶⁶Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 (Konsep dan Penerapan)*, h. 51.

menjadi arah penilaian autentik oleh pendidik dalam aspek sikap spiritual maupun sosial, antara lain:

- a) Menerima nilai, yang berarti bersedia menerima nilai dan memperhatikannya.
- b) Menanggapi nilai, yang berarti bersedia menjawab nilai dengan cara yang membuat orang senang berbicara tentangnya.
- c) Menghargai nilai, yang berarti bahwa seseorang menghargai nilai yang mereka dapatkan, menyukainya, dan berkomitmen padanya.
- d) Menghayati nilai, berarti menerapkan nilai dalam istem penilaian dirinya.
- e) Mengamalkan nilai, berarti menerapkan nilai sebagai karakteristik pada dirinya dalam berpikir yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri pada dirinya dalam berpikir, mengucapkan, berbicara, berinteraksi, dan bertindak (penilaian karakter).⁶⁷

Deni Kurniawan memberikan penjelasan tentang tahap berpikir afektif, sebagai berikut:

- a) Penerimaan, yang merupakan kemampuan untuk memerhatikan apa adanya.
- b) Partisipasi, yang merupakan kemampuan untuk memerhatikan maupun melakukan partisipasi didalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian dan penentuan sikap, yang merupakan kemampuan untuk menilai dan menetapkan sikap peserta didik.
- d) Organisasi, berarti kemampuan untuk membuat sistem nilai yang

⁶⁷Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

menjadi pedoman hidup.

- e) Pembentukan pola hidup, yakni kemampuan untuk memikirkan nilai hingga menjadi pedoman hidup.⁶⁸

Penilaian sikap adalah kegiatan penilaian yang absolut dan tidak boleh dihindari. Hal tersebut berdasarkan firman Allah swt., dalam QS. Al-Hasyr/59:18 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁹

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa dalil itu menjelaskan perintah untuk bertaqwa kepada Allah swt., melakukan segala sesuatu yang Dia perintahkan serta meninggalkan segala sesuatu yang Dia larang. Selain itu, senantiasa melakukan *muhasabah* diri sebagaimana kelak akan mempertanggungjawabkan segala sesuatunya, dan selalu memerhatikan segala sesuatunya dalam tabungan yang berbentuk amal shaleh sebagai persiapan dan bekal dihari kemudian, yakni disaat semua insan telah dipanggil untuk kembali pada Allah swt.⁷⁰ Dalil tersebutlah yang dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk selalu merefleksi diri serta senantiasa mengevaluasi diri dengan yang lainnya mengenai segala

⁶⁸Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 12.

⁶⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal, 2010), h. 548.

⁷⁰Abu Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, E-Book: <https://www.omelketab.com>.

sesuatu yang pernah dilaksanakan dan dipahaminya.

Peserta didik dapat menilai diri mereka sendiri salah satunya dengan cara mengevaluasi semangat mereka dalam belajar dan menuntut ilmu. Cara ini dapat dilaksanakan dengan senantiasa menguatkan kembali niat untuk menuntut ilmu dan meyakinkan diri sendiri bahwa menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah saw., berikut.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَالْوُلُوءَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Telah berkata kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menyampaikan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah berkata kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw., bersabda “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan, dan emas ke leher babi.” (HR. Ibnu Majah).⁷¹

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl mengemukakan bahwasanya terdapat enam kategori dimensi kognitif atau arah penilaian dalam aspek pengetahuan, yaitu:

- a) Mengingat, yang berarti membangkitkan pengetahuan dari memori jangka panjang,
- b) Memahami, berarti membentuk makna dari materi pembelajaran,

⁷¹Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah, Kitab: Iman, Keutamaan Para Shahabat dan Ilmu, Bab: Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*, No. 220.

meliputi apa yang disampaikan, dituliskan, maupun yang digambarkan oleh pendidik atau guru,

- c) Mengaplikasikan, yakni menerapkan ataupun menggunakan prosedur dalam konteks tertentu,
- d) Menganalisis, yakni menguraikan materi menjadi beberapa komponen dan menetapkan relasi antar komponen tersebut, serta hubungannya dengan struktur keseluruhan atau tujuannya,
- e) Mengevaluasi, yakni membuat keputusan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, dan
- f) Mencipta, yakni menggabungkan elemen untuk menciptakan sesuatu yang inovatif.⁷²

Adapun menurut Deni Kurniawan yang mengemukakan alur pemikiran kognitif, sebagai berikut:

- a) Pengetahuan, yakni merujuk pada kompetensi untuk mengingat dan memahami istilah, fakta, aturan, urutan, metode, dan peristiwa yang terjadi secara spontan didalam pikiran,
- b) Pemahaman, yakni merujuk pada kemampuan-kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, memprediksi, memahami inti dari informasi, menafsirkan tabel, dan lain-lainnya,
- c) Penerapan, yakni merujuk pada kompetensi untuk menyelesaikan masalah, membentuk bagan, menggunakan konsep-konsep, prinsip-prinsip, metode-metode, dan sebagainya,

⁷²Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*; terj. Agung Prihantoro, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 44.

- d) Analisis, yakni merujuk pada kompetensi untuk memisahkan, memetakan, misalkan mengurai bagian, relasi, konsepnya dan lain sebagainya,
- e) Sintesis, yakni merujuk pada kompetensi untuk merancang seperti karangan, rencana, program kerja, dan sejenisnya,
- f) Evaluasi, yakni merujuk pada kompetensi untuk mengevaluasi dan menilai sesuai dengan kriteria yang pernah ditentukan, dan
- g) Kreativitas, yakni merujuk pada kompetensi untuk menciptakan sesuatu yang baru atau berkreasi dan berkarya.⁷³

Penilaian dari segi aspek pengetahuan (kognitif) bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan berpikirnya agar membentuk dan menyelesaikan masalah. Penilaian dalam bidang pengetahuan yang dilakukan oleh guru dan penyedia layanan pendidikan meliputi tes, kuis, penilaian harian, atau ujian akhir. Agama Islam meyakini pentingnya melakukan penilaian dalam bidang pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena manusia pada dasarnya memiliki akal yang menjadikannya harus mengalami pengujian kompetensi berpikir melalui akalnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt., didalam QS. 1-Baqarah/2:31-32 berikut.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar! Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan

⁷³Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, h. 11.

kepada kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."⁷⁴

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap insan dikaruniai kemampuan untuk mengenal nama-nama, fungsi dan ciri-ciri suatu benda, seperti fungsi angin, api, dan lain-lain. Manusia juga mempunyai bakat dalam bidang bahasa. Sistematika pembelajaran bahasa-bahasa pada setiap orang (anak-anak) tidak dilihat dengan mengajarkannya kata-kata yang bersifat kata kerja, melainkan terlebih dahulu dengan mengajarkannya kata benda (yang mudah).⁷⁵

Beranjak dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa seorang peserta didik memiliki kemampuan dalam diri mereka sehingga perlu dilatih dan dikembangkan, salah satunya adalah melalui bantuan guru. Dengan demikian, seorang guru memiliki landasan dalam mengevaluasi ranah pengetahuan peserta didik.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Berdasar dari gagasan yang dikemukakan oleh Dyers yang tertuang dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar dan Menengah, ranah penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dalam bidang keterampilan ialah:

- a) Mengamati, yakni fokus saat memerhatikan objek, membaca teks, mendengarkan penjelasan, dengan pencatatan yang teliti, penuh kesabaran, dan alokasi waktu yang tepat untuk observasi,

⁷⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 6.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I.

- b) Menanya, yakni jenis, mutu, serta sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik,
- c) Mengumpulkan informasi atau eksperimen/mencoba, yakni evaluasi terhadap jumlah dan mutu asal informasi yang digunakan, berbagai kelengkapan data dan informasi, validitas data atau informasi yang terkumpul, serta instrumen atau alat yang dimanfaatkan dalam proses pengumpulan data,
- d) Menalar atau mengasosiasi, yakni mengembangkan tafsiran atau interpretasi, gagasan atau argumentasi, dan rangkuman tentang hubungan antar informasi, berdasarkan pada dua fakta atau konsep yang saling terkait, dan
- e) Mengomunikasikan, yakni menyampaikan hasil pengamatan (dari observasi hingga menganalisis) dalam berbagai format seperti tulisan, grafik, media elektronik, multimedia, dan lainnya.⁷⁶

Sementara itu, Deni Kurniawan memberikan penjelasan yang mengandung perbedaan terkait cara pemikiran dalam bidang psikomotorik, yakni:

- a) Persepsi, yakni keterampilan dalam memilih dan peka terhadap suatu hal,
- b) Kesiapan, yakni keterampilan mempersiapkan fisik,
- c) Gerakan terbimbing, yakni keterampilan dalam meniru sesuatu,
- d) Gerakan terbiasa, yakni kemampuan untuk mengulang pola tertentu,

⁷⁶Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- e) Gerakan kompleks, yakni keterampilan untuk melakukan gerakan dengan lincah dan lancar,
- f) Penyesuaian, yakni keterampilan melakukan perubahan dan menyesuaikan kembali, dan
- g) Kreativitas, yakni keterampilan untuk berinovasi dalam menciptakan pola-pola yang baru.⁷⁷

Penilaian dalam bidang keterampilan menekankan pada peserta didik agar mampu melakukan suatu hal lewat latihan yang mencakup gerakan-gerakan fisik. Hal ini menekankan pada keterampilan dalam latihan psikomotorik. Agama Islam menegaskan betapa pentingnya melakukan evaluasi aspek-aspek tertentu dari keterampilan untuk menciptakan manusia-manusia yang kuat dan terampil sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَيَّاشٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ
عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْحُرَّاجِ أَنْ
عَلِّمُوا غِلْمَانَكُمْ الْعَوْمَ وَمُقَاتِلَتَكُمْ الرَّمْيَ فَكَانُوا يَخْتَلِفُونَ إِلَى الْأَعْرَاضِ فَجَاءَ سَهْمٌ
غَرَبَ إِلَى غُلَامٍ فَقَتَلَهُ فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ أَصْلٌ وَكَانَ فِي حَجَرٍ خَالٍ لَهُ فَكَتَبَ فِيهِ أَضْبُو أَبُو
عُبَيْدَةَ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى مَنْ أَدْفَعَ عَقْلَهُ فَكَتَبَ إِلَيْهِ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مَوْلَى لَهُ وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَآ
وَارِثَ لَهُ (رواه احمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdurrahman bin 'Ayyasy dari Hakim bin Hakim dari Abu Umamah bin Sahal dia berkata, Umar menulis surat kepada Abu

⁷⁷Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, h. 13.

‘Ubaidah bin Al Jarrah (yang berisi), “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang dan cara berperang kalian dengan menggunakan panah, sebab mereka akan melaksanakan berbagai tujuan.” Lalu ada panah nyasar mengenai seorang anak hingga membunuhnya, akan tetapi tidak ditemukan orang tuanya, sementara dia berada dalam suhan pamannya (dari pihak ibu), kemudian Abu ‘Ubaidah menulis surat kepada Umar tentang hal itu (yang berisi), “Kepada siapa aku memberikan diyatnya?” Lalu Umar menulis surat kepadanya “Sesungguhnya Rasulullah saw., pernah bersabda, “Allah dan Rasul-Nya adalah wali bagi orang yang tidak ada walinya, dan paman (dari pihak ibu) adalah pewaris bagi orang yang tidak memiliki ahli waris.” (HR. Ahmad).⁷⁸

Hadits tersebut pada dasarnya mengandung perintah, salah satunya adalah perintah untuk mengajarkan anak-anak berenang dan berperang dengan panah. Tujuannya adalah agar mereka dapat melaksanakan berbagai tujuan. Hal tersebut berarti bahwa Rasulullah saw., juga menginginkan umatnya terampil dari aspek psikomotoriknya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang hendaknya memiliki keterampilan untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat digunakan sebagai pegangan dalam melatih keterampilan peserta didik untuk meningkatkan daya terampilnya.

g. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah penilaian yang telah diatur dalam Kurikulum dan seharusnya dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar. Penilaian autentik cocok dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran, dikarenakan jenis penilaian tersebut memiliki berbagai keunggulan-keunggulan.

Berikut ini berbagai keunggulan-keunggulan mengenai penilaian autentik yang dikemukakan oleh Kokom Komalasari.

1) Penilaian autentik dilaksanakan untuk mengumpulkan berbagai

⁷⁸Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad, Kitab: Musnad Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga, Bab: Awal Musnad Umar bin Al Khattab Radhiallahu ‘Anhu*, No. 305.

informasi tentang perkembangan dan kemajuan-kemajuan akademik peserta didik, meliputi formal ataupun informal, dan berlangsung dengan kondisi yang menyenangkan. Selain itu, juga memungkinkan peserta didik agar memperlihatkan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya.

- 2) Prestasi akademik seorang peserta didik tidaklah dilakukan perbandingan dengan prestasi-prestasi kelompok, melainkan dibandingkan dengan prestasi atau kemampuan individu tersebut sebelumnya. Dengan demikian, penilaian dilakukan secara murni terhadap setiap individu.
- 3) Informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik dapat dikumpulkan melalui berbagai cara untuk memberikan gambaran yang komprehensif kepada guru. Seorang guru juga bisa menerapkan bermacam-macam teknik penilaian agar dapat memahami perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh selama proses pembelajaran.
- 4) Peserta didik diberdayakan untuk mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri.
- 5) Pengumpulan informasi dijadikan sebagai tolak penentuan apakah peserta didik memerlukan bantuan yang terencana, bertahap, dan berkelanjutan, yang didasarkan pada fakta dan bukti yang memadai. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang optimal.
- 6) Penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran, dari awal hingga akhir.
- 7) Kriteria penilaian karya-karya para peserta didik bisa dibahas bersama

guru sebelum karya-karya tersebut dikerjakan agar peserta didik dapat memahami standar penilaian yang akan diterapkan dan berupaya menghasilkan karya yang berdasarkan kriteria penilaian serta persyaratan kurikulum.⁷⁹

Sementara itu, menurut Ismet Basuki dan Hariyanto menegaskan penilaian autentik dengan berbagai keunggulannya senantiasa eksis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Keunggulan-keunggulan tersebut menurut mereka ada 7, yaitu:

- 1) Berfokus pada pengembangan keterampilan, analisis-analisis, dan ntegrasi berbagai pengetahuan,
- 2) Mendorong peningkatan kreativitas,
- 3) Menerapkan keterampilan dan pengetahuan secara nyata dalam konteks dunia nyata,
- 4) Mendukung kerja sama dalam bentuk kolaborasi,
- 5) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan membaca dan menulis,
- 6) Mengintegrasikan kegiatan asesmen, pengajaran, dan tujuan pembelajaran secara holistik, dan
- 7) Menekankan integrasi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah sepanjang waktu.⁸⁰

Berbagai keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh penilaian autentik tidak menjadikannya sempurna. Penilaian autentik juga mempunyai keterbatasan sehingga

⁷⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, h. 47.

⁸⁰Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 175.

tercipta adanya kelemahan didalamnya. Berbagai kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

- 1) Memerlukan lebih banyak waktu untuk pengelolaan, pengendalian, dan koordinasi-koordinasi,
- 2) Sulit untuk berkoordinasi dengan standar pendidikan yang ditetapkan secara hukum, dan
- 3) Menantang guru untuk menyusun skema dan memberikan nilai sistematis yang lebih konsisten.⁸¹

h. Jenis-Jenis Teknik Penilaian Autentik

Pelaksanaan asesmen atau penilaian autentik secara optimal menuntut seorang guru untuk seharusnya mendalami dengan teliti berbagai tujuan-tujuan yang diharapkan akan tercapai. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mengevaluasi dirinya, terutama yang memiliki keterkaitan pada jenis sikap, keterampilan, maupun pengetahuan yang hendak dijadikan penilaian, pokok penilaian yang hendak dilaksanakan, seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan, maupun tingkat pengetahuan yang hendak dinilai, misalkan menalar, ingatan atau hafalan, ataupun analisa.

Adapun berbagai jenis teknik penilaian autentik dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian autentik hendaknya mencakup partisipasi peserta didik, utamanya dalam proses-proses dan berbagai ranah yang hendak dinilai. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan penilaian kinerja, yaitu sebagai berikut:

⁸¹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, h. 175.

- a) *Cheklis* (Daftar Cek), dilakukan untuk menentukan keberadaan unsur tertentu dari suatu indikator atau sub-indikator yang seharusnya timbul dari suatu kejadian atau kegiatan.
- b) *Anecdotal/Narative Records* (Catatan Anekdota atau Narasi), dapat dipakai oleh guru untuk menuliskan kisah naratif mengenai aktivitas setiap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Melalui catatan itu, seorang guru dapat menilai sejauh mana keberhasilan peserta didik.
- c) *Rating Scale* (Skala penilaian), umumnya menggunakan skala angka dengan berbagai predikat, seperti 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; dan 5 = baik sekali.
- d) *Memory Approach* (Memori/ingatan), dapat dilakukan oleh seorang guru melalui pengamatan kepada peserta didik saat sedang berbuat suatu kegiatan tanpa melakukan pencatatan. Seorang guru memberdayakan ingatannya untuk menilai keberhasilan peserta didik. Pendekatan ini memiliki manfaatnya sendiri, tetapi tidak dianjurkan sebagai satu-satunya metode penilaian.⁸²

Penilaian kinerja melibatkan beberapa pertimbangan khusus. *Kesatu*, peserta didik perlu melakukan tahapan-tahapan kinerja agar dapat menunjukkan kompetensi nyatanya dalam satu ataupun berbagai jenis kompetensi. *Kedua*, pentingnya keakuratan dan kelengkapan aspek-aspek kinerja yang hendak dinilai. *Ketiga*, peserta didik memerlukan evaluasi kemampuan khusus agar dapat selesai mengerjakan berbagai tugas

⁸²Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IBM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015), h. 31.

pembelajarannya. *Keempat*, berfokus pada kinerja-kinerja yang hendak dinilai, terutama indikator-indikator utama yang hendak dinilai. *Kelima*, mengurutkan keterampilan-keterampilan atau kompetensi peserta didik yang hendak dinilai.⁸³

Penilaian kinerja pada peserta didik penting dilakukan agar seorang guru dapat menentukan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dalam berbagai situasi dan kondisi. Mengevaluasi kemampuan bahasa peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan mengamati ranah kemampuan berbicaranya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tes atau latihan pidato, diskusi, cerita, ataupun wawancara. Melalui cara tersebut, kesempurnaan kemampuan atau keterampilan berbicara peserta didik dapat tercapai dengan relevan. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengobservasi kinerja peserta didik tersebut, antara lain adalah catatan penilaian sikap, pengamatan perilaku, memberikan pertanyaan secara langsung, dan melalui pertanyaan secara pribadi pada setiap peserta didik.

Self Assesment atau penilaian diri merupakan salah satu bagian dari penilaian kinerja. Penilaian diri adalah teknik menilai melalui penilaian yang masing-masing peserta didik menilai diri mereka sendiri berdasarkan status, proses, maupun tingkat kinerja keterampilan yang telah dipelajari mereka didalam suatu mata pelajaran. Jenis teknik penilaian ini, yakni penilaian diri bisa diberdayakan agar mampu menilai kemampuan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik.

⁸³Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 31.

a) Penilaian aspek afektif (sikap).

Penilaian dalam aspek ini dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan apa yang dirasakannya pada sesuatu dengan menggunakan standar penilaian yang telah ditentukan.

b) Penilaian aspek psikomotorik (keterampilan).

Penilaian dalam aspek ini dapat dilakukan dengan cara meminta peserta didik mengevaluasi kemampuan atau kompetensi yang dipahaminya yang didasarkan pada standar penilaian yang telah ditentukan.

c) Penilaian aspek kognitif (pengetahuan).

Penilaian dalam aspek ini dapat dilakukan dengan cara meminta peserta didik agar mengevaluasi dirinya sendiri mengenai keberhasilan pemahamannya atau pengetahuannya maupun kompetensi berpikirnya yang merupakan hasil dari mempelajari mata pelajaran dengan menggunakan standar penilaian yang telah ditentukan.⁸⁴

Beberapa manfaat dari teknik penilaian diri (*self assesment*) ini, antara lain:

- a) Meningkatkan kepercayaan diri yang ada didalam diri peserta didik.
- b) Membantu peserta didik untuk memahami kelebihan dan kekurangannya.

⁸⁴Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 32.

- c) Mendukung, memotivasi, mengembangkan, dan melatih, serta meningkatkan kejujuran peserta didik.
- d) Mengembangkan dan meningkatkan motivasi peserta didik agar terus berkembang agar dapat memajukan dirinya secara pribadi.⁸⁵

2) *Project Assesment* (Penilaian Proyek)

Project assesment (penilaian proyek) adalah bentuk penilaian yang dilakukan dengan menilai tugas-tugas peserta didik yang perlu diselesaikannya dalam jangka waktu tertentu. Setiap tugas proyek dimulai dengan merencanakan, mengumpulkan data, mengorganisasikan, mengolah data, menganalisis data, hingga mengkaji data. Oleh karena itu, *project assesment* (penilaian proyek) menyentuh aspek-aspek seperti kemampuan memahami (pemahaman), penerapan atau pengaplikasian, penelitian, dan sebagainya.

Pengerjaan suatu tugas proyek dalam pembelajaran menjadikan peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama agar dapat menerapkan sikapnya, kompetensi keterampilannya, maupun kompetensi pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, ada 3 hal yang perlu diperhatikan secara mendalam oleh guru agar dapat melakukan penilaian tugas proyek dengan baik, yaitu:

- a) Kompetensi peserta didik untuk memilih tema atau suatu topik, menggali dan melakukan pengumpulan data, pengolahan data dan menganalisisnya, memaknai data dan informasi yang didapatkan, serta menyusun laporan hasil penelitian atau observasi.

⁸⁵Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 32.

- b) Keselarasan dan relevansi materi-materi yang diperlukan dengan perkembangan sikap peserta didik, keterampilannya, maupun pemahaman atau pengetahuan yang dimilikinya.
- c) Tingkat keoriginalitasan dan keautentikan (keaslian) tugas proyek yang dilaksanakan peserta didik atau hasil karyanya.

Project assesment (penilaian proyek) fokus kepada proses merencanakan, mengerjakan, serta hasil dari sebuah proyek. Kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh seorang guru dalam hal ini, antara lain; merancang penilaian dan menyiapkan alat (intrumen) penilaian, mengumpulkan data penilaian, menganalisis data penilaian, dan menyusun laporan penilaian. Instrument atau alat yang dapat digunakan dalam penilaian ini antara lain; *checklist* (daftar cek), *rating scale* (skala penilaian), ataupun naratif/narasi. Adapun hasil penilaian atau laporan hasil penilaian guru dapat sampaikan mealui poster atau laporan dalam bentuk tulisan.

Hasil sebuah tugas proyek dalam pembelajaran memungkinkan dilakukannya evaluasi secara khusus atau penilaian khusus. Evaluasi suatu proyek bertujuan agar dapat menilai hasil secara komprehensif dan analitis terhadap kualitas hasil akhirnya. Penilaian hasil proyek meliputi evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat hasil produksi, misalnya berupa makanan-makanan, sandang/pakaian, produk kesenian berupa lukisan, patung, gambar, dan sebagainya, produk dari kayu-kayuan, karya dari kertas, kulit hewan, berbagai keramik, karet-karetan, plastik daur ulang, pengolahan logam, dan lain-lainnya. Evaluasi atau penilaian analitis mengacu kepada berbagai kriteria-kriteria atau

standar yang seharusnya terpenuhi agar dapat memproduksi berbagai produk yang berkualitas. Evaluasi holistik mengacu kepada penghargaan atau kesan-kesan menyeluruha terhadap hasil produksi dari sebuah proyek.⁸⁶

3) Asesmen (Penilaian Portofolio)

Asesmen atau penilaian portofolio adalah evaluasi atau penilaian terhadap koleksi artefak yang memunculkan perkembangan dan dianggap sebagai hasil karya dari kehidupan nyata. Penilaian tersebut dapat berasal dari karya peserta didik secara individu atau hasil kerja dalam kelompok, melibatkan refleksi peserta didik, serta dinilai yang didasarkan pada berbagai dimensi-dimensi.

Asesmen atau penilaian jenis ini adalah evaluasi atau penilaian yang berkesinambungan berdasarkan pengumpulan data dan informasi dan memperlihatkan berbagai perkembangan kemampuan peserta didik didalam jangka waktu tertentu. Informasi-informasi ini bisa dalam bentuk karya terbaik peserta didik dari proses pembelajaran, hasil akhir tes/ujian (bukan sekedar nilai), ataupun informasi-informas lainnya yang sesuai dengan sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), maupun pengetahuan (kognitif) yang diperlukan dalam topik ataupun suatu mata pelajaran. Adapun fokus dalam penilaian portofolio ini, yaitu koleksi hasil karya/kerja peserta didik, baik karya yang bersifat individualitas ataupun karya yang bersifat kolaboratif (kelompok) selama suatu waktu (periode) tertentu. Penilaian utamanya dilaksanakan sendiri oleh guru, walaupun

⁸⁶Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 32-33.

kemungkinannya juga dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri.

Penilaian atau asesmen portofolio ini menjadikan guru dapat memantau berbagai kemajuan belajar ataupun perkembangan yang dialami oleh setiap peserta didik. Contohnya, karya-karya peserta didik ketika membuat dan menyusun karangan, pantun, surat, komposisi musik, mereka dalam menyusun atau membuat karangan, merangkai puisi, menulis surat, menyusun komposisi musik, menggambar ataupun melukis, mengambil foto, meresensi buku-buku/literatur-literatur, menyusun laporan-laporan hasil penelitian, membuat sinopsis cerita, ataupun lain-lainnya. Berdasarkan penilaian tersebut, seorang guru maupun peserta didik bisa memperbaiki atau melakukan berbagai perbaikan-perbaikan yang relevan dengan tuntutan proses belajar mengajar (pembelajaran).

Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam melaksanakan atau menerapkan penilaian portofolio.

- a) Guru memberikan penjelasan dengan singkat intisari penilaian portofolio ini.
- b) Guru bekerja sama dengan peserta didik untuk memutuskan bentuk portofolio yang hendak dibuat.
- c) Peserta didik secara individu atau berkolaborasi (berkelompok), secara mandiri, baik sendiri maupun dibimbing oleh guru membuat portofolio proses belajar mengajar (pembelajaran).
- d) Guru mengumpulkan portofolio peserta didik dan menyimpannya di lokasi yang sesuai dengan tanggal dikumpulkannya.
- e) Guru melakukan penilaian terhadap hasil portofolio peserta didik

berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

- f) Apabila ada kemungkinan waktu, guru dapat mendiskusikan dokumen portofolio yang dihasilkan oleh peserta didik bersama dengan mereka.
 - g) Guru menyampaikan *feedback* (umpan balik) pada peserta didik terhadap hasil akhir dari penilaian portofolio mereka.⁸⁷
- 4) Asesmen (Penilaian) Tertulis

Meskipun konsep penilaian autentik dimunculkan sebagai respons terhadap ketidakpuasan pada penilaian tertulis yang umum digunakan pada zamannya, tetap saja penilaian tertulis terhadap hasil pembelajaran ini masih umum dilaksanakan. Penilaian tertulis melibatkan berbagai jenis tugas, seperti memilih jawaban dan menyediakan uraian. Pilihan jawaban mencakup opsi, seperti *multiple choice* (pilihan ganda), benar-salah (BS), pilihan ya-tidak, melakukan perbandingan (menjodohkan), serta hubungan atau pilihan sebab dan akibat. Sementara itu, menyediakan uraian mencakup jenis-jenis tes tertulis, seperti jawaban singkat (isian) ataupun melengkapi jawaban, serta soal esai (uraian).

Penilaian tertulis dalam bentuk esai (uraian) membantu peserta didik untuk mengembangkan daya ingatnya, kompetensi pemahamannya, kemampuan mengorganisasikannya, kompetensi penerapan, kemampuan analisisnya, kompetensi menyintesis, kemampuan evaluasi, serta berbagai kompetensi lainnya terhadap materi yang telah dibahas dalam pembelajaran. Penilaian atau soal tertulis dalam bentuk esai (uraian)

⁸⁷Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 33-34.

diupayakan memiliki sifat komprehensif hingga dapat memberikan gambaran aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

Penilaian tertulis dalam bentuk esai (uraian) menjadikan peserta didik memiliki kesempatan untuk menjawab soal sesuai dengan pemahamannya sendiri yang kemungkinan berbeda dengan jawaban temannya, tetapi dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan nilai yang sama atau tidak berbeda. Contohnya, sebagian peserta didik memandang kemiskinan dari segi kemalasan untuk bekerja, keterampilannya yang kurang, atau kurangnya sumber daya alam. Setiap perspektif tersebut akan memunculkan berbagai jawaban, tetapi bersifat sama dalam tingkat kebenarannya sepanjang benar juga dalam menganalisisnya. Penilaian tertulis dalam bentuk esai (uraian) umumnya memerlukan 2 bentuk pola jawaban, yaitu *extended-response* (jawaban terbuka) dan *restricted-response* (jawaban terbatas). Hal ini bergantung kepada bobot pertanyaan guru. Jenis tes tersebut dapat memberikan kesempatan-kesempatan kepada guru agar mampu menilai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah diikuti oleh peserta didik ditingkat tinggi ataupun yang lebih kompleks.⁸⁸

5) Asesmen (Penilaian) Lisan

Asesmen (penilaian) secara lisan merupakan salah satu penilaian yang dilaksanakan melalui sistem tanya jawab dengan langsung atau tatap muka antara guru dengan peserta didik. Tes secara lisan tersebut

⁸⁸Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IBM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 34-35.

umumnya dilakukan agar dapat melakukan evaluasi pada peserta didik. Hasil dari penilaian ini dapat digunakan guru untuk menambah faktor yang menjadi penentu nilai-nilai terakhir peserta didik serta bisa membantu guru dan peserta didik ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁸⁹

i. Langkah-Langkah Penilaian Autentik

Penerapan penilaian autentik wajib memerhatikan tahap-tahap ataupun langkah-langkahnya. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi secara keseluruhan langkah-langkah yang dibutuhkan ataupun yang dapat memengaruhi hasil-hasil terbaiknya di akhir,
- 2) Menuliskan perilaku-perilaku kemampuan khusus yang perlu dan penting dilakukan agar dapat melaksanakan penyelesaian tugas-tugas sehingga mendatangkan hasil terbaik pada akhirnya,
- 3) Mengupayakan menyusun berbagai kriteria kompetensi yang hendak dilakukan pengukuran secukupnya sesuai kebutuhan hingga kriteria-kriteria itu bisa diamati sepanjang penyelesaian tugas peserta didik,
- 4) Mendefinisikan secara akurat kriteria-kriteria kompetensi yang hendak dilakukan pengukuran sesuai dengan kompetensi peserta didik yang wajib mampu diobservasi (*observable*) ataupun karakteristik-karakteristik hasil produksi, dan
- 5) Mengurutkan kriteria-kriteria kompetensi yang hendak dilakukan

⁸⁹Yessi Nur Indah Sari, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2015), h. 13.

pengukuran sesuai dengan urutan-urutan yang mampu diobservasi.⁹⁰

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Indonesia dengan sistem pendidikannya, berulang kali telah melakukan perubahan dalam kurikulumnya. Hal tersebut terjadi karena memiliki tujuan, yaitu untuk melakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan. Adapun upaya yang ditempuh oleh pemerintah dalam melakukan pengembangan dan penyempurnaan tersebut ialah melalui perubahan dan inovasi kurikulum. Beberapa perubahan kurikulum tersebut diantaranya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menjadi Kurikulum tahun 2013 (K 13) hingga kini menjadi Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.⁹¹

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdikbudristek RI). Kurikulum merdeka diluncurkan memiliki tujuan, yaitu memberikan latihan kepada peserta didik untuk berpikir. Demikian pula dengan guru yang juga diharapkan dapat merdeka dalam mengajar.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini, peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat

⁹⁰Sri Tuter Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 35.

⁹¹Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kurikulum Merdeka”, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20meningkatkan%20kompetensi> (28 Agustus 2023).

mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.⁹²

Merdeka belajar dicetuskan sebagai jawaban atas keluhan dan masalah dan tantangan yang dialami pendidik didalam kegiatan pembelajaran. Merdeka belajar diluncurkan dengan harapan untu meminimalisir tugas dan beban kerja guru, baik secara administratif hingga membebaskannya hal-hal yang dapat menekannya.

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan peserta didik, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai ujian nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi ntuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.⁹³

Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik sehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik serta mampu membuat mereka senang dalam belajar. Penyusunan kurikulum merdeka diharapkan dapat menyelesaikan segala keluhan-keluhan dalam sistem-sistem pendidikan, seperti hanya ranah pengetahuan yang menjadi patokan nilai-nilai peserta didik. Melalui pelaksanaan kurikulum merdeka, diharapkan penilaian dilakukan dari semua aspek, termasuk aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya pada aspek kognitif sendiri. Selain itu juga, kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadikan guru memiliki kebebasan berpikir hingga peserta didik mamp mengikutinya.⁹⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Nadiem Makarim kemudian menciptakan gebrakan-gebrakan penilaian melalui kemampuan-kemampuan minimal mencakup

⁹²Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M, “Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan”, Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol. 1 No. 1, 2020.

⁹³Ningrum A. S., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”, Prosiding Pendidikan Dasar, Vol.1, 2022.

⁹⁴Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 17.

literasi (bacaan), numerasi (perhitungan), serta survei karakter. Literasi tidak hanya digunakan untuk menilai kemampuan-kemampuan membaca, namun juga kemampuan-kemampuan untuk menganalisa intisari bacaan-bacaan serta paham atas konsepsi dibaliknya.⁹⁵

Nadiem Makarim, selaku menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, keberadaan kurikulum merdeka belajar seharusnya diawali oleh guru-guru kemudian diajarkannya pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kompetensi-Kompetensi guru pada tingkatan apapun itu, jika tidak melibatkan prosesi penafsiran mulai kompetensi mendasar ataupun kurikulum-kurikulum yang telah disusun, besar kemungkinan pembelajaran hanya akan sebatas angan, dalam artian tidak akan pernah terwujud.⁹⁶

Adapun beberapa poin yang dapat diambil dari konsepsi kurikulum merdeka belajar yang telah dicetuskan Nadiem Makarim, yaitu:

- 1) Kurikulum merdeka belajar adalah respons ataupun jawaban terhadap tantangan dan masalah-masalah yang dialami guru didalam dunia pendidikan,
- 2) Mengurangi beban guru didalam menjalankan pekerjaannya secara profesionalitas. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara meleluaskan dan memerdekakan ketika melakukan penilaian kepada peserta didik melalui beberapa bentuk alat penilaian, memerdekakan guru dari beratnya administrasi yang dihadapinya, dan memerdekakan mereka dari sikap tertetakan ataupun politisasi guru.

⁹⁵Sari R. M., “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”, PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.1 No.1, 2019.

⁹⁶Sabriadi H. R. dan Wakia N., “Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”, Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.11 No.2, 2021.

- 3) Membantu membuat mata terbuka agar dapat memahami secara mendalam kendala dan tantangan yang dialami guru selama bertugas dalam pembelajaran di sekolahnya masing-masing. Baik itu tantangan pada peserta didik yang baru, administrasi-administrasi didalam menyiapkan pembelajaran, masalah dalam kegiatan belajar mengajar, maupun masalah-masalah dalam evaluasi-evaluasi.
- 4) Penting agar tercipta proses pembelajaran dan suasana belajar yang menyenangkan dalam kelas karena guru adalah garda terdepan untuk membangun masa depan bangsa dan tanah air dengan cara melaksanakan pembelajaran.⁹⁷

Kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi penyempurna terhadap kurikulum sebelumnya. Oleh sebab itu, didalam kurikulum merdeka, guru diminta agar dapat mendalami konsepsi kurikulum tersebut secara menyeluruh. Untuk itu, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan pelaksanaan dan penerapan kurikulum ini pada lembaga pendidikan melalui penanaman konsepsi kurikulum yang dilakukan oleh guru.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam mengembangkan pikiran. Intisari yang sangat perlu ini paling tertuju pada guru.⁹⁸

Kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadi langkah yang akurat agar

⁹⁷Ningrum A. S., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”, 2022.

⁹⁸Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 18.

pendidikan-pendidikan yang ideal dan diinginkan serta berhasil menjawab tuntutan zaman di era ini dapat tercapai dengan optimal. Selain itu, peserta didik yang berkarakter selaras dengan nilai-nilai tanah air Indonesia, memiliki sikap yang cerdas, tangguh, serta berkeaktivitas tinggi adalah harapan yang diinginkan dapat terwujud melalui kurikulum merdeka ini.

Merdeka belajar merupakan langkah tepat mencapai pendidikan ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini. Tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka belajar sangat memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang terletak didalam diri peserta didik. Selama itu pendidikan lebih menekankan terhadap aspek pengetahuan.⁹⁹

Kurikulum merdeka ialah merupakan sistem merdeka belajar yang dapat dipahami sebagai merdeka berpikir dan berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, kompetisi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang.¹⁰⁰

Kurikulum merdeka sebagai pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan kepada peserta didik dapat mempunyai waktu dan kesempatan agar mampu memahami konsep-konsep serta memperkuat kompetensi-kompetensinya. Olehnya itu, peserta didik dapat mengembangkan diri dengan bebas dan mandiri. Hal tersebut dapat menjadikan tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler

⁹⁹Purwaningrum dkk, *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), h. 4.

¹⁰⁰Khairunisa, "Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Tunas Bangsa* 6 (2019): 139–40, <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/959>. (28 Agustus 2023).

yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru leluasa dalam menentukan perangkat-perangkat ajarnya hingga proses pembelajarannya mampu diselaraskan pada kebutuhan-kebutuhan belajar, minat-minat, dan bakat-bakat peserta didik. Proyek yang dilaksanakan diharapkan dalam memberi penguatan pada Profil Pelajar Pancasila agar dapat tercapai yang pengembangannya didasarkan pada tema-tema yang telah ditentukan pihak pemerintah. Proyek itu bukan ditujukan untuk melaksanakan capaian-capaian pembelajaran tertentu. Dengan demikian, proyek yang akan dilaksanakan tidaklah terfokus kepada konten-konten mata pelajaran yang ada.¹⁰¹

Kurikulum merdeka berfokus kepada karakter-karakter yang perlu dibentuk dalam diri peserta didik yang berdasarkan pada Profil Pelajar Pancasila. Agar profil tersebut dapat tercapai, pemerintah bersinergi menyusun proyek supaya peserta didik bukan hanya memahami pengetahuan dengan cara membaca, tetapi juga mampu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya secara mandiri. Kurikulum merdeka dicetuskan agar dapat melahirkan generasi-generasi yang dapat mendalami materi-materi yang dipelajarinya secara cepat dan tepat, bahkan tidak hanya sebatas pintar dalam menghafal materi-materi yang telah diajarkan kepadanya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwasanya kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan harapan dapat mendukung peserta didik dalam memahami dan mengetahui minat dan bakat peserta didik serta mampu mengembangkan potensinya secara mandiri sehingga pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna demi terwujudnya generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan berkarakter. Sebagaimana dipahami dalam ajaran Islam terdapat potensi dalam diri peserta didik masing-masing. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan sehingga dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan

¹⁰¹Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," *Ansiru PAI* 6 (2022): 97, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537>. (28 Agustus 2023).

sehari-harinya.

b. Dasar Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia No. 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Beberapa isi dari surat keputusan terbaru tersebut, antara lain:

- 1) Struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah terbagi menjadi 2 kegiatan utama, yaitu:
 - a) Pembelajaran Intrakurikuler, dan
 - b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- 2) Struktur kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut:
 - a) Fase A untuk kelas I dan kelas II,
 - b) Fase B untuk kelas III dan kelas IV,
 - c) Fase C untuk kelas V dan kelas VI,
 - d) Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX,
 - e) Fase E untuk kelas X, dan
 - f) Fase F untuk kelas XI dan kelas XII.¹⁰²

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Indonesia pernah mengalami masa ketika pendidikan mengalami

¹⁰²Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

keterbelakangan dan ketertinggalan, yaitu saat Covid-19 menyerang dan merebak di tanah air. Adapun solusi yang dimunculkan pemerintah untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka untuk menanggulangi ketertinggalan itu.¹⁰³ Tujuan diluncurkannya Kurikulum Merdeka ini tidak lain dan tidak bukan ialah agar dapat memberikan jawaban terhadap berbagai masalah pendidikan sebelumnya. Kemunculan kurikulum tersebut diharapkan dapat memberikan arahan untuk pengembangan potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan melalui kurikulum ini untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik ialah dengan merancang pembelajaran yang interaktif dan relevan. Salah satu wujud dari pembelajaran interaktif ialah melalui pembuatan proyek-proyek. Pembelajaran bentuk seperti itu diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki ketertarikan sehingga mampu mengembangkan isu yang sedang marak dalam lingkungan sekitar.¹⁰⁴

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pendidikan sebelumnya serta memberikan arah kepada perkembangan potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut:

1) Semakin mendalam dan sederhana

Kurikulum merdeka selalu fokus kepada materi-materi yang penting (esensial). Proses pembelajarannya mendalam (detail) dan

¹⁰³Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).

¹⁰⁴Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20.

sederhana tanpa terburu-buru sehingga memudahkan peserta didik dalam menyerapnya dan membantu pemahamannya. Terlebih lagi, pembelajarannya semakin detail dengan desain pembelajaran menyenangkan sehingga membantu peserta didik berkonsentrasi dan meningkatkan ketertarikannya untuk belajar.

2) Semakin merdeka (mandiri)

Kurikulum Merdeka merupakan hasil kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dijadikan sebagai patokan didalam perancangan kegiatan pembelajaran. Konsep merdeka yang ditawarkan diharapkan dapat memberi kebebasan bagi guru untuk mendesain kegiatan pembelajaran berdasarkan pada capaian-capaian dan kebutuhan-kebutuhan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang didesain dan disusun berdasarkan pada kebutuhan-kebutuhan dapat menjadikan pembelajaran lebih optimal apabila diterapkan dengan maksimal daripada mendesain pembelajaran tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik.

3) Semakin interaktif dan relevan

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang semakin interaktif dan relevan dapat memberi berbagai dampak positif apabila dilaksanakan didalam pembelajaran. Pembelajaran interaktif dapat membantu peserta didik semakin meningkatkan ketertarikannya sehingga dapat mengalami perkembangan atas kompetensi-kompetensi dalam dirinya. Pembelajaran interaktif melalui pembuatan sebuah proyek dapat menjadikan peserta didik lebih aktif didalam mengembangkan berbagai isu yang sedang

merebak pada lingkungan sekitar.¹⁰⁵

Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan akan semakin sederhana dan mendetail. Hal tersebut terjadi karena efektifitas jam pelajarannya, yakni 1 jam pelajaran dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan 1 jam pelajaran dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran semakin merdeka merupakan salah satu kelebihan juga. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberi hak-hak sepenuhnya pada satuansatuan pendidikan agar mendesain pembelajarannya berdasarkan standar yang dibutuhkan.

e. Pendekatan Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran tidak terlepas dari penentuan pendekatan yang akan digunakan. Kurikulum merdeka yang memusatkan kegiatan kepada peserta didik menjadikan guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sehingga menjadikan peserta didik memiliki kesempatan agar bereksplorasi dan mendalami materi pembelajaran bersamaan dengan pengembangan keterampilan atau kemampuan mereka. Selain itu, juga dapat menggunakan metode *active learning* (pembelajaran aktif) yang menjadikan peserta didik berpartisipasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.¹⁰⁶

Hakikat kurikulum merdeka ialah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara menjadikan peserta didik semakin kreatif dan aktif didalam pembelajaran. Olehnya, ada berbagai pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan untuk penerapan atau pengimplementasian kurikulum merdeka tersebut. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

¹⁰⁵Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20-21.

¹⁰⁶A. Dwi Pertiwi, dkk, “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

1) Pendekatan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menjadikan peserta didik aktif dalam membangun potensi pengetahuannya maupun keterampilannya, bahkan hingga nilai-nilainya serta sikap-sikapnya melalui pengalaman secara langsung.¹⁰⁷ Langkah-langkah metode pembelajaran berbasis pengalaman dalam pembelajaran ada 5, yaitu *experience* (pengalaman) yaitu menghasilkan informasi dengan melakukan observasi langsung, *sharing* (berbagi informasi) dengan cara berdiskusi untuk bertukar informasi, *processing* (pemrosesan) yakni mengolah data hasil *sharing* dengan sistematis, *generalize* (penyamarataan) yakni dengan menyimpulkan pembelajaran, dan *applying* (penerapan) yakni menerapkan pembelajaran dengan menghubungkan pengalaman dengan keterampilan yang lain.

2) Pendekatan Berbasis Kecerdasan Majemuk

Pendekatan pembelajaran berbasis majemuk merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan pada kemampuan peserta didik yang beragam atau perbedaan kecerdasan antara satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut menjadikan peserta didik dapat menyesuaikan diri mereka dengan situasi tertentu sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman. Gardner mengemukakan bahwa “pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan dan menerapkan teori inteligensi ganda yang perlu disiapkan dan dirancang dengan baik sebelum

¹⁰⁷Isah Cahyani, “Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA”, *Online*, diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani.html> (25 Februari 2024).

proses pembelajaran dilaksanakan”.¹⁰⁸

3) Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif berarti pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara bekerja berkelompok, tidak dengan pembelajaran secara individu atau sendiri. Menurut Sato sebagaimana dikutip oleh Djamilah mengemukakan bahwa:

Pendekatan kolaboratif ialah pendekatan dengan bentuk pembelajarannya dilakukan dengan sistem berkelompok namun bertujuan tidak dengan mendapatkan kesatuan-kesatuan yang diperoleh dengan bekerja berkelompok. Peserta didik didalam bekerja berkelompok didukung agar dapat menggali berbagai gagasan, ide, ataupun pendapat yang disampaikan dari masing-masing anggota grup (kelompok). Hal tersebut menjadikan kegiatan pembelajarannya adalah wujud dari keragaman-keragaman dan perbedaan-perbedaan, bukan hanya terjadi dari satu kesatuan.¹⁰⁹

4) *Project Based Learning* (Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek)

Project Based Learning (pendekatan pembelajaran berbasis proyek) adalah pendekatan pembelajaran dengan bentuk memberi kebebasan-kebebasan pada peserta didik untuk mendesain dan menyusun aktivitas-aktivitas belajarnya dan melaksanakan proyek-proyek dengan

¹⁰⁸Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 79.

¹⁰⁹Djamilah Bondan Widjajanti, “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah”, *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2008; dikutip dalam Abdul Rasib, Uray Husna Amara, dan Antonius Totok Priyadi, “Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Kuala Mador B”, Artikel Penelitian, *Online*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/193080-ID-pendekatan-kolaboratif-dalam-pembelajara.pdf> (25 Februari 2024).

cara berkolaborasi sehingga diakhirnya dapat menciptakan atau memproduksi karya yang bisa mereka presentasikan didepan orang-orang lainnya.¹¹⁰

5) Pendekatan Inklusif

Pendekatan inklusif adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya, dan lain sebagainya. Pendekatan inklusif memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.¹¹¹

6) Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif dalam dunia pendidikan telah dikembangkan oleh banyak praktisi dan ahli pendidikan. Hal tersebut menjadikan pendekatan reflektif memiliki cukup banyak variasi pembelajaran yang dapat dipahami. Pendekatan reflektif menjadikan keterlibatan kegiatan berpikir reflektif pada proses pembelajaran.

Novi Marliani mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran reflektif adalah pendekatan pembelajaran dengan cara memberi kesempatan-kesempatan pada peserta didik agar dapat melakukan analisis atau pengalaman individu yang dialami serta memfailitasi pembelajaran dari pengalaman. Hal tersebut berhubungan dengan pembelajaran peserta

¹¹⁰I Wayan Eka Mahendra, “*Project Based Learning* Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Kreatif*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2007, h. 109.

¹¹¹Farah Arriani, dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), h. 4.

didik secara realistik.¹¹²

f. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan struktur pembelajarannya yang terbagi menjadi 2, yakni kegiatan intrakurikuler, yaitu merujuk kepada pencapaian pembelajaran pada setiap mata pelajarannya dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merujuk kepada standar-standar kompetensi-kompetensi kelulusan tiap peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar juga bisa mengubah metode pembelajaran terdahulu dilaksanakan dalam ruang kelas diganti dengan pembelajaran luar kelas. Hal tersebut memiliki tujuan yaitu supaya peserta didik mampu berdiskusi dengan cara santai tetapi fokus bersama-sama dengan pendidik. Keberadaan proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya, serta kemampuan berinteraksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana.¹¹³

Penerapan kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila serta ekstrakurikuler mengalokasikan waktu akan dirancang sampai setahun dan disempurnakan dengan alokasi-alokasi jam pelajarannya yang tersampaikan apa tiap-tiap pekannya.

Implementasi kurikulum merdeka muncul dengan tujuan agar memberikan

¹¹²Novi Marliani N, “Komunikasi Matematika Dilihat dari Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Matematika Realistik”, *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, Vo. 1 No.1 Tahun 2020, h. 403-411.

¹¹³Mudrikah A., Khoris A., dan Hamdani H., “Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara”, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.1, 2022.

jawaban terhadap keluhan-keluhan ataupun masalah-masalah yang telah ada di kurikulum terdahulu. Implementasi kurikulum merdeka bisa diamati pada sekolah-sekolah penggerak. Implementasi kurikulum merdeka menitikberatkan kepada minat ataupun bakat-bakat peserta didik didalam yang menjadi upaya untuk perkembangan potensi-potensi mereka. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang kompeten dibidangnya, hingga mampu mengalami perkembangan yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹⁴

Berangkat dari uraian-uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwasanya implementasi kurikulum merdeka apabila dilaksanakan berdasarkan fungsi dapat mendatangkan hasil yang optimal dalam mengupayakan lulusan yang siap dan mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian

Kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari 2 objek utama, yaitu pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran merupakan kegiatan atau proses yang didalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikenal selaku satu dari sekian banyaknya nama mata pelajaran dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran bisa berarti proses kerjasama yang terjadi diantara guru dengan peserta didik dalam mendayagunakan segala potensi-potensi, media, dan sumber belajar yang ada, baik potensi yang ada didalam diri peserta didik itu sendiri meliputi bakat-bakatnya, minatnya, maupun kemampuan-kemampuan dasarnya, juga gaya belajarnya ataupun potensi-potensi yang ada dari luar diri peserta didik, baik itu

¹¹⁴Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 22.

lingkungan, sarana, dan prasarana sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai.¹¹⁵

Sementara itu, Abuddin Nata mengemukakan bahwa:

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar timbul minat belajar dengan kehendaknya sendiri.¹¹⁶

Disisi lain, Surya dan Masitoh mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹⁷

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya menjadikan seorang guru bertindak sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Proses tersebut dapat menjadikan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sehingga dapat menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik tersebut. Perubahan-perubahan positif tersebut dapat terjadi pada beberapa aspek, baik aspek afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.

Kegiatan pembelajaran akan berujung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut akan menjadi ilmu baru atau pengetahuan baru bagi peserta didik. Ilmu yang diterima oleh peserta didik, diharapkan kelak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi kegiatan yang wajib diikuti peserta didik untuk memperoleh ilmu. Allah swt., telah menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah swt., berfirman dalam QS. al-Mujaadilah/58:11

¹¹⁵Leo Agung S dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 18.

¹¹⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Bidang Studi* (Cet. 1; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), h. 85.

¹¹⁷Surya dan Masitoh, *Strategi Bidang Studi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3.

berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan I dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.¹¹⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan tuntunan akhlak yang memberi tuntunan untuk menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis, yakni berupaya dengan sungguh-sungguh guna memberikan tempat kepada orang lainnya didalam majelis-majelis yaitu tempat, berupa tempat untuk diduduki ataupun bukanlah tempat untuk diduduki dengan sukarela. Jika melakukan demikian, maka Allah akan memberi kelapangan segalanya didalam kehidupan. Jikalau dikatakan berdirilah ketempat yang lain atau tempat duduk untuk orang-orang yang wajar ataupun bangkit untuk melaksanakan sesuatu misalkan berjihad dan shalat, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah swt., akan menngangkat derajat orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia maupun di akhirat dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan, saat ini maupun saat akan datang.¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa selain memuat tuntunan akhlak dalam majelis, Allah swt., juga memerintahkan manusia untuk

¹¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 543.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I.

senantiasa hadir dalam majelis atau kelompok ilmu sehingga manusia dapat memetik ilmu darinya. Lebih lanjut, Allah swt., menjanjikan bahwa Allah swt., akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat. Demikianlah pentingnya ilmu dan kewajiban manusia untuk menuntut ilmu.

Salah satu janji Allah adalah Allah swt., akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Bahkan Allah swt., akan memudahkan jalannya menuju surga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Alibin Muhammad keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw., bersabda "Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang muslim di dunia maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim di dunia maka Allah akan menutupi aibnya di dunia maupun di akhirat. Barang siapa memudahkan seorang muslim maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Dan barang siapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu Allah. Maka Allah akan memudahkan jalan baginya ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah ari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali para malaikat akan menaungi, ketenangan akan turun, rahmat akan menyertainya, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barang siapa diperlambat oleh amalnya maka tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya." (HR. Ibnu

Majah).¹²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran adalah kegiatan berinteraksi yang terjadi diantara guru dengan peserta didik mencakup 2 kegiatan utama, yaitu belajar dan mengajar sehingga terjadi proses pertukaran informasi yang akan memberikan dampak positif dalam diri peserta didik hingga yang menjadi tujuan dalam pembelajaran mampu dicapai.

Adapun Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau biasa disebut dengan PAIBP adalah satu dari sekian mata pelajaran dan dipelajari didalam lembaga pendidikan umum, seperti di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Sebelum namanya diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) pada kurikulum 2013, mata pelajaran ini dikenal dengan nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) ini sama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu wadah untuk menggali dan mengembangkan potensi spiritual peserta didik untuk memahami seluk beluk dalam agama Islam yang kelak akan dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalani dan mengatur kehidupan manusia. Sebagaimana dipahami bahwa agama Islam adalah pegangan bagi kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupannya, baik untuk kehidupan dunianya maupun kehidupan akhiratnya kelak.

Islam pays much attention to social life and to the sacredness of family life, in order that people may have opportunity to live peaceful, happy, and good lives. One will find in the Holy Qur'an and the sayings of the prophet that Muhammad did many things to show this characteristic of Islam when visiting

¹²⁰Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah, Kitab: Iman, Keutamaan Para Shahabat dan Ilmu, Bab: Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*, No. 221.

*relatives and friends and the behavior of people when they are invited to go to the house of a friend or relatives.*¹²¹ (Islam sangat memperhatikan kehidupan sosial, dan kesakralan kehidupan keluarga agar orang-orang dapat memiliki kesempatan untuk hidup damai, bahagia, dan hidup yang baik. Seseorang akan menemukan dalam kitab suci al-Qur'an dan perkataan Nabi Muhammad saw., melakukan banyak hal untuk menunjukkan karakteristik Islam ini ketika mengunjungi kerabat dan teman-teman, dan perilaku seseorang ketika mereka diundang untuk pergi ke rumah seorang teman atau kerabat).

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberi seseorang pada orang lainnya dengan tujuan untuk mengembangkan dirinya dengan maksimal berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Apabila dipersingkat, maka Pendidikan Agama Islam ialah pembimbingan kepada orang lain guna menjadi muslim sejati.¹²²

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹²³

Ahmad Munjin Nasih mengutip pendapat Zuhairini yang mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha dalam bentuk pembimbingan menuju kepada ranah pertumbuhan-pertumbuhan kepribadian-kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatik agar peserta didik dapat menjalani kehidupan berdasar pada ajaran-ajaran agama Islam, hingga terwujud bahagia dalam kehidupan dunia ataupun akhirat.¹²⁴

Sementara itu, Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip dari Zakiah

¹²¹Djamiluddin Darwis, *English for Islamic Studies* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 189.

¹²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

¹²³Abdul Khayy, "Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti dan Penilaian Kurtilitas", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 123.

¹²⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 5.

Daradjat mengungkapkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran agama Islam selaku pandangan dalam kehidupan.¹²⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berupa proses-proses ilmunan mengorganisasikan pengalaman-pengalaman belajar secara berurutan dengan logis mencakup kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 3 aspek pembelajaran. Adapun ranah pembelajaran yang dimaksud, yaitu aspek afektif mencakup sikap spiritual ataupun sosial, aspek kognitif yaitu pengetahuan, serta aspek psikomotorik, yaitu keterampilan-keterampilan.

Salah satu ranah paling penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik adalah ranah afektif. Ranah tersebut berbicara tentang sikap atau perilaku peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya senantiasa terus berupaya untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Peningkatan akhlakul karimah tersebut salah satunya dapat diupayakan dengan memberikan keteladanan, baik melalui keteladanan dari diri sendiri, maupun dari kisah-kisah keteladanan, khususnya keteladanan Rasulullah saw. Sebagaimana dipahami bahwa Rasulullah saw., merupakan suri teladan yang baik bagi seluruh alam. Allah swt., berfirman didalam QS. Al-Ahzab/ 33:21 berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (21)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

¹²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keteladanan yang baik adalah dengan meneladani Rasulullah saw. Hal tersebut dapat terbentuk dari keyakinan akan adanya Rahmat Allah swt., keyakinan akan adanya hari kiamat, dan banyak mengingat Allah swt., atau berdzikir. Oleh karena itu, salah satu alternatif dalam mengembangkan atau meningkatkan akhlakul karimah peserta didik adalah melalui keteladanan Rasulullah saw.

M. Arifin mengemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah-fitrah (kemampuan-kemampuan mendasar) peserta didik berdasarkan aturan-aturan agama Islam ke arah titik-titik optimal perkembangan maupun pertumbuhannya.¹²⁷

Sementara itu, dalam salinan lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan jadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) adalah pendidikan yang memberi keterampilan dan pengetahuan ataupun membentuk kepribadian maupun sikap peserta didik didalam pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan lewat mata pelajaran disemua tingkatan pendidikan, dimana proses mengamalkannya dilakukan pengembangan kedalam bermacam bentuk kegiatan, yaitu dalam kokurikuler ataupun ekstrakurikuler.¹²⁸ Hal tersebut mendasari penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dijadikan sebagai mata pelajaran sampai sekarang.

Penggunaan tambahan kata Budi Pekerti kedalam mata pelajaran Pendidikan

¹²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, h. 420.

¹²⁷Dahwadin, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (tp, 2009), h. 56.

¹²⁸Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013

Agama Islam adalah produksi filosofi kurikulum 2013 yang memberi penekanan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai moral kedalam diri peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Istilah Budi Pekerti lebih mengarah kepada proses menanamkan moralitas yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam walaupun kadang-kadang ada persamaan dalam aspek-aspek nilai maaupun norma yang ada didalam lingkungan masyarakat.

Kata Budi Pekerti pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti, seperti tabiat, watak, akal, perbuatan yang baik, akhlak, ikhtiar, serta daya upaya.¹²⁹

Adapun Ki Hajar Dewantara menjelaskan dan menegaskan budi pekerti sebagai berikut.

- 1) Budi merupakan akal bathin yang dimiliki oleh manusia agar dapat mempertimbangkan kebaikan atau keburukan, kebenaran atau kesalahan, keluhuran atau kehinaan, kehalusan atau kekasaran, dan lain-lainnya.
- 2) Budi pekerti merupakan aktualisasi hasil mempertimbangkan budi didalam perbuatan insan, berupa perbuatan-perbuatan yang tampak maupun yang tidaklah tampak.
- 3) Watak adalah bagian-bagian integral dari kepribadian-kepribadian insan dan kepribadian itu, baik secara individual maupun masyarakat.
- 4) Budi pekerti manusia pada akhirnya adalah realisasi dan akhirnya sekaligus menggambarkan jati diri tiap-tiap manusia.¹³⁰

¹²⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1250.

¹³⁰Fudyartanta, *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral: Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional Indonesia yang Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 282.

Demikianlah penjelasan mengenai budi pekerti yang dipaparkan tersebut. Selain itu, budi pekerti mengandung nilai perilaku-perilaku manusia yang dapat diukur berdasarkan baik buruknya berdasarkan norma-norma, baik agama, hukum, sopan santun, maupun tata krama. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa budi pekerti yang dimiliki oleh seorang manusia, mampu diamati dan diketahui melalui kegiatan-kegiatan atau peristiwa-peristiwa yang dilakukan didalam kehidupan sehari-harinya. Olehnya, seseorang dapat melihat dan mengenali budi pekerti orang lain melalui cara atau sikap, bahkan perilaku yang dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa budi pekerti merupakan perbuatan yang menggunakan pertimbangan akal baik buruk. Olehnya, budi pekerti merupakan tingkah laku nyata yang berdasarkan pertimbangan batin manusia dan tertuju pada suatu maksud. Budi pekerti dapat melahirkan perilaku-perilaku yang menjadi ciri khas seseorang.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pembimbingan dengan penuh kesadaran dan diberi kepada seorang manusia agar dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik serta dapat membantunya dalam membedakan kebaikan atau keburukan untuk membangun pribadi yang baik sehingga dapat berakhlak mulia, menjaga hubungan kepada sesama manusia, memelihara perdamaian maupun kerukunan-kerukunan antar ataupun inter umat bergama, hingga menumbuhkan dan mengembangkan akhlak-akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur. Selain itu, diharapkan juga dapat menjaga hubungan-hubungan manusia kepada alam sekitar dan dapat menyesuaikan jiwa keislaman pada lingkungan sosial ataupun fisik.

Mendidikan ajaran-ajaran Islam berikut dengan nilai-nilainya memerlukan usaha-usaha yang disusun dengan sistematis agar dapat terrealisasi dengan

maksimal. Ilmu-ilmu agama Islam yang disusun dengan sistematis dirangkum kedalam suatu mata pelajaran dan diajarkan ke lembaga-lembaga pendidikan, yaitu ke sekolah-sekolah ataupun ke madrasah-madrasah. Olehnya, Pendidikan Agama Islam tidaklah hanya sebagai usaha untuk mengajarkan berbagai ilmu mengenai ajaran-ajaran Islam, namun juga membutuhkan penanaman-penanaman nilai Islam didalam jiwa peserta didik.

Beranjak dari berbagai penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya yang ditempuh guru untuk mengajar, membina, mendidik, dan membimbing peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam sehingga mampu menciptakan dan membangun karakter-karakter peserta didik secara baik yang saleh, cerdas, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti yang luhur. Proses pembelajaran tersebut tentunya menggunakan berbagai metode, pendekatan, teknik, model, ataupun strategi pembelajaran yang dapat digabungkan bersama materi-materi pembelajaran yang hendak diajarkan pada peserta didik.

b. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran terdiri dari 2 kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Kedua kata tersebut juga memiliki perbedaan dalam prosesnya. Perencanaan berbicara atau berfokus mengenai rancangan atau rencana yang akan dilaksanakan. Sementara itu, pembelajaran berfokus pada proses belajar mengajar dan pelaksanaan daripada perencanaan atau rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Perencanaan ialah struktur-struktur program kerja yang disusun dan dirancang yang kelak dilakukan untuk menggapai target-target yang pernah ditetapkan pendidik. Sementara itu, pembelajaran adalah proses-proses yang kelak mendatangkan berbagai perubahan-perubahan. Dengan demikian, perencanaan merupakan proses-proses yang

terjadi dengan cara berstruktur dan dilakukan untuk menggapai target-target tertentu dan mendapatkan perubahan-perubahan.¹³¹

Perencanaan adalah proses-proses dengan tujuan agar memberi target sasaran untuk menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran diibaratkan sebagai sebuah kompas dengan fungsinya agar memberi petunjuk ataupun arah disaat melaksanakan pembelajaran. Hal itu memiliki tujuan supaya pembelajaran mampu berjalan secara efisien dan efektif. Selain daripada itu, perencanaan pembelajaran adalah salah satu cara agar dapat memberi kepastian bahwasanya pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.¹³²

Perencanaan pembelajaran adalah salah satu kegiatan guru dalam merancang dan mendesain dengan sistematis kemudian dikembangkannya sesuai dengan aspek-aspek tertentu, misalnya pelaksanaan pendekatan berbasis masalah, pemecahan masalah, ataupun berbasis projek. Perencanaan pembelajaran dirancang dengan tujuan agar dapat memahami kemampuan-kemampuan peserta didik hingga mencapai tujuan yang telah dirancang dapat tercapai.¹³³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan kegiatan guru pra pembelajaran dengan bentuk merancang atau menyusun secara sistematis langkah yang hendak dilakukan didalam kegiatan pembelajaran hingga pembelajaran bisa terlaksana dengan lancar, efisien, serta efektif. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan guru guna memahami kemampuan peserta didik serta

¹³¹Theresia Alviani Sum, E.G.M.T, “Jurnal Anak Usia Dini” *Jurnal Obsesi*, 2020, h. 34.

¹³²Tarigan, Rusmiati Br, “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013”, *Jurnal Dinamika Penelitian*, 2020, h. 56.

¹³³Julia Kurniawati, “Defenisi Perencanaan Pembelajaran”, 2021, h. 12.

memudahkan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tahapan atau langkah selanjutnya setelah perencanaan. Pelaksanaan dianggap sebagai proses penerapan seluruh rencana yang telah disiapkan sebelumnya. Proses pelaksanaan juga sering dikatakan sebagai proses implementasi antara rencana dengan keadaan di lapangan.

Pelaksanaan merupakan tindakan-tindakan atau penerapan suatu rancangan atau perencanaan yang sudah didesain dengan maksimal (matang) ataupun merinci. Implementasi umumnya dilaksanakan pasca merencanakan telah siap. Menurut artian sederhana, pelaksanaan bisa berarti penerapan. Pelaksanaan juga dapat dikatakan sebagai evaluasi dan perluasan aktivitas-aktivitas yang saling bersesuaian.¹³⁴

Pelaksanaan adalah aktivitas ataupun berbagai usaha yang dilakukan untuk mengerjakan atau menerapkan seluruh rancangan ataupun kebijaksanaan-kebijaksanaan yang sudah dirumuskan maupun ditetapkan dengan kelengkapan kebutuhan-kebutuhan, alat yang dibutuhkan, siapa-siapa yang menerapkan, mulai dimana tempat penerapannya, serta cara-cara yang seharusnya dilakukan. Pelaksanaan juga dipahami sebagai proses rangkaian-rangkaian kegiatan tindakan berkelanjutan pasca program maupun kebijaksanaan-kebijaksanaan diputuskan terdiri dari proses mengambil keputusan-keputusan, langkah-langkah strategis ataupun operasional dan kebijaksanaan-kebijaksanaan jadi kenyataan demi menggapai target dari program-program yang telah ditetapkan sejak awal.¹³⁵

Pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukasi. Nilai-nilai

¹³⁴Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 29.

¹³⁵Abullah Syukur, *Studi Implementasi Lata Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Persadi, 1987), h. 132.

edukasi tergambar dari interaksi-interaksi yang terlaksana diantara guru dengan peserta didik. Interaksi edukasi tersebut terjadi karena pelaksanaan-pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dan ditargetkan untuk menggapai tujuan-tujuan yang hendak dicapai sebagaimana perencanaan yang telah dilakukan.

Proses pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa tahap, yakni sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembukaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilaksanakan guru guna membentuk suasana-suasana pembelajaran yang mungkin menjadikan peserta didik menyiapkan mental agar dapat ikut dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan-kegiatan awal tersebut, guru wajib memerhatikan ataupun memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan menunjukkan kepedulian-kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Guru dalam membuka pembelajaran, hendaknya memulai dengan cara memberi salam kemudian mengecek absensi peserta didik, serta bertanya-tanya terkait materi-materi terdahulu. Pada kegiatan ini, juga dapat dilakukan apersepsi atau proses menghubungkan pengalaman belajar yang telah didapatkan peserta didik dengan kehidupan sehari-harinya.

2) Kegiatan Inti

Penyampaian materi pembelajaran adalah inti dan pokok dari proses-proses pelaksanaan pembelajaran. Saat menyampaikan materi, guru hendaknya menyampaikannya secara terurut mulai materi-materi termudah secara dahulu. Agar peserta didik mampu menerima materi ajar yang disampaikan oleh guru dengan maksimal, guru hendaknya

menggunakan metode-metode pembelajaran yang cocok untuk materi yang akan dibawakan, serta memanfaatkan media-media pembelajaran selaku alat-alat untuk membantu menyampaikan materi-materi pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengakhiri pelaksanaan inti pembelajaran. Pada kegiatan penutup, guru hendaknya melaksanakan evaluasi-evaluasi (penilaian) pada materi-materi yang sudah diberikan ataupun memberikan tugas-tugas. Penilaian memiliki tujuan agar memberikan pertimbangan-pertimbangan ataupun nilai-nilai yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sebagaimana dikutip Zainal Arifin dari pendapat Grounlund bahwa penilaian merupakan proses-proses terjadinya kegiatan-kegiatan dalam bentuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasi data untuk memahami setinggi apa pencapaian yang terjadi pada tujuan pembelajaran.¹³⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran ialah proses penerapan perencanaan pembelajaran atau kurikulum (program-program) kedalam bentuk-bentuk kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan guru dalam konteks lembaga pendidikan atau sekolah dan terlaksana dengan baik dalam kelas ataupun pada luar kelas.

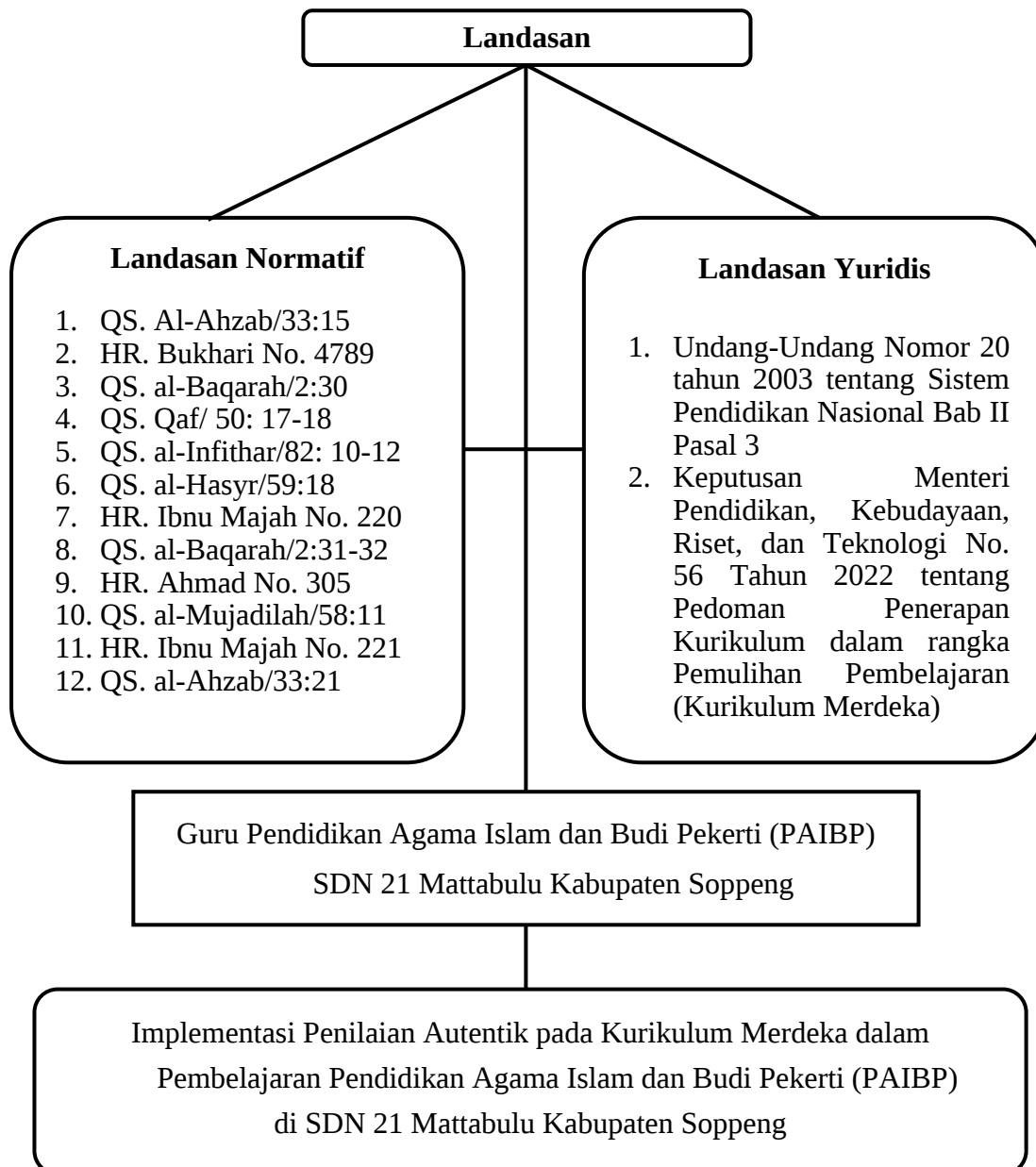
¹³⁶Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121-125.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang ditegaskan didalam penelitian tesis ini ialah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan peneliti mengumpulkan data tentang topik yang akan dibahas. Untuk lebih mempermudah penelitian, maka dibentuk alur kerangka pikir sebagaiberikut.

Gambar 1

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan gambar bagan tersebut, dapat dipahami bahwa untuk dapat melakukan penilaian pada peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, guru hendaknya melakukan penerapan penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal tersebut berdasarkan pada QS. Al-Ahzab/33:15 dan HR. Bukhari No. 4789 tentang tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan kelak, QS. al-Baqarah/2:30 tentang manusia merupakan *khalifah* di bumi untuk menegakkan hukum-hukum Allah, dan QS. Qaf/ 50: 17-18 dan QS. al-Infithar/82: 10-12 tentang aturan dalam melaksanakan penilaian. Aturan-aturan tersebut tentunya harus diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam melakukan penilaian-pnilaian pada peserta didik.

Terlebih lagi, pendidik atau guru juga seharusnya berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) dapat terlaksana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu, Lokasi, dan Jenis Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tesis ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2024.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian yaitu di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang berlokasi di Dusun Teppoe RT 01 RW 02 Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa penulis ingin lebih mengenal kondisi dan situasi sekolah tersebut, khususnya dalam hal pengimplementasian penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, yakni dengan maksud menafsirkan fenomena mengenai hal yang subjek penelitian alami. Penelitian ini merupakan usaha dengan tujuan menggambarkan kejadian sosial dan perspektif didalam dunia sekolah dari sisi persepsi, perilaku, persoalan, serta konsep yang berkaitan dengan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan maksud guna memahami fenomena yang terjadi dan subjek penelitian alami seperti perilakunya, persepsinya, motivasinya, dan lain-lainnya, dengan cara holistik maupun dsecara deskriptif kedalam bentuk kalimat ataupun

bahasa, pada konteks yang mengkhusus yang ilmiah serta menggunakan bermacam-macam metode-metode ilmiah.¹³⁷

Penelitian ini juga termasuk dalam *field research* (penelitian lapangan) yang dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung di lokasi yang dijadikan obyek penelitian, berorientasi kepada temuan ataupun gejala-gejala alami. Jenis penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dimanfaatkan didalam penelitian ini ialah menggunakan metode pendekatan pendidikan untuk mengkaji obyek, subyek, data dan gejala penelitian yang ada. Hal tersebut didasari pula oleh perspektif yang disesuaikan dengan relevansi akademik.

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artiya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain, tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, tersedianya subjek penelitian, serta minat dan selera peneliti.¹³⁸

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus, yakni lebih mengarah pada pendekatan Pedagogik, Fenomenologi, dan Sosiologi.

¹³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) h. 6.

¹³⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 108.

Pendekatan pedagogik, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meninjau dan menganalisa berbagai bentuk konsep dan kegiatan pendidikan yang dikaji di dalam penelitian ini.¹³⁹ Pendekatan ini digunakan dalam mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu selama proses observasi berlangsung.

Pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang digunakan dalam menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh objek penelitian.¹⁴⁰ Pendekatan ini digunakan saat berlangsungnya proses wawancara dan observasi di SDN 21 Mattabulu, maupun saat proses analisis data oleh peneliti.

Pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi pada peserta didik atau perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama, kadang-kadang perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁴¹ Pendekatan ini digunakan saat peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

C. Sumber Data

Sumber data yang utama didalam penelitian berjenis kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selain itu, menggunakan data-data atau informasi-informasi tambahan berupa dokumen dan lain-lainnya.¹⁴² Sumber data dapat ditulis dengan

¹³⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

¹⁴⁰“Lima Jenis Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan dan karakteristiknya”, *Situs Resmi Pakar Komunikasi.Com*, <https://www.google.com/amp/s/pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/amp> (19 Agustus 2023).

¹⁴¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 50.

¹⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15.

menggunakan catatan-catatan secara tertulis ataupun menggunakan alat perekam video dan suara (audio), serta mengambil gambar (foto).

Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.¹⁴³ Lofland menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Moleong, bahwa sumber data-data yang utama didalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, diluar itu ialah data-data tambahan misalnya dokumen-dokumen dan lain-lainnya.¹⁴⁴

Oleh karena itu, sumber data yang digunakan didalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yakni data-data diperoleh secara langsung dari subyek-subyek penelitian dengan cara memakai alat-alat ukur ataupun alat-alat untuk mengambil data serta dilakukan secara langsung kepada subyek-subyek penelitian selaku pemberi informasi-informasi yang dibutuhkan.¹⁴⁵ Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan yang merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini didapatkan melalui kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik dan juga pengamatan (observasi) yang dilaksanakan peneliti di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapatkan melalui pihak-pihak lainnya,

¹⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 12; Jakarta: Rineka Cita, 2002), h. 24.

¹⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

¹⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 107.

bukan langsung didapatkan peneliti dari subyek-subyek penelitian.¹⁴⁶ Data sekunder untuk penelitian ini adalah arsip-arsip, dokumentasi ataupun buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian, yaitu implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Jika menggunakan penelitian kualitatif, maka instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, pengamatan, pengawasan, perhatian, dan dokumentasi.¹⁴⁷

Selain itu penggunaan instrumen dalam penelitian dimaksudkan supaya pengerjaannya akan menjadi lebih mudah sehingga menghasilkan tulisan yang lebih baik, atau dengan kata lain lebih lengkap, lebih cermat, serta sistematis supaya lebih memberikan kemudahan dalam mengolahnya. Itulah sebabnya instrumen mempunyai peranan penting dalam pengumpulan data. Kesalahan instrumen dapat berakibat pada kesalahan data yang terkumpul dan akhirnya terjadi kesalahan dalam analisis data. Olehnya, demi memperoleh data relevan dengan masalah yang akan diteliti, selain peneliti sebagai instrument kunci, penulis juga menggunakan instrumen penelitian berupa:

¹⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 102.

¹⁴⁷Tim Revisi Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Dan Laporan Penelitian* (Soppeng: STAI Al-Gazali Soppeng, 2016), h. 16.

1. *Key Instrumen* (Instrumen Kunci)

Key instrumen (instrumen kunci), yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen atau alat utama dalam penelitian. Peneliti bergerak sendiri dalam mengumpulkan data atau informasi terkait penelitian.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yaitu pengumpulan data tentang hasil pengamatan di lapangan. Penulis mengadakan pengamatan langsung mengenai kondisi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan proses pembelajarannya di SDN 21 Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu instrumen yang dimanfaatkan guna mengadakan wawancara dengan responden. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dan dapat dijadikan pedoman umum wawancara yang memuat isu-isu yang berkaitan dengan tema penelitian tanpa menentukan urutan pertanyaan, karena akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung.

Pedoman ini digunakan untuk mengingatkan, sekaligus sebagai daftar pengecek bahwa semua aspek yang relevan telah dibahas atau ditanyakan. Poerwandari, menyatakan bahwa pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban, sehingga memudahkan tahap analisis data.¹⁴⁸

Penulis mengadakan wawancara langsung terhadap obyek penelitian,

¹⁴⁸Poerwandari E.K, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005), h. 87.

dalam hal ini kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun pihak yang dianggap berkompeten dengan penelitian ini.

4. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yaitu pengumpulan data/informasi melalui dokumen, laporan dan catatan-catatan tertulis khususnya yang menyangkut masalah yang dikaji (teliti). Terkait dengan itu, maka dokumentasi berbagai data yang diperlukan dari pihak sekolah, meliputi Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah, Keadaan Peserta Didik, Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah, dan foto-foto kegiatan penelitian, serta dokumentasi lain yang mendukung penelitian.

5. Alat Perekam Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan alat perekam sebagai alat pengambil data agar memudahkan peneliti untuk mengingat kembali apa yang telah dikatakan oleh subjek. Peneliti menggunakan alat perekam dengan izin subjek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poerwandari, yang mengatakan bahwa sedapat mungkin wawancara perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim kata demi kata, sehingga tidak bijaksana jika peneliti hanya mengandalkan ingatan.

Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan seizin subjek. Penggunaan tape recorder memungkinkan peneliti untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang dikatakan oleh subjek, tape recorder dapat merekam nuansa suara dan bunyi, serta aspek-aspek wawancara seperti tertawa, desahan dan sarkasme secara tajam. Adapun alat perekam wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini adalah perekam dalam *handphone* peneliti.

6. Alat Pengambilan Gambar (Kamera Foto dan Video)

Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video) adalah sebuah alat yang mengarahkan bayangan yang difokuskan oleh lensa/sistem optik lain keatas permukaan foto sensitif yang berada dalam tempat tertutup/film. Adapun alat pengambilan gambar atau video yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera *handphone*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peran penting didalam melaksanakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang sangat utama didalam penelitian, sebagaimana tujuan utama penelitian ialah untuk memperoleh data. Apabila tidak mengetahui teknik-teknik pengumpulan data, niscaya peneliti akan kewalahan dalam memperoleh data yang sesuai dengan standar acuan data yang ditetapkan.¹⁴⁹ Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data.¹⁵⁰

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang strategis didalam penelitian, dikarenakan penelitian bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Tanpa memahami teknik-teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mampu memperoleh data-data yang memenuhi standar yang telah ada.¹⁵¹ Teknik

¹⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 308-309.

¹⁵⁰Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 19.

¹⁵¹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 74.

pengumpulan data ialah strategi ataupun cara-cara yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data-data valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data, kemudian mengambil kesimpulan.

Beranjak dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara-cara yang dimanfaatkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sehingga data yang telah dikumpulkan dapat diolah dan disimpulkan.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian, teknik yang digunakan akan menentukan hasil akhir yang di dapatkan dalam satu penelitian. Semakin baik teknik yang digunakan, maka semakin baik pula obyek yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan didalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan proses mengamati ataupun mencatat yang dilakukan dengan cara sistematis dan sengaja pada berbagai fenomena yang dijadikan obyek pengamatan. Untuk melaksanakan observasi bisa dilakukan secara langsung oleh observer (observasi langsung), bisa melalui perwakilan atau perantara, baik teknik maupun alat tertentu (observasi tidak langsung).¹⁵²

Teknik pengamatan yang dipakai didalam penelitian ini ialah teknik pengamatan secara langsung oleh peneliti (*observer*) yang digunakan guna mengamati fenomena yang memiliki keterkaitan dengan implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

¹⁵²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni, 2001), h. 28.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah satu dari sekian teknik yang dapat dipakai untuk melakukan pengumpulan data didalam penelitian. Sederhananya, dimaknai bahwa wawancara (*interview*) merupakan suatu tindakan ataupun proses berinteraksi yang terjadi diantara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber data dan informasi atau dengan kata lain subyek penelitian yang diwawancarai (*interviewee*) dengan menggunakan komunikasi secara langsung. Dapat pula dinyatakan, wawancara adalah serentetan proses bercakap-cakap secara bertatap muka (*face to face*) diantara orang yang mewawancarai bersama orang yang diwawancarai, yang mana orang yang mewawancarai memberikan pertanyaan langsung mengenai suatu obyek yang menjadi obyek penelitian serta sudah disusun sebelum-sebelumnya.¹⁵³

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan mengadakan *prodding* (menggali keterangan lebih mendalam). Di pihak lain, sumber informasi (*interviewee*) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan terkadang juga membalas pertanyaan.¹⁵⁴

Tujuan dari wawancara, sebagaimana dijelaskan Lincoln bersama Guba, yang dikutip oleh Moleong, adalah mengkonstruksi tentang orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari

¹⁵³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 372.

¹⁵⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 218.

orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan melakukan verifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁵⁵

Sujarweni, berpendapat membagi 2 jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam, dalam hal ini peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- b. Wawancara terarah, peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁵⁶

Salah satu tujuan wawancara adalah untuk memperoleh keterangan langsung dari informan. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian, niscaya harus dipahami lebih dulu mengenai maksud, maslaah, ataupun sasaran yang menjadi kebutuhan seorang peneliti. Interview ini dijadikan sebagai alternatif guna mendapatkan informasi dari berbagai pihak di lingkungan sekolah guna untuk mengumpulkan data mengenai implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Matabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Teknik wawancara dalam penelitian memerlukan informan atau objek penelitian yang akan diwawancarai. Penentuan informan dalam penelitian dengan pertimbangan tertentu sehingga informan terpilih dianggap mampu memudahkan

¹⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

¹⁵⁶Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*, h. 33.

peneliti dalam menjelajahi obyek yang diteliti sehingga peneliti mampu memperoleh data-data yang tepat. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan-pertimbangan didalam penentuan informan ini adalah:

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selaku pengampu mata pelajaran.
- b. Kepala Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng selaku pimpinan sekolah.
- c. Peserta Didik Kelas IV, V, dan VI SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.
- d. Informan yang dipilih dianggap mampu memberikan data yang akurat sehingga menjadikan peneliti mampu mengolah data secara obyektif.

Oleh karena itu, teknik wawancara yang dipakai didalam penelitian ini ialah teknik wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan. Teknik wawancara dengan menggunakan pertanyaan ditujukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

3. Dokumentasi

Salah satu yang menguatkan kesahihan hasil penelitian adalah dokumentasi penelitian, sehingga salah satu cara pengumpulan data yang ditempuh oleh penulis adalah dengan melakukan dokumentasi di lokasi penelitian.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menemukan data-data mengenai variabel-variabel ataupun hal-hal dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya.¹⁵⁷

¹⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 160.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memeriksa dokumen-dokumen yang telah ada sebelum penelitian berlangsung. Penggunaan metode ini ditujukan untuk menghimpun berbagai data dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis.

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan-catatan sekolah terkait, seperti; identitas sekolah, keadaan guru, keadaan dan prestasi peserta didik, sejarah berdirinya sekolah, dan lain-lain di SDN 21 Mattabulu Dusun Teppo'e Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang dianggap relevan dengan penelitian penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses menganalisis data meliputi kegiatan mengumpulkan data, mengorganisasikan data kemudian mengelola data yang telah diperoleh selama penelitian. Analitik atau analisis adalah jalan atau cara ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai objek tersebut.¹⁵⁸

Sementara itu, Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal-hal terpenting ataupun hal-hal yang dijadikan pelajaran, serta membuat keputusan terhadap hal-hal yang bisa diceriterakan pada orang lain.¹⁵⁹

Dalam menganalisis data tersebut digunakan pendekatan deskriptif kualitatif

¹⁵⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 72.

¹⁵⁹Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982); dikutip dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

dengan cara induktif yaitu berpikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu, apabila kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus.¹⁶⁰

Analisis data merupakan proses melaksanakan pencarian dan membuat susunan data yang sistematis dan telah didapatkan melalui wawancara, catatan-catatan di lapangan, serta dokumentasi, melalui pengorganisasian data dalam kategori-kategori, membuat penjabaran unit, melaksanakan sintesis, membuat susunan pola, memilah data penting yang hendak dipelajari, kemudian menyusun simpulan-simpulan hingga memudahkan pemahaman pada diri sendiri ataupun kepada orang lain.¹⁶¹

Adapun langkah-langkah melakukan analisis data dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Melakukan reduksi data diartikan sebagai proses perangkuman, pemilihan pokok-pokok informasi, fokus kepada semua hal pentingnya, dan mencari pola-pola dan temanya. Melalui cara ini, reduksi data dapat memberikan gambaran-gambaran kejelasan serta memudahkan peneliti dalam mengumpulkan lebih banyak data selanjutnya, bahkan ketika masih memerlukan pencarian data.¹⁶²

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang telah melalui proses reduksi data, tahapan selanjutnya ialah melakukan penyajian (*display*) data. Didalam penelitian kualitatif, penyajian

¹⁶⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 42.

¹⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

¹⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 247.

data ini dapat dilaksanakan dengan cara penyajian kedalam tabel, *phi chard*, grafik, *pictogram* ataupun jenis lainnya yang sesuai. Dengan adanya penyajian data yang dilakukan, pengorganisasian data dapat terlaksana, penyusunan kedalam pola relasi juga dapat terlaksana, hingga memudahkan peneliti dalam memahaminya.¹⁶³

c. *Penyimpulan Data (Conclusion Drawing)/ Verifikasi (Verification)*

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa tahap ketiga didalam menganalisis data penelitian kualitatif ialah menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Kesimpulan yang disampaikan pada awalnya memiliki sifat sementara, sehingga akan mengalami perubahan apabila bukti akurat dan kuat yang dapat mendukungnya belum ditemukan hingga tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kemudian kesimpulan yang disampaikan pada awalnya didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal tersebutlah yang disajikan menjadi kesimpulan yang dapat diandalkan dan bersifat kredibel.

Proses menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti, terlebih dahulu akan menelaah seluruh data yang telah diolah dari berbagai sumber kemudian membuat rangkuman inti data. Langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan, memilah, dan mensintesis data kemudian menginterpretasikan atau memaknai data kemudian memutuskan atau menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

¹⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam melakukan pengecekan keabsahan data didalam dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).¹⁶⁴ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai, penerapan penilaian autentik didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh teknik keabsahan data meliputi uji kredibilitas.

Uji kredibilitas data ataupun kepercayaan pada data-data hasil kajian penelitian didalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti dilaksanakan melalui penambahan waktu dalam melakukan observasi/pengamatan, meningkatkan sikap tekun didalam melakukan penelitian, triangulasi, berdiskusi bersama rekan sejawat, menganalisis isu-isu negatif, dan *member check*.¹⁶⁵ Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan Triangulasi dan bahan referensi.

1. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data didalam penelitian ini memakai teknik triangulasi berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong.

Triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lainnya dari luar data-data untuk kebutuhan pengecekan ataupun sebagai bahan perbandingan pada data itu. Teknik triangulasi yang sangat sering dipakai adalah memeriksanya melalui sumber-sumber yang lain.¹⁶⁶

¹⁶⁴P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015), h. 82.

¹⁶⁵Bachri B.S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Peneltian Kualitatif. Teknologi Pendidikan* (t.p, 2010), h. 46-62.

¹⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

Triangulasi dilakukan meliputi empat hal pokok yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Melalui teknik pemeriksaan ini diyakini fakta, data dan informasi yang ada dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan data yang ditemukan. Triangulasi sumber diartikan sebagai proses perbandingan serta pengecekan kembali derajat-derajat rasa percaya pada informasi-informasi yang didapatkan melalui waktu atau instrumen yang memiliki perbedaan didalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dilakukan melalui cara:

- a. Melakukan perbandingan terhadap data hasil observasi dan wawancara.
- b. Melakukan perbandingan mengenai informasi yang disampaikan secara pribadi dengan informasi yang disampaikan di depan.
- c. Melakukan perbandingan informasi yang disampaikan orang-orang terkait situasi-situasi penelitian dengan informasi yang disampaikan sepanjang waktu.
- d. Melakukan perbandingan perspektif dan seseorang dengan berbagai perspektif dan pendapat orang lain misalnya, kepala sekolah, guru mata pelajaran, ataupun staf apabila penelitian dilakukan pada lembaga sekolah.
- e. Melakukan perbandingan informasi hasil wawancara pada isi dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan.¹⁶⁷

Triangulasi (*Triangulation*) sebagai wujud proses memeriksa kesahihan data teramat dibutuhkan didalam penelitian kualitatif untuk memeriksa keabsahan dan kredibilitas hingga derajat kepercayaan data yang telah

¹⁶⁷M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Ed. II, Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011) h. 265.

dikumpulkan. Validitas dan reliabilitas data perlu diuji melalui teknik pemeriksaan keabsahan data atau teknik menguji dan memastikan temuan.

Penelitian ini menggunakan teknik menguji dan memastikan temuan melalui memeriksa kerepresentatifan yakni aspek pemilihan informan yang mewakili masalah yang diteliti, memeriksa pengaruh peneliti, memberi bobot pada bukti, membuat perbandingan atau pertentangan, memeriksa makna segala sesuatu di luar, membuat replica temuan, mencari penjelasan tandingan, memberi bukti yang negatif serta teknik terakhir adalah mendapatkan umpan balik informan.

Jadi, triangulasi dapat diartikan sebagai alternatif paling baik guna menghindari perbedaan konstruksi nyata yang berada didalam konteks-konteks suatu penelitian pada saat melakukan pengumpulan data mengenai keterkaitan, hubungan, ataupun kejadian dari bermacam-macam perspektif. Atau dapat dikatakan bahwa melalui triangulasi, peneliti dapat mengecek temuan-temuan dalam penelitiannya melalui jalan perbandingan pada bermacam-macam sumber, teori, ataupun pendekatan.¹⁶⁸

Triangulasi didalam proses uji kredibilitas ini berarti melakukan proses mengecek data dengan menggunakan beberapa sumber melalui bermacam-macam cara ataupun beberapa waktu. Dengan demikian, ada yang dinamakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dalam mengumpulkan data, serta triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan sebagai alternatif dalam melakukan uji

¹⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 332.

kredibilitas data yang dilaksanakan melalui pengecekan data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, dilakukan proses mengumpulkan data kemudian mengujinya kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan beberapa peserta didik. Informasi dan data-data dari sumber-sumber tersebut yang telah dikumpulkan akan dikaji dengan cara mendeskripsikan dan mengategorikan, perspektif yang sama, memiliki perbedaan, ataupun yang spesifik dari sumber-sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam melakukan pengujian kredibilitas data melalui pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda kepada sumber-sumber yang sama. Teknik itu ialah observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan bahan-bahan pendukung yang dapat digunakan dalam melakukan pembuktian data-data yang sudah didapatkan peneliti. Untuk itu dalam penyusunan tesis ini, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Objek penelitian penulis adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan. Lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut terletak di sebuah desa yang dikelilingi oleh pegunungan di Kabupaten Soppeng. Lembaga pendidikan tersebut adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Adapun deskripsi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, penulis dapatkan dari kegiatan penelitian melalui teknik observasi dan dokumentasi di lokasi lembaga tersebut. Deskripsi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang akan penulis jabarkan ada beberapa, antara lain profil, visi, misi, serta tujuan, sejarah singkat, keadaan guru dan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, program kesiswaan/ekstrakurikuler, sarana ataupun prasarana, dan potensi sekolah. Deskripsi tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

1. Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Sekolah merupakan lembaga untuk para peserta didik mendapat pengajaran pendidik atau guru. Negara Indonesia memiliki sistem pendidikan formal yang bersifat wajib. Hal tersebut menjadikan peserta didik mengalami kemajuan melalui rangkaian kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu sekolah yang ada di Indonesia adalah SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Sekolah Dasar Negeri 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng merupakan lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan. Lembaga tersebut merupakan 1 dari 3 sekolah dasar yang ada di Desa Mattabulu

Kabupaten Soppeng. Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1962 dan beberapa kali telah berganti nama. Profil Sekolah Dasar Negeri 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Profil Sekolah SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

No.	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng
2	NPSN	40303879
3	Jenjang/Tingkat Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat	Teppoe
	RT/RW	02/02
	Kode Pos	90811
	Desa/Kelurahan	Mattabulu
	Kecamatan	Lalabata
	Kabupaten/Kota	Soppeng
	Provinsi	Sulawesi Selatan
6	Posisi Geografis	-4,3581 Lintang dan 119,8005 Bujur
7	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
8	SK Izin Operasional	28/IOS/DPMPTNT/11/2023
9	Tanggal SK Izin Operasional	03 Maret 2023
10	Nomor Rekening	101-202-000004968-1
11	Nama Bank	BPD
12	E-Mail Sekolah	sdn21mattabulu@gmail.com

13	Nama Kepala Sekolah	Muhammad Arzak, S.Pd.
14	Tahun Berdiri	Tahun 1962
15	NPWP	002930667808000
16	Rekening Atas Nama	SDN 21 Mattabulu
17	Nama Wajib Pajak	Bendahara Dana Bos SDN 21 Mattabulu

Sumber: Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng¹⁶⁹

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.¹⁷⁰

b. Misi

Mengacu pada visi sekolah di atas, maka misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan Keimanan dan ketakwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.¹⁷¹

¹⁶⁹Identitas Sekolah, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

¹⁷⁰Visi Sekolah, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

¹⁷¹Misi Sekolah, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- 5) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah.
- 6) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas mendukung proses pembelajaran berbasis TIK.¹⁷²

3. Sejarah Singkat SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang terletak di Dusun Teppoe, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Desa Mattabulu merupakan suatu desa yang memiliki luas wilayah 50 km². Mattabulu terdiri atas 2 kata, yaitu *Matta* yang berarti besar dan *Bulu* yang berarti gunung. Oleh karena itu, Mattabulu diartikan sebagai gunung yang besar. Hal tersebut dibuktikan dengan letak geografisnya yang dikelilingi oleh pegunungan dan bukit dengan ketinggian ± 1000

¹⁷²Tujuan Sekolah, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

MdPL.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng pada awalnya didirikan di Dusun Cirowali pada tahun 1962 atas instruksi presiden yang diberi nama SD Ipress 225 Cirowali. Selang setahun berdiri dan beroperasinya, lembaga tersebut kemudian dipindahkan ke Dusun Teppoe. Hal tersebut terjadi pada tahun 1963 sekaligus berubah nama menjadi SDN 21 Mattabulu. Kemudian pada tahun 2020 menuju tahun 2021, lembaga pendidikan berubah nama atau bertambah nama menjadi Unit Pelaksana Teknis Satuan Pendidikan Formal yang disingkat UPT SPF. SPF merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan formal. Demikianlah, sehingga namanya bertambah menjadi UPT SPF SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Akan tetapi, tahun 2024, lembaga pendidikan tidak lagi menggunakan SPF dalam namanya, sehingga lembaga tersebut kembali menyandang nama Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Lembaga pendidikan tersebut kemudian terus beroperasi dan mengembangkan diri hingga mampu bertahan sampai saat ini selama $\pm$ 61 tahun. Sejak tahun berdirinya, sekolah tersebut telah dipimpin dan dibina oleh 7 orang kepala sekolah yang kompeten pada masanya. Ketujuh kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Muhammad Said (Tahun 1962-1963)
- b. Goncing (Tahun 1999)
- c. Muh. Side (Tahun 1999-2001)
- d. Sainuddin, A.Ma. (Tahun 2001-2003)
- e. Muhammad Arzak, A.Ma. (Tahun 2003-2015)
- f. Rustan, S.Pd. (Tahun 2015-2017)

g. Muhammad Arzak, S.Pd. (Tahun 2017-Sekarang).¹⁷³

4. Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang ada di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

No	Nama/NIP	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Muhammad Arzak, S.Pd. / 19690105198811 1 001	L	Kepala Sekolah	S1
2	Atija, S.Pd. / 19750804 200604 2 014	P	Guru Kelas	S1
3	Supardi, S.Pd. / 19640707 198306 1 001	L	Guru Kelas	S1
4	Abdullah, S.Pd. / 19650207 200103 1 001	L	Guru PJOK	S1
5	Asrul Asriadi, S.Pd. / 198611142010011014	L	Guru Kelas	S1
6	Fahryanto, S.Pd. / 19860424 200902 1 001	L	Guru Kelas	S1
7	Haeruddin, S.Pd. / 19681231 199112 1 005	L	Guru Kelas	S1
8	Suriati, S.Pd.I. / 19770610 201408 2 001	P	Guru PAIBP	S1
9	Sucita Iradah Putry, S.Pd., Gr. / 19950919 201903 2 010	P	Guru Kelas	S1
10	Haeruddin, S.Pd. /	L	Guru Mata Pelajaran	S1

¹⁷³Riwayat Pimpinan Lembaga, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

No	Nama/NIP	L/P	Jabatan	Pendidikan Terakhir
11	Nur Syam, S.Pd.	L	Guru Mata Pelajaran	S1
12	Nurlaela, A. Ma	P	Pustakawan Sekolah	DII
13	Arsyak	L	Penjaga Sekolah	SMA/ Sederajat

Sumber: Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng¹⁷⁴

5. Keadaan Peserta Didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng pada tahun ajaran 2023/2024 memiliki 67 peserta didik yaitu 34 laki-laki dan 33 perempuan. Kelas rendah (I-III) berjumlah 33 peserta didik dan Kelas tinggi (IV-VI) berjumlah 34 peserta didik. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Kelas	Peserta Didik		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tingkat 1	1	7	2	9
2	Tingkat 2	1	6	5	11
3	Tingkat 3	1	6	7	13
4	Tingkat 4	1	4	5	9
5	Tingkat 5	1	3	7	10
6	Tingkat 6	1	8	7	15
7	Jumlah	6	34	33	67

Sumber: Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng¹⁷⁵

¹⁷⁴Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

¹⁷⁵Keadaan Peserta Didik Sekolah, Data Profil SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

6. Program Kesiswaan/Ekstrakurikuler SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Berdasarkan hasil observasi penulis, terdapat beberapa kegiatan kesiswaan/ekstrakurikuler, peserta didik dapat memilih berdasarkan bakat ataupun minatnya, yaitu:

a. Praja Muda Karana (Pramuka) Siaga

Bidang Pramuka merupakan program kesiswaan/ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan Kepramukaan di bawah naungan tanggung jawab atau binaan Sucita Iradah Putry, S.Pd., Gr., dan Fahryanto, S.Pd.

b. Bidang Olahraga

Bidang Olahraga merupakan program kesiswaan/ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan olahraga, yaitu: Sepak bola (*Footsall*), Bola Voli (*Volleyball*), Takraw, Tenis Meja, Bulu Tangkis, dan Atletik dengan penanggung jawab Abdullah, S.Pd.

c. Bidang Kesenian

Bidang Kesenian merupakan program kesiswaan/ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan kesenian, yaitu: Seni Musik, Seni tari, Seni Rupa, dan Puisi.

d. Bidang Keterampilan dan Prakarya

Mengembangkan keterampilan peserta didik yang dimilikinya serta menerapkan budaya dan karakter bangsa dan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, berprestasi, bersahabat, gemar membaca, kobaran motivasi (semangat) kebangsaan, kecintaan pada tanah air dan bangsa, mencintai kedamaian, peduli lingkungan masyarakat, ataupun kepedulian sosial.

7. Sarana dan Prasarana SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Menteri pendidikan telah mengatur standar minimum hingga maksimum sarana dan prasarana dan harus terpenuhi oleh suatu lembaga. Olehnya, ketika sebuah lembaga pendidikan menyediakan sarana dan prasarana, harus memenuhi standar minimumnya. Sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran mengacu pada fasilitas, alat, dan infrastruktur yang mendukung proses belajar mengajar. Hal tersebut meliputi berbagai elemen, mulai dari bangunan dan ruang kelas hingga teknologi dan peralatan pendukung pembelajaran.

SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng memiliki berbagai macam sarana dan prasarana. Walaupun sarana dan prasarana masih dianggap belum lengkap, namun sudah mampu mendukung berbagai kegiatan yang ada di lembaga tersebut, baik kegiatan *intrakurikuler* (kegiatan di dalam proses pendidikan) maupun kegiatan *ekstrakurikuler* (kegiatan di luar proses pendidikan atau kegiatan tambahan). Adanya sarana dan prasarana tersebut diharapkan dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga menjadi penunjang untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai.

Sarana merupakan segala bentuk fasilitas atau peralatan yang digunakan secara langsung oleh peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Sarana memiliki fungsi untuk mendukung pembelajaran langsung dan pengajaran. Jadi, dapat dipahami secara umum bahwa sarana terutama fokus pada peralatan dan fasilitas yang langsung digunakan peserta didik dan guru didalam kegiatan pembelajaran. Sarana berupa berbagai kelengkapan-

kelengkapan didalam pembelajaran yang bisa dipindahkan.

Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan oleh *stakeholder* pendidikan di SDN 21 Mattabulu untuk melengkapi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng memiliki sarana dan prasarana yang dapat diamati dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6
Sarana SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

No.	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
1	Lemari	UKS	1
2	Tempat Sampah	UKS	1
3	Tempat cuci tangan	UKS	1
4	Jam Dinding	UKS	1
5	Tempat Tidur UKS	UKS	1
6	Meja UKS	UKS	1
7	Kursi UKS	UKS	1
8	Catatan Kesehatan Siswa	UKS	1
9	Perlengkapan P3K	UKS	1
10	Tandu	UKS	1
11	Selimut	UKS	1
12	Tensimeter	UKS	1
13	Termometer Badan	UKS	1
14	Timbangan Badan	UKS	1
15	Pengukur Tinggi Badan	UKS	1
16	Tempat Sampah	Toilet	2
17	Kloset Jongkok	Toilet	2

No.	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
18	Tempat Air (Bak)	Toilet	2
19	Gayung	Toilet	2
20	Gantungan Pakaian	Toilet	2
21	Gayung (Small Bucket)	Toilet	2
22	Gayung Air	Toilet	2
23	Tempat Air	Toilet	2
24	Meja Siswa	RK-IV	9
25	Kursi Siswa	RK-IV	9
26	Meja Guru	RK-IV	1
27	Kursi Guru	RK-IV	1
28	Papan Tulis	RK-IV	1
29	Lemari	RK-IV	1
30	Rak hasil karya peserta didik	RK-IV	1
31	Tempat Sampah	RK-IV	1
32	Tempat cuci tangan	RK-IV	1
33	Jam Dinding	RK-IV	1
34	Soket Listrik/Kotak kontak	RK-IV	1
35	Alat Peraga	RK-IV	1
36	Papan Pajang	RK-IV	1
37	Meja Siswa	RK-III	7
38	Kursi Siswa	RK-III	14
39	Meja Guru	RK-III	1
40	Kursi Guru	RK-III	1

No.	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
41	Papan Tulis	RK-III	1
42	Lemari	RK-III	1
43	Rak hasil karya peserta didik	RK-III	1
44	Tempat Sampah	RK-III	1
45	Tempat cuci tangan	RK-III	1
4	Jam Dinding	RK-III	1
47	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-III	1
48	Alat Peraga	RK-III	1
49	Papan Pajang	RK-III	1
50	Meja Siswa	RK-VI	8
51	Kursi Siswa	RK-VI	15
52	Meja Guru	RK-VI	1
53	Kursi Guru	RK-VI	1
54	Papan Tulis	RK-VI	1
55	Lemari	RK-VI	1
56	Rak hasil karya peserta didik	RK-VI	1
57	Tempat Sampah	RK-VI	1
58	Tempat cuci tangan	RK-VI	1
59	Jam Dinding	RK-VI	1
60	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-VI	1
61	Alat Peraga	RK-VI	1
62	Papan Pajang	RK-VI	1
63	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-VI	1

No.	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
64	Meja Siswa	RK-V	10
65	Kursi Siswa	RK-V	10
66	Meja Guru	RK-V	1
67	Kursi Guru	RK-V	1
68	Papan Tulis	RK-V	1
69	Lemari	RK-V	1
70	Rak hasil karya peserta didik	RK-V	1
71	Tempat Sampah	RK-V	1
72	Tempat cuci tangan	RK-V	1
73	Jam Dinding	RK-V	1
74	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-V	1
75	Alat Peraga	RK-V	1
76	Papan Pajang	RK-V	1
77	Meja Siswa	RK-I	5
78	Kursi Siswa	RK-I	10
79	Meja Guru	RK-I	1
80	Kursi Guru	RK-I	1
81	Papan Tulis	RK-I	1
82	Lemari	RK-I	1
83	Rak hasil karya peserta didik	RK-I	1
84	Tempat Sampah	RK-I	1
85	Tempat cuci tangan	RK-I	1
86	Jam Dinding	RK-I	1

No.	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
87	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-I	1
88	Alat Peraga	RK-I	1
89	Papan Pajang	RK-I	1
90	Meja Siswa	RK-II	6
91	Kursi Siswa	RK-II	11
92	Meja Guru	RK-II	1
93	Kursi Guru	RK-II	1
94	Papan Tulis	RK-II	1
95	Lemari	RK-II	1
96	Rak hasil karya peserta didik	RK-II	1
97	Tempat Sampah	RK-II	1
98	Tempat cuci tangan	RK-II	1
99	Jam Dinding	RK-II	1
100	Soket Listrik/Kotak Kontak	RK-II	1
101	Alat Peraga	RK-II	1
102	Papan Pajang	RK-II	1
103	Lemari	Tempat Ibadah	1
104	Jam Dinding	Tempat Ibadah	1
104	Perlengkapan Ibadah	Tempat Ibadah	1
105	Meja TU	Ruang Perpustakaan	1
106	Kursi TU	Ruang Perpustakaan	1
107	Tempat Sampah	Ruang Perpustakaan	1
108	Jam Dinding	Ruang Perpustakaan	1

No.	Jenis Sarana	Letak	Jumlah
109	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Perpustakaan	1
110	Rak Buku	Ruang Perpustakaan	2
111	Rak Majalah	Ruang Perpustakaan	1
112	Rak Surat Kabar	Ruang Perpustakaan	1
113	Meja Baca	Ruang Perpustakaan	5
114	Kursi Baca	Ruang Perpustakaan	5
115	Kursi Kerja	Ruang Perpustakaan	10
116	Meja Kerja / Sirkulasi	Ruang Perpustakaan	1
117	Lemari Katalog	Ruang Perpustakaan	1
118	Papan pengumuman	Ruang Perpustakaan	1
119	Meja Multimedia	Ruang Perpustakaan	1
120	Alat Multimedia	Ruang Perpustakaan	1
121	Globe timbul	Ruang Perpustakaan	1
122	Papan geometri	Ruang Perpustakaan	1
123	Peta timbul	Ruang Perpustakaan	1
124	Lemari	Ruang Perpustakaan	1
125	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang Perpustakaan	1

Sumber: Observasi Penulis¹⁷⁶

Sementara itu, prasarana merupakan infrastruktur atau fasilitas pendukung yang menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk pembelajaran. Hal tersebut termasuk segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran secara keseluruhan, tetapi tidak secara langsung terlibat dalam

¹⁷⁶Sarana Sekolah, Observasi Peneliti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng (29 April 2024).

berinteraksi secara langsung antara guru dengan peserta didik, ataupun materi pembelajaran didalam proses pembelajaran. Selain itu, prasarana bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung untuk pembelajaran. Jadi, dapat dipahami bahwa prasarana menekankan pada infrastruktur dan fasilitas pendukung yang menciptakan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun prasarana yang ada di SDN 21 Mattabulu dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 7
Prasarana SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

No.	Daftar Item	Keterangan
1	Ruangan Kepala Sekolah	Ada
2	Ruangan Perpustakaan	Ada
3	Ruangan Tata Usaha	Ada
4	Ruangan Ibadah	Ada
5	Ruangan Sirkulasi	Ada
6	Toilet Pendidik	Ada
7	Toilet Peserta Didik	Ada
8	UKS	Ada
9	Kantin	Ada
10	Gudang	Ada
11	Lemari	Ada
12	Rak Hasil Karya Peserta Didik	Ada
13	Tempat Sampah	Ada
14	Tempat Parkir	Ada

No.	Daftar Item	Keterangan
15	Westafel	Ada
16	Jam Dinding	Ada
17	Simbol Kenegaraan	Ada
18	Tiang Bendera dan Bendera	Ada
19	Keadaan Bangunan Gedung	Ada

Sumber: Observasi Penulis¹⁷⁷

8. Potensi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Setiap lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan yang sama, antara lain untuk mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan sehingga memiliki berbagai potensi. Potensi yang dimiliki setiap lembaga pendidikan dapat berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sarana dan prasarana yang dimiliki, guru dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya, peserta didik yang ada, hingga lokasi lembaga tersebut. Adapun potensi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

- a. Telah terakreditasi dengan peringkat akreditasi B
- b. Memiliki Siswa yang memadai (> 50)
- c. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai
- d. Memiliki lokasi sekolah yang cukup luas
- e. Tenaga pendidik lulusan sarjana
- f. Memiliki tempat yang cukup strategis di tengah pedesaan
- g. Tersedia sarana atau alat-alat olahraga
- h. Adanya pembinaan Ekstrakurikuler

¹⁷⁷Prasarana Sekolah, Observasi Peneliti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng (29 April 2024).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Penilaian Autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Penilaian autentik adalah penilaian yang dilaksanakan atau diterapkan dengan menekankan pada proses ataupun hasil pembelajaran peserta didik pada saat ataupun setelah kegiatan pembelajaran terlaksana. Penilaian autentik memerhatikan beberapa aspek, variasi instrumen, maupun alat tes yang tidak mengesampingkan tahap dari input, proses, dan output peserta didik. Penilaian autentik pada dasarnya digunakan untuk penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur keterampilan dan performansi peserta didik secara berkesinambungan dan terintegrasi sehingga juga dapat dijadikan atau digunakan sebagai *feedback* atau umpan balik.

Adapun gambaran penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, penulis dapatkan dari kegiatan penelitian melalui teknik wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kepala Sekolah, dan beberapa peserta didik. Gambaran tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

Informasi yang penulis himpun menunjukkan bahwa penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng telah dilaksanakan atau diterapkan sejak penerapan kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Selain mengikuti perkembangan kurikulum, tuntutan untuk menerapkan teknik penilaian tersebut memang ada dan telah diatur dalam kurikulum tersebut.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Suriati, S.Pd.I., sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengemukakan bahwa:

Penerapan penilaian autentik diterapkan sejak penerapan kurikulum 2013 didalam sekolah ini, sebab saat itulah penilaian autentik itu populer

diterapkan di sekolah. Jadi sudah terhitung kurang lebih 10 tahun sampai saat ini”.¹⁷⁸

Data hasil informasi tersebut senada dengan ungkapan kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, bapak Muhammad Arzak, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

Sejak tahun 2014, karena tahun pertama penerapan kurikulum 2013 itu hanya dilakukan oleh sekolah-sekolah tertentu dahulu, yang ditetapkan atau ditunjuk oleh dinas pendidikan. Setahun kemudian, yakni tahun 2014 barulah penerapannya itu dilakukan secara umum, dengan artian seluruh sekolah sudah dituntut untuk menerapkannya. Jadi, sejak saat itu juga penerapan penilaian autentik itu diterapkan juga di sekolah ini.¹⁷⁹

Secara umum, penilaian autentik menitikberatkan pencapaian belajar dalam kinerja dan siap atau tidaknya peserta didik dalam belajar untuk menunjukkan kinerjanya sesuai proses pembelajaran yang tentunya akan semakin signifikan. Hal tersebut menjadikan penilaian autentik dapat memberi berbagai dampak yang positif atau manfaat didalam penerapannya. Sebagaimana yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa:

Ada beberapa manfaat yang saya rasakan selama penerapan penilaian autentik, seperti peserta didik lebih mudah untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam kehidupan kesehariannya, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya, mereka juga lebih mudah berpikir kritis dan kreatif, motivasi belajar mereka juga mengalami peningkatan sehingga saya juga makin semangat mengajarnya. Selain itu, proses penilaian cenderung mudah karna proses dan hasil belajar itu dinilai secara berkesinambungan. Bahkan, paling pentingnya adalah saya selaku guru mudah mendapatkan umpan balik sehingga saya bisa memperbaiki metode dan pendekatan pembelajaran yang seharusnya saya gunakan atau terapkan dalam pembelajaran.¹⁸⁰

¹⁷⁸Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁷⁹Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁸⁰Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Berkaitan dengan manfaat penilaian autentik, kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng mengemukakan bahwa:

Manfaatnya banyak tentunya, selain memudahkan guru dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran, juga dapat mengukur kemampuan peserta didik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Disisi lain juga dapat mendorong pengajaran dan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan, memotivasi guru dan peserta didik karena mereka dapat melihat nilai langsung dari apa yang mereka pelajari, dan juga hasil dari penilaian autentik itu dapat kita gunakan selaku kepala sekolah untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum yang ada sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi hal-hal yang mungkin memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Selain itu, yang paling penting adalah kemitraan dengan orang tua peserta didik dapat terbangun yang tentunya itu melalui penugasan atau proyek autentik yang diberikan ke peserta didik sehingga orang tua juga bisa tahu mengenai apa dan mengapa sesuatu itu anak-anak mereka pelajari.¹⁸¹

Sementara itu, selama penulis melaksanakan kegiatan observasi dalam penelitian, penulis memperoleh hasil observasi mengenai manfaat penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Peserta didik mulai unjuk diri dalam mengemukakan pemahaman mereka yang berkaitan atau relevan dengan kehidupan nyata atau kehidupan keseharian mereka. Hal tersebut terlihat dari keberanian mereka mengutarakan hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan pengalaman mereka di luar jam belajarnya di kelas.
- b. Penilaian autentik menjadikan peserta didik memiliki keberanian untuk mengembangkan keterampilan mereka, mengembangkan cakrawala berpikir mereka, dan kemampuan berkomunikasi mereka melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang tidak lepas dari penilaian.
- c. Motivasi belajar peserta didik lebih meningkat karena mereka menyadari

¹⁸¹Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

bahwasanya mereka dinilai berdasarkan kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang didapatkan dari guru.

- d. Peserta didik teruji untuk memahami secara mendalam materi pembelajaran.
- e. Penilaian autentik mendukung pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik terlibat didalam eksplorasi dan pengembangan keterampilan mereka.
- f. Peserta didik dapat mengidentifikasi kemampuan mereka sehingga kesadaran diri mereka dan belajar dapat mengalami peningkatan.
- g. Menyediakan umpan balik, yakni guru memberikan umpan balik kepada peserta didik yang memiliki keterkaitan pada kinerja mereka sehingga mereka dapat memahami bagaimana meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, umpan balik juga menjadikan guru dapat memperbaiki metode atau pendekatan pembelajaran yang akan digunakannya.

Penilaian autentik pada hakikatnya digunakan didalam melakukan penilaian kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi tersebut adalah kompetensi dalam ranah sikap (afektif), kompetensi dalam ranah pengetahuan (kognitif), dan kompetensi didalam ranah keterampilan (psikomotorik). Penilaian ketiga kompetensi tersebut menggunakan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan hal itu, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengemukakan bahwa:

Kalau untuk menilai kompetensi sikap atau afektif peserta didik, saya menggunakan teknik observasi atau pengamatan kemudian jurnal sikap dan juga catatan-catatan kecil yang saya kumpulkan. Sementara untuk menilai kompetensi pengetahuan atau kognitifnya peserta didik, saya menggunakan teknik penilaian berupa tes tertulis seperti pilihan ganda, isian, *essay* atau uraian, menjodohkan, dan lain sebagainya. Selain itu, saya juga menggunakan teknik penilaian secara lisan, seperti tanya jawab atau hafalan. Adapun untuk menilai kompetensi keterampilannya, saya

menggunakan teknik penilaian praktek sehingga interaksi saya langsung dengan mereka.¹⁸²

Adapun menurut kepala sekolah yang diberikan pertanyaan serupa, mengemukakan bahwa:

Macam-macam yah, antara lain untuk menilai sikap peserta didik bisa menggunakan teknik observasi, penugasan refleksi pribadi, penugasan untuk menilai pengetahuan, baik itu penugasan tertulis atau proyek, kinerja, ataupun lisan, diskusi kelompok juga bisa tapi itu untuk kelas tinggi yah. Secara tidak langsung, itu juga bisa digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan mereka, hanya butuh disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat melakukan pembelajaran.¹⁸³

Berdasarkan hasil observasi penulis, beberapa teknik penilaian yang digunakan penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, antara lain:

- a. Teknik penilaian autentik yang dilakukan atau diterapkan didalam melakukan penilaian kompetensi ranah sikap peserta didik adalah teknik observasi, jurnal sikap, dan catatan guru bersangkutan.
- b. Teknik penilaian autentik yang dilakukan atau diterapkan didalam melakukan penilaian pada kompetensi pengetahuan peserta didik adalah tes atau ujian tertulis berupa pilihan ganda, uraian, isian, menjodohkan, benar-salah, dan lainnya. Selain itu, juga menggunakan tes lisan dalam bentuk tanya jawab ataupun hafalan.
- c. Teknik penilaian autentik yang dilakukan atau diterapkan didalam melakukan penilaian pada kompetensi keterampilan ialah melalui kegiatan praktek dan hafalan.

¹⁸²Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁸³Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Secara umum, penilaian autentik mempunyai kelemahan, seperti kebutuhan waktu waktu didalam melakukan pengelolaan, pemantauan, ataupun mengkoordinasikannya agar lebih intensif, terdapat kesulitan besar dalam menyelaraskan standar pendidikan menurut undang-undang, dan bahkan lebih sulit lagi bagi guru untuk menyediakan sistem dalam memberikan nilai yang konsisten. Hal tersebut menjadikan guru harus fokus dan lebih kreatif dalm melaksanakan tugasnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penerapan penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng mendatangkan kendala tersendiri. Sebagaimana ungkapan ibu Suriati, S.Pd.I., bahwa:

Ada, kendalanya pasti ada. Seperti halnya waktu yang diperlukan lebih banyak, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Selain itu, tidak bisa dipungkiri terkadang masih adanya potensi penilaian yang subyektifitas, terkadang juga kesiapan kita untuk menilai itu masih kurang karena penilaian autentik itu betul-betul memerlukan perencanaan yang matang. Terkadang juga kita mengalami kesulitan dalam melakukan pengukuran dalam sikap atau keterampilan peserta didik, karena kadang-kadang kita sulit mengukur secara objektif. Jadi ada saja kendala yang sering kita hadapi dalam penilaian autentik itu.¹⁸⁴

Senada dengan penuturan kepala sekolah yang mengemukakan kendala yang kemungkinan bisa dihadapi oleh guru dalam penerapan penilaian autentik. Muhammad Arzak, S.Pd., menuturkan bahwa:

Ada. Kendala yang dihadapi guru-guru itu ada dan berbeda-beda. Ada yang terkendala dalam waktu yang digunakan, ada yang terkendala dengan standar penilaian dan kurikulum yang berlaku, ada yang terkendala secara subyektivitas dalam penilaian, bisa karena kesulitan dalam penilaian, ada yang kendalanya karena kurang kesiapan, bahkan ada yang terkendala karena sumber daya, dalam artian keterbatasan sumber daya dalam merencanakan hingga melaksanakan penilaian. Bahkan peserta didik juga bisa menjadi kendala, itu terjadi ketika mereka belum atau terlambat memahami secara penuh materi pelajaran yang

¹⁸⁴Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

terkait.¹⁸⁵

Adapun hasil observasi penulis menunjukkan bahwa terdapat kendala didalam menerapkan penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, yakni:

- a. Waktu yang terbatas didalam melaksanakan penilaian.
- b. Potensi penilaian yang subyektivitas yang terjadi ketika menilai kualitas atau keaslian tugas peserta didik.
- c. Keterbatasan kesiapan guru didalam merancang ataupun melakukan penilaian autentik dengan efektif.
- d. Kesulitan guru didalam melakukan pengukuran/penilaian dalam menilai sikap atau keterampilan peserta didik sehingga sulit untuk menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan untuk evaluasi.
- e. Kesulitan membuat keputusan dalam mengelola data hasil penilaian karena data yang tidak efisien.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pendidikan yang mulai diperkenalkan dan diluncurkan sejak tahun 2022, yaitu pada tanggal 11 Februari 2022 sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum tersebut kemudian lebih dikenal dengan nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman dan berbagai problema pendidikan yang terus bermunculan, khususnya pasca terjadinya pandemi Covid-

¹⁸⁵Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

19 yang memberikan berbagai dampak terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia.

Penerapan kurikulum merdeka sejak peluncurannya tidak serta merta menjadikan seluruh lembaga pendidikan menerapkannya dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena tahun pertama peluncurannya, hanya lembaga pendidikan tertentu yang ditunjuk langsung untuk menerapkannya. Sementara itu, SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng baru menerapkannya pada tahun ajaran baru, yaitu tahun pelajaran 2022/2023.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Arzak, S.Pd., selaku kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang mengemukakan bahwa:

Kurikulum merdeka belajar diterapkan di sekolah ini satu semester sejak setelah kurikulum itu sendiri diluncurkan, tepatnya tahun pelajaran 2022/2023 lalu. Jadi, sejak saat itu, seluruh mata pelajaran di sekolah ini juga menggunakan kurikulum merdeka itu, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹⁸⁶

Hari yang sama dengan waktu yang berbeda, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengemukakan bahwa:

Sejak tahun 2022, awal tahun ajaran, tepatnya tahun pelajaran 2022/2023, karena peluncurannya berlangsung pada saat semester genap berjalan saat itu. Jadi, penerapannya di sekolah ini barulah dimulai semester depannya, yaitu semester ganjil di tahun ajaran baru itu.¹⁸⁷

Secara keseluruhan, kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan pada kualitas pendidikan, membekali peserta didik berupa keterampilan dan pengetahuan yang relevan, serta membentuk moral dan

¹⁸⁶Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁸⁷Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu, kurikulum merdeka memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dirancang dengan memperhatikan kebutuhan lokal dalam konteks masyarakat. Hal tersebut membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga minat belajar dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran mengalami peningkatan.

Adapun manfaat penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menurut Suriati, S.Pd.I., sebagai guru pengampu adalah:

Pertama, pada segi pengembangan karakter dan moral peserta didik adalah mereka dapat memahami dan menghayati nilai-nilai agama yang dipelajari sehingga mereka dapat mengaktualisasikan nilai-nilai itu di kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, dalam segi pembelajaran, peserta didik itu lebih diberdayakan atau dengan kata lain mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan berpikir, kolaborasi, dan kreatifitas mereka dapat berkembang. Ketiga, dari segi materi ajar, materi itu relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keempat, pada segi kualitas pembelajaran, itu bisa lebih meningkat karena pendekatan pembelajarannya inovatif dan inklusif sehingga guru bisa memakai beragam metode dan pendekatan yang selaras dengan karakteristik-karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Intinya adalah kurikulum merdeka ini manfaatnya banyak sekali dalam pembelajaran, seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya, masing-masing manfaatnya ada.¹⁸⁸

Sementara itu, kepala SDN 21 Matabulu meernangkan bahwa beberapa manfaat dari menerapkan kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, antara lain adalah proses pembelajaran jadi semakin memiliki makna, peserta didik lebih aktif, karakter peserta didik mengalami peningkatan, dan kualitas pembelajaran menjadi lebih

¹⁸⁸Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Matabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

terarah dan mendalam. Hal tersebut sesuai dengan penuturannya, bahwa:

Menurut saya, manfaatnya banyak. Manfaat yang paling umum dan paling menonjol saya lihat adalah proses pembelajarannya menjadi lebih bermakna, kemudian peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang mungkin saja disebabkan dari motivasi belajarnya yang meningkat, kemudian karakter mereka *alhamdulillah* sejauh pengamatan saya menjadi lebih baik. Terakhir itu dari segi kualitas pembelajarannya. Saya rasa sejak penerapan kurikulum merdeka ini, tidak hanya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, melainkan di mata pelajaran-mata pelajaran lainnya juga, kualitas pembelajaran itu lebih terarah dan mendalam sehingga tujuan pembelajarannya mudah tercapai, seperti itu.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi penulis, beberapa manfaat menerapkan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah:

- a. Kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan konteks masyarakat yang dibuktikan dengan materi pembelajaran yang memiliki korelevanan dalam keseharian peserta didik.
- b. Peningkatan keterampilan peserta didik yang dibuktikan dengan terbukanya cakrawala berpikir peserta didik serta meningkatnya komunikasi peserta didik, baik kepada teman sebaya maupun kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- c. Pembelajaran yang inklusif yang dibuktikan dengan peserta didik yang diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi diri mereka.
- d. Penguatan karakter dan moral yang dibuktikan dengan pemberian perhatian khusus pada pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui latihan pengembangan empati, tanggung jawab, dan kejujuran

¹⁸⁹Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

mereka, serta nilai-nilai moral dan kebaikan lainnya.

- e. Kemandirian belajar yang dibuktikan dengan pendekatan pembelajaran yang berporos kepada peserta didik hingga mereka aktif terlibat dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keberlangsungan penerapan kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak memiliki dukungan dari berbagai faktor. Faktor yang utama salah satunya adalah kesiapan guru mata pelajaran itu sendiri dan tentunya lingkungan pembelajaran yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengemukakan:

Faktor yang memengaruhinya menurut saya adalah kesiapan saya selaku guru pengampu mata pelajaran, karena kita selaku guru harus benar-benar memiliki penguasaan maupun pemahaman secara dalam terhadap konsep yang kita usung didalam pembelajaran. Selain itu, dukungan kepemimpinan di sekolah kita juga perlukan, kemudian penyesuaian dengan konteks lokal masyarakat, termasuk budaya, tradisi, dan kebutuhan masyarakat di sekitar kita. Ada lagi ketersediaan sarana dan prasarana, itu juga penting. Satu lagi yang paling memengaruhi adalah ketersediaan sumber belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.¹⁹⁰

Disisi lainnya, kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng selaku pimpinan lembaga pendidikan tersebut secara tidak langsung membenarkan pernyataan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengenai besarnya pengaruh dan pentingnya peran pimpinan lembaga dalam keberlangsungan penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana penuturan kepala

¹⁹⁰Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

sekolah tersebut, bahwa:

Kalau menurut saya, banyak faktor yang memengaruhinya. Terutama dari kompetensi guru, keaktifan peserta didik, dan ketersediaan sumber belajar. Faktor yang penting juga adalah dukungan dari pimpinan dan *stakeholder* pendidikan lainnya.¹⁹¹

Adapun hasil observasi penulis yang berkaitan dengan faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah:

- a. Kesiapan sumber daya manusia yang menjadi kunci adalah kesiapan guru dan pengelola sekolah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Walaupun pada hakikatnya, di lembaga tersebut kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru Pendidikan Agama Islam masih terbatas.
- b. Dukungan kepemimpinan dari kepala sekolah dalam menentukan kebijakan serta memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbilang baik.
- c. Ketersediaan sumber belajar yang cukup relevan, cukup bervariasi, dan cukup beragam. Hal tersebut dibuktikan dengan ketersediaan buku teks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang cukup memadai, perangkat pembelajaran, dan materi pembelajaran yang cukup memadai.
- d. Kesiapan infrastruktur memadai yang dibuktikan dengan ruang kelas yang nyaman meskipun cukup terhambat dalam pengaksesan internet.
- e. Keaktifan peserta didik yang baik karena didukung oleh kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

¹⁹¹Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Pengimplementasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran tentunya membutuhkan langkah-langkah atau pendekatan sebagaimana penerapan kurikulum sebelumnya. Pendekatan dalam penerapan kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013 diketahui pada umumnya ada 6, yaitu pendekatan kontekstual, pendekatan berbasis proses, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pendekatan berbasis keterampilan, pendekatan multikultural, dan pendekatan berbasis teknologi.

Adapun dalam kurikulum merdeka saat ini, dalam penerapan atau mengimplementasikannya terdapat pula 6 macam pendekatan. Keenam macam pendekatan tersebut adalah pendekatan berbasis pengalaman, pendekatan berbasis kecerdasan majemuk, pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pendekatan inklusif, dan pendekatan reflektif.

Sementara itu, di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, khususnya didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ada beberapa pendekatan yang digunakan. Hal tersebut sebagaimana penuturan guru mata pelajaran bersangkutan:

Saya menggunakan beberapa pendekatan. Pertama pengalaman peserta didik dengan cara meminta peserta didik menceritakan pengalamannya yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kedua, mengajak peserta didik berkolaborasi dan bekerja sama dengan yang lainnya, itu bisa melalui mengerjakan tugas kelompok misalnya. Ketiga, memberikan proyek pada peserta didik. Ada juga mengajak peserta didik melakukan refleksi diri terhadap nilai-nilai agama, seingat saya namanya pendekatan reflektif, itu sering kita gunakan.¹⁹²

Sementara itu, peserta didik mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disaat mengajar. Beberapa peserta didik yang penulis jadikan informan mengemukakan

¹⁹²Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

cara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam pembelajaran dapat dilihat dari pernyataan peserta didik berikut.

Kadang ibu guru meminta kita bercerita pengalaman kak, dan nanti pasti itu ibu guru kaitkan dengan yang dipelajari. Kadang kita juga diminta kerja tugas kelompok, terus kerja tugas sendiri, kadang juga disuruh tanya diri sendiri tentang perbuatan kita kak baru kita kasi tanda benar di kertas tugas. Pernah juga disuruh bikin kaligrafi nama Allah, kak. Seru kak belajarnya.¹⁹³

“Cerita kak. Terus disuruh bikin gambar tulisan nama Allah”.¹⁹⁴

Biasanya kalau ibu guru sudah menjelaskan, kita dikasi tugas kak, seperti menjawab soal-soal atau menghafal. Kita juga kadang dikasi lembaran kertas tapi disuruh tanya diri sendiri, tanya kita jujur atau tidak, suka membantu orang lain atau tidak, banyak kak pertanyaannya. Oh iya, kita juga pernah disuruh buat kaligrafi *asmaul husna*, kak. Pernah juga dikasi tugas kelompok untuk kerja soal-soal kak.¹⁹⁵

Cara mengajarnya bagus. Tapi pernah saya disuruh cerita apa yang saya tahu tentang zakat. Tapi karena saya tidak tahu banyak, jadi saya ceritakan waktu saya ikut mama saya bayar zakat di masjid waktu bulan ramadhan. Setelah saya cerita, ibu guru jelaskan baru kita menulis ayat al-Qur'an.¹⁹⁶

“Menulis ayat al-Qur'an terus hafal tulisan kita kak”.¹⁹⁷

Ibu guru kadang mengajar kami dengan menyuruh kami buat kelompok. Terus kita disuruh diskusi tentang puasa ramadhan. Setelah itu, kita ditanya sama ibu guru terus disuruh baca tentang puasa ramadhan. Setelah membaca, kita disuruh membacakan hasil diskusi kita terus kelompok lain bertanya. Setelah kita jawab, ibu guru kasi kita tepuk tangan sama

¹⁹³Aura, (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁹⁴Amila, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁹⁵Fitra, (13 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁹⁶Muh. Taufiq, (11 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁹⁷Nasrullah Is.Aq, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

teman-teman karena jawaban kita benar.¹⁹⁸

“Aku pernah disuruh cerita pengalaman berbuat baik kepada orang lain kak. Disuruh kerja tugas juga. Ibu guru juga sering suruh kita menulis kak sama mengaji surah al-Falaq”.¹⁹⁹

Terkadang ibu guru menyuruh kami mencari materi di internet, atau mencari jawaban tugas di internet di rumah. Setelah datang ke sekolah lagi, kadang dibahas bersama kadang juga diperiksa langsung oleh guru kita. Tapi kita jadi senang karena kita bisa belajar dari internet juga. Biarpun jaringan sering susah dan jelek.²⁰⁰

Implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar berjalan dengan struktur pembelajarannya yang dibagi jadi 2, yaitu kegiatan intrakurikuler yang merujuk kepada capaian-capaian pembelajaran (CP) pada tiap-tiap mata pelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan tiap peserta didik. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan dengan cara proses pembelajaran untuk menggapai capaian-capaian pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdiri dari 6 dimensi.

Adapun dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng sebagaimana penuturan Suriati, S.Pd.I., yaitu:

Implementasi kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan 2 kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan kegiatan P5. Kegiatan intrakurikuler itu dilaksanakan saat proses pembelajaran dan P5 itu dilaksanakan maksimal 2 kali dalam satu tahun pelajaran. Pelaksanaannya

¹⁹⁸Abdul Abdillah, (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

¹⁹⁹Fitra Ramadhani, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²⁰⁰Fatimah Azzahra, (13 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

memilih dari 6 dimensi yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Kalau di sekolah kita ini sudah ada beberapa kegiatan P5 yang kita telah laksanakan. Beberapa diantaranya adalah pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan bentuk kegiatan melaksanakan ritual ibadah, pada dimensi berkebhinekaan global berupa mendalami ritual budaya *mappacci*, pada dimensi gotong royong dengan bentuk kegiatan kerja sama atau kerja bakti, dan dimensi kreatif dengan mengadakan pameran karya.²⁰¹

Sementara itu, kepala SDN 21 Mattabulu mengungkapkan bahwa:

Implementasi kurikulum merdeka belajar itu ada 2 kegiatan pokok. Satu kegiatan pembelajaran dan yang kedua kegiatan P5. Kalau P5 di sekolah ini sudah ada beberapa, seperti gelar karya peserta didik lewat kegiatan pameran karya, pelaksanaan ibadah shalat, prosesi *mappacci*, dan kerja bakti.²⁰²

Kurikulum merdeka diluncurkan dengan harapan akan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya ujungnya adalah akan bermuara dengan memberikan perubahan positif dalam diri peserta didik. Karena pada dasarnya, kurikulum merdeka memang memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik lebih baik lagi sehingga hasil belajar mereka juga dapat mengalami peningkatan.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengemukakan bahwa:

Ada. Beberapa perubahan yang menonjol adalah peningkatan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran, adanya kemajuan dalam pengembangan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan berkolaborasi peserta didik, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan mereka dalam memahami lebih mendalam mengenai konsep-konsep keagamaan yang mereka pelajari, dan mereka mulai belajar secara mandiri dengan cara mencari informasi dan merefleksi diri.²⁰³

Berkaitan dengan hal tersebut, kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten

²⁰¹Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²⁰²Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²⁰³Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Soppeng menuturkan bahwa:

Perubahannya ada, walaupun belum maksimal, namanya proses yah. Salah satu perubahan yang paling menonjol yang saya lihat adalah keaktifan peserta didik yang mengalami peningkatan, saya lihat perilaku mereka juga semakin baik, dan saya rasa itulah hasil dari pembelajaran, itu juga yang kita inginkan pastinya.²⁰⁴

Secara hakikat, kurikulum merdeka memiliki banyak potensi positif. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan penerapannya dalam dunia pendidikan berjalan dengan mudah. Tidak dapat dipungkiri adanya hal-hal tertentu yang dapat menjadi kendala didalam menerapkan kurikulum tersebut, utamanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Hal tersebut sebagaimana diutarakan guru Pendidikan Agama Islam bersangkutan, yakni:

Ada, hambatan itu pasti ada. Hambatan yang paling saya rasakan adalah keterbatasan saya dalam mengoperasikan IT. Kemudian kurangnya pelatihan, bahkan saya belum pernah mengikuti pelatihan penerapan kurikulum merdeka ini. Selain itu, tingkat pemahaman dan penerimaan yang masih sulit diterima dengan baik karena perubahan kurikulum ini, apalagi orang tua peserta didik. Diantara mereka masih ada yang masih sulit memahami bahkan bingung dengan kurikulum saat ini, khususnya ketika ada penugasan proyek pada peserta didik. Segi administrasi juga menjadi hambatan bagi penerapannya di sekolah ini. Karena kurikulum merdeka itu pada dasarnya, administrasinya banyak bersinggungan dengan IT sehingga membutuhkan jaringan internet yang memadai. Itulah yang menjadi hambatannya, sebab jaringan internet di sekolah ini tidak memadai.²⁰⁵

Adapun kepala sekolah mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang paling mendasar adalah jaringan yang kurang mendukung. Hal tersebut terjadi karena lokasi SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang jauh dari perkotaan.

²⁰⁴Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²⁰⁵Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Sebagaimana ungkapan Muhammad Arzak, S.Pd., bahwa:

Hambatan mendasarnya ada di jaringan internet. Kita tahu bersama bahwa jaringan internet itu memiliki pengaruh yang sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka. Akan tetapi kita berada jauh dari perkotaan, lokasi sekolah kita ada di daerah pegunungan, jadi jaringan internet agak susah, terkadang timbul tenggelam, jadi kita terkenal disitu. Selain itu, pelatihan-pelatihan terkait penerapan kurikulum merdeka juga belum pernah diikuti oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah kita ini, jadi kita berjalan apa adanya saja. Karena kami menganggap bahwa apapun hambatan itu, jika kita hadapi sekuat tenaga, akan ada jalan penyelesaiannya. Apalagi itu untuk kebaikan, pasti ada saja jalannya.²⁰⁶

Observasi penulis terkait hambatan didalam menerapkan kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut.

- a. Keterbatasan sumber daya yang dibuktikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang belum terlatih didalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sumber bahan ajar yang belum memadai karena hanya mengandalkan buku teks, termasuk rendahnya infrastruktur pendukung pembelajaran, khususnya ketersediaan jaringan internet.
- b. Kurangnya pelatihan terkait kegiatan menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dibuktikan dengan belum pernahnya guru yang bersangkutan mengikuti pelatihan.
- c. Penyelesaian administrasi pembelajaran yang disebabkan oleh kesulitan mengakses jaringan, sementara penggunaan jaringan internet dalam kurikulum merdeka sangat dibutuhkan.

²⁰⁶Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dialami guru mata pelajaran bersangkutan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng menjadikannya memiliki harapan mendalam untuk mengatasi hal tersebut. Menurutnya, hal yang paling diharapkannya adalah mendapatkan pelatihan terkait penerapan kurikulum tersebut. Sebagaimana penuturannya bahwa:

Saya berharap kedepannya akan ada pelatihan yang dapat saya ikuti supaya saya bisa lebih terlatih dalam penerapan kurikulum ini, karena saya sama sekali belum pernah mendapatkan pelatihan itu, tetapi saya tahu rekan saya di sekolah-sekolah lain ada yang sudah pernah ikut pelatihan. Kemudian, saya juga berharap sumber daya di sekolah ini juga lebih memadai terutama sumber daya materi pembelajaran, termasuk ketersediaan jaringan internetnya. Saya juga berharap pendampingan, partisipasi, dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik lebih meningkat.²⁰⁷

Sementara itu, kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng selaku pimpinan lembaga mengutarakan harapannya, bahwa:

Harapan saya yang pertama adalah ketersediaan jaringan yang semakin bagus kedepannya dan juga bantuan dari fasilitator kepada kami dalam menerapkan kurikulum merdeka ini. Mudah-mudahan keinginan kami disini bisa terwujud agar kedepannya keberlangsungan pembelajaran di sekolah kita ini juga semakin berkualitas. Saya juga berharap dan terus berupaya mudah-mudahan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kami ini bisa segera terpilih untuk mengikuti pelatihan terkait penilaian autentik pada kurikulum merdeka ini²⁰⁸

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan ke lapangan, penulis dapat merasakan besarnya harapan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng untuk mengatasi hambatan didalam menerapkan kurikulum merdeka didalam

²⁰⁷Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²⁰⁸Muhammad Arzak, (55 Tahun), Kepala Sekolah, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

pembelajaran pada sekolah tersebut. Terutama dalam ketersediaan jaringan internet. Lokasi sekolah yang jauh dari kota menjadikan jaringan internet kurang mendukung. Hal itu menyebabkan penerapan kurikulum merdeka dapat terganggu, apalagi penerapan kurikulum merdeka ini sangat didukung oleh jaringan internet, khususnya dalam segi administrasinya.

3. Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Penilaian autentik pada kurikulum merdeka merupakan penilaian yang penting diterapkan oleh guru agar kualitas penilaian atau asesmen terhadap peserta didik didalam proses pembelajaran dapat mendatangkan peningkatan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat didalam pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka. Penilaian itu dianggap memiliki kemampuan dalam memberikan gambaran terkait meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik didalam rangka melakukan observasi, melakukan penalaran, melakukan percobaan, ataupun lainnya.

Penilaian autentik menekankan pentingnya konten yang relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Penilaian autentik juga menggugah keterlibatan aktif peserta didik didalam proses pembelajaran hingga mendorong kolaborasi antar peserta didik, guru, dan bahkan masyarakat. Selain itu, penilaian autentik mengintegrasikan penilaian aspek kognitif dan psikomotorik.

Adapun konsep penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bersangkutan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten

Soppeng, penulis dapatkan informasinya dari wawancara dengan guru yang bersangkutan. Suriati, S.Pd.I., mengemukakan bahwa:

Konsep penilaian autentik yang saya terapkan adalah berdasar pada prinsip bahwa evaluasi atau penilaian tidak hanya seharusnya mencakup pengetahuan peserta didik, tetapi juga kompetensi mereka dalam mengamalkan pengetahuan tersebut didalam konteks kesehariannya. Jadi yang dinilai, bukan cuma pengetahuan peserta didik saja, namun keterampilannya beserta sikapnya pun termasuk dalam penilaian.²⁰⁹

Penilaian autentik untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) sangat relevan dalam pembelajaran. Penilaian autentik sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum merdeka memiliki beragam teknik penilaian. Pertama, penilaian langsung pada keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kedua, penilaian tugas-tugas. Ketiga, proses menganalisis agar memberikan hasil berupa respons peserta didik dalam sikapnya, keterampilannya, maupun pengetahuannya.

Menurut Suriati, S.Pd.I., ada beberapa teknik penilaian autentik yang diterapkannya saat memakai kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal tersebut sebagaimana penuturannya bahwa:

Seperti yang saya katakan sebelumnya, masing-masing aspek itu saya menggunakan teknik penilaian tersendiri. Nah disaat saya menerapkan kurikulum merdeka, secara umum saya menggunakan teknik observasi atau pengamatan yang saya kumpulkan dalam jurnal sikap peserta didik dan juga catatan-catatan kecil. Saya juga menggunakan teknik penilaian berupa tes tertulis seperti pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, benar-salah, dan lain sebagainya. Saya juga menggunakan teknik penilaian secara lisan, seperti tanya jawab atau hafalan kemudian teknik penilaian simulasi atau praktek sehingga interaksi saya langsung dengan mereka. Terakhir, saya juga menggunakan teknik penilaian portofolio dengan cara mengumpulkan tugas refleksi diri peserta didik.²¹⁰

²⁰⁹Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²¹⁰Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut didukung oleh hasil *interview* kepada beberapa peserta didik. Dari sekian banyaknya peserta didik yang menjadi informan penulis, pendapat mereka memiliki kesamaan dan saling membenarkan terhadap pertanyaan yang penulis lontarkan. Sehingga penulis hanya memasukkan pernyataan yang benar-benar mewakili pernyataan peserta didik lainnya.

Berkaitan dengan teknik penilaian, salah satu peserta didik kelas VI mengemukakan bahwa:

Biasanya diberikan soal pilihan ganda, mengisi titik-titik di soal, disuruh menjawab pertanyaan di buku, sering juga disuruh membaca dan menghafal al-Qur'an, biasa juga praktek sholat. Kadang juga Cuma disuruh menulis kalau ibu guru ada acara atau sibuk.²¹¹

“Dikasih tugas suruh buat kaligrafi kak”.²¹²

Tugasnya disuruh menghafal nama lain hari kiamat, menghafal *asmaul husna*, menghafal surah pendek, menghafal nama-nama nabi, dan tanda-tanda hari kiamat. Biasa juga disuruh menulis al-Qur'an. Biasa juga disuruh jawab soal pilihan ganda sama mengisi titik-titik kosong sama jawab pertanyaan, kak.²¹³

“Tugas mengerjakan soal dan menghafal, kak. Biasa juga menulis ayat al-Qur'an.”²¹⁴

“Disuruh menghafal tujuan diutusny rasul, kak”.²¹⁵

Pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam

²¹¹Irfan, (13 Tahun), Peserta Didik Kelas VI, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²¹²Ikra, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²¹³Mutiara, (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²¹⁴Asma Riani, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²¹⁵Nur Asizah, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

pembelajaran memerlukan langkah-langkah tertentu, termasuk dalam menyiapkan instrumen penilaiannya. Adapun langkah-langkah penyiapan instrumen yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng sebagaimana ungkapnya, bahwa:

Langkah pertama yang saya lakukan adalah memahami tujuan pembelajaran yang hendak kita capai, kemudian mengidentifikasi aspek yang akan dinilai. Setelahnya baru menentukan teknik penilaian autentik yang sesuai, apakah portofolio, kinerja, atau teknik lainnya. Setelah menetapkan teknik penilaian autentik yang akan digunakan, saya kemudian merancang instrumen penilaiannya seperti apa. Untuk lebih sempurnanya instrumen penilaian autentik kita, biasanya ada tahapan validasi instrumen kemudian diuji cobakan. Setelah uji coba, direvisi jika ada yang memungkinkan untuk direvisi. Terakhir adalah diimplementasikan kemudian dilakukan evaluasi berkelanjutan. Tujuannya agar bisa dipastikan penilaian itu akurat.²¹⁶

Ada 3 aspek penting dalam penilaian, baik itu penilaian tradisional ataupun penilaian autentik. Ketiga aspek tersebut adalah aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), serta psikomotorik (keterampilan). Pada dasarnya, ketiga aspek tersebut sama-sama kedudukannya ketika dinilai. Sebagaimana penuturan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bahwa:

Sebenarnya kedudukan ketiganya dalam penilaian autentik di kurikulum merdeka sama pentingnya. Tidak ada yang mengungguli yang lainnya, masing-masing ada porsinya. Hanya saja, di laporan hasil pembelajaran atau rapor peserta didik di kurikulum merdeka itu sekilas yang terlihat hanya nilai kognitif peserta didik saja, sehingga ada anggapan yang muncul bahwa yang paling menonjol itu adalah nilai kognitifnya. Padahal nilai di raport itu adalah gabungan dari nilai afektif dan kognitif, serta psikomotoriknya. Meskipun pada dasarnya, penilaian yang banyak digunakan adalah pengetahuan karena tingkat sekolah dasar memang memfokuskan atau memusatkan kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran peserta didik.²¹⁷

²¹⁶Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

²¹⁷Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

Penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka terpengaruhi dari berbagai faktor. Berbagai faktor tersebut bisa berupa faktor kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ketersediaan sumber daya waktu, dana, ataupun fasilitas yang memengaruhi penilaian autentik, kebijakan sekolah dan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian autentik, budaya sekolah yang mendukung inovasi, eksperimen, dan kolaborasi antar guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik didalam pembelajaran serta penilaian, dan kultur lokal yang menjadi dasar penyesuaian kebutuhan dalam penerapan penilaian autentik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Suriati, S.Pd.I., mengemukakan bahwa:

Faktor yang paling penting menurut saya adalah siap atau tidaknya konsep penilaian autentik kita, mulai dari tekniknya, instrumennya, hingga penyelesaian penilaian. Kemudian ada faktor ketersediaan waktu, dana, dan fasilitas lainnya yang mendukung penilaian. Jangan lupa faktor kebijakan sekolah dan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian autentik. Lingkungan dan budaya di sekolah juga bisa memengaruhi penerapan penilaian autentik hingga kolaborasi antar guru dan peserta didik. Kesiapan kepala sekolah dalam memfasilitasi penilaian autentik juga berpengaruh dalam hal tersebut. Kemudian kesesuaian penilaian autentik dengan kultur lokal juga berpengaruh dan yang tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan peserta didik. Peserta didik yang tentu sangat berpengaruh dalam penilaian autentik. Sebab, kita akan kesulitan menilai jika tidak ada keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, faktor yang memengaruhi penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah:

- a. Kesiapan guru yang cukup memadai tentang konsep penilaian autentik, baik teknik-teknik penilaian autentik, kemampuan merancang instrumen penilaian yang relevan, dan keterampilannya dalam mengimplementasikan penilaian tersebut.
- b. Ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi waktu yang

efektif, dana yang cukup efisien, dan fasilitas yang memadai.

- c. Kebijakan sekolah dan kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam memilih metode atau teknik penilaian autentik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Budaya sekolah yang baik sehingga dapat mendukung inovasi dan kolaborasi antar guru dan peserta didik hingga lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pertukaran pendapat.
- e. Dukungan kepemimpinan yang aktif dan senantiasa berusaha memfasilitasi pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti walaupun akhirnya nanti guru bersangkutan belum pernah terpilih untuk mengikuti pelatihan.
- f. Kultur lokal atau budaya sekitar juga memengaruhi penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena dijadikan sebagai suatu pedoman didalam penyajian materi pembelajaran.
- g. Tingginya keterlibatan dan keaktifan peserta didik didalam proses pembelajaran dan penilaian.

Selain mempunyai faktor pendukung, proses menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat pula tantangan dalam menerapkannya. Terdapat berbagai hal yang bisa jadi tantangan didalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari segi guru, sarana dan prasarana, evaluasi dan penilaian berkelanjutannya, kurikulum dan kebijakan sekolah, hingga kesadaran peserta didik dan orang tua.

Sementara itu, menurut guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tantangan utamanya didalam menerapkannya adalah belum maksimalnya perhatian orang tua peserta didik. Berikut penuturan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tantangan utama yang saya hadapi dalam penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah perhatian orang tua pada anaknya yang belum maksimal, penilaian afektif atau sikap yang terkadang masih subyektivitas karena peserta didik belum konsisten pada sikap mereka. Keterbatasan saya dalam menyusun instrumen penilaian aspek afektif karena hal itu sangat sensitif dalam pengembangan karakter peserta didik.²¹⁸

Berdasarkan pengamatan penulis dalam lapangan tentang tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didalam penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka ke dalam proses pembelajarannya, penulis menyimpulkan hasil observasi sebagai berikut.

- a. Masih adanya potensi penilaian yang kurang objektif sehingga cenderung subyektivitas. Hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan salah satu prinsip penilaian autentik.
- b. Kesiapan guru dalam menilai belum sempurna karena belum pernah mengikuti pelatihan sehingga belum maksimal dalam mengintegrasikan penilaian autentik ke dalam pembelajaran.
- c. Terkadang masih kesulitan dalam mengukur aspek afektif ataupun psikomotorik peserta didik.

²¹⁸Suriati, (46 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Wawancara*, Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 29 Februari 2024.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Beranjak dari hasil pengumpulan data peneliti melalui wawancara dan observasi, terdapat 3 hal yang merupakan fokus didalam penelitian, yaitu penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng, dan implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng.

Data dan informasi yang telah ditemukan dan diambil dari lapangan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi selanjutnya tersajikan kedalam penyajian data. Data dan informasi yang telah disajikan selanjutnya dilakukan proses menganalisa dengan berdasar pada rumusan masalah, fokus penelitian, dan teori yang ada didalam penelitian. Hasil-hasil penelitian yang sudah diperoleh di lapangan dan sudah dijelaskan didalam penyajian dan analisis data diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Gambaran Penilaian Autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Sopeng

Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian hasil pembelajaran yang menginginkan peserta didik untuk menunjukkan hasilnya dalam belajar beserta prestasinya kedalam kehidupan nyata dengan perwujudan berupa kinerja-kinerja maupun hasilnya dalam belajar.²¹⁹ Penilaian autentik mempunyai berbagai kegunaan, antara lain membantu untuk menemukan perkembangan peserta didik, meninjau pencapaian keterampilan peserta didik, mengidentifikasi

²¹⁹Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 165.

kompetensi peserta didik yang dikuasainya, serta memberikan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik untuk perbaikan.²²⁰

Adapun manfaat yang dirasakan oleh guru di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng yang telah menerapkan penilaian autentik selama kurang lebih 10 tahun ada beberapa. *Pertama* guru yang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat mengetahui kemajuan peserta didik yang terbukti melalui kemudahan peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka, meningkatnya cara berpikir peserta didik dan meningkatnya motivasi belajar peserta didik. *Kedua*, mudah melakukan pengecekan pencapaian keterampilan peserta didik yang dibuktikan dengan proses penilaian yang cenderung mudah karena proses dan hasil belajar peserta didik dinilai secara berkesinambungan. *Ketiga*, memudahkan dalam mengidentifikasi keterampilan peserta didik yang belum dikuasainya karena proses penilaian dilakukan secara terus menerus. *Keempat*, mendapatkan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa memperbaiki metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakannya untuk pembelajaran selanjutnya.

Jenis-jenis teknik penilaian autentik ada beberapa. *Pertama*, penilaian kinerja (unjuk kerja) yang dapat dilakukan dengan cara daftar cek (*checklist*), catatanan anekdot/narasi, skala penilaian, dan memori atau ingatan yang dapat menggunakan instrumen seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, praktek, penilaian diri, ataupun pertanyaan pribadi.²²¹ *Kedua*, penilaian

²²⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, h. 35.

²²¹Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IBM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015), h. 31.

proyek (*project asesment*) dipakai dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan peserta didik melalui penggunaa instrumen berupa daftar cek, skala penilaian, atau narasi.²²² Ketiga, penilaian portofolio yang berdasarkan pada perkumpulan data kemajuan peserta didik didalam jangka waktu tertentu yang berkaitan dengan afektif, keterampilan, maupun kognitif peserta didik.²²³ Keempat, penilaian melalui tulisan (tertulis) adalah penilaian yang dilaksanakan dengan menggunakan tes secara tertulis yang dipakai guna menilai kognitif peserta didik ataupun afektif dan keterampilan peserta didik. Penilaian tertulis dilaksanakan melalui pemberian tes berupa pilihan ganda, isian atau jawaban singkat, uraian atau esai, menjodohkan, benar/salah, ya-tidak, sebab-akibat, dan bentuk tes tertulis lainnya.²²⁴ Kelima, tes lisan yang dilaksanakan guna melakukan pengujian pemahaman maupun keterampilan berbicara peserta didik dan dilakukan dengan bentuk tanya jawab antara guru kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis mendapatkan hasil penelitian bahwa penerapan penilaian autentik di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng digunakan dengan beberapa teknik, yaitu penilaian kinerja untuk menilai sikap peserta didik, teknik penilaian tertulis dan lisan untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif peserta didik, dan teknik penilaian unjuk kerja untuk mengukur keterampilan peserta didik.

Secara hakikat, penilaian autentik mempunyai keunggulan dan kelemahan. Beberapa kelemahan penilaian autentik antara lain memerlukan

²²²Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 32-33.

²²³Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 33-34.

²²⁴Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 34-35.

banyak untuk meakukan pengelolaan, pemantauan, ataupun mengoordinasikannya, cukup sulit untuk diselaraskan dengan standar pendidikan yang sudah diputuskan dalam undang-undang, serta menghadirkan tantangan yang lebih besar bagi guru untuk menyediakan sistem penilaian secara konsisten.²²⁵ Hal tersebut menjadikan guru dapat mengalami tantangan atau hambatan dalam penerapannya.

Adapun hambatan yang dialami oleh guru didalam penerapan penilaian autentik di SDN 21 Matabulu Kabupaten Soppeng adalah waktu yang diperlukan untuk menilai lebih banyak atau lebih lama, mengalami kesulitan untuk menilai sesuai dengan prinsip legal penilaian autentik karena adanya potensi penilaian yang subyektivitas, kesiapan untuk menilai terkadang masih kurang karena kesulitan dalam perencanaan penilaian, dan kesulitan dalam mengukur sikap peserta didik untuk menghasilkan data yang konsisten, hingga kesulitan membuat keputusan dalam mengelola hasil penilaian karena adanya data yang tidak efisien.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Matabulu Kabupaten Soppeng

Kurikulum merdeka belajar pertama kali diperkenalkan dan diluncurkan pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum merdeka belajar kemudian diterapkan di SDN 21 Matabulu Kabupaten Soppeng pada tahun ajaran baru, yaitu tahun pelajaran 2022/2023. Hal tersebut menjadikan seluruh mata pelajaran di SDN 21 Matabulu Kabupaten Soppeng menggunakan kurikulum merdeka belajar

²²⁵Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 175.

didalam proses pembelajarannya, salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang muatannya lebih optimal dan pembelajaran intrakurikuler lebih bervariasi sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memantapkan konsep dan memperkuat keterampilan.²²⁶ Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan bakat ataupun minat peserta didik serta mendorong kreativitas serta memberikan kesenangan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar dirancang dan bertujuan untuk memberikan jawaban pada segala keluhan terhadap sistematika pendidikan. Keluhan tersebut seperti nilai-nilai peserta didik yang hanya mengacu pada ranah kognitifnya. Dengan penerapan merdeka belajar, maka penilaian bukan cuma terbatas di kognitif, tetapi dari aspek lain seperti afektif dan keterampilan. Selain itu, merdeka belajar memungkinkan guru memiliki kebebasan untuk berpikir hingga peserta didik dapat mengikutinya.²²⁷ Kurikulum tersebut berguna untuk pengembangan potensi peserta didik dan mencakup proses pembelajaran interaktif dan relevan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi interaktif dan relevan adalah melaksanakan proyek. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dan memungkinkan mereka mengembangkan permasalahan yang terjadi di lingkungannya.²²⁸

²²⁶Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kurikulum Merdeka”, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi> (28 Agustus 2023).

²²⁷Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 17.

²²⁸Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20.

Berdasarkan hasil dari proses wawancara serta pengamatan yang peneliti telah lakukan, kegunaan/manfaat implementasi kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah peserta didik mulai mengembangkan karakter dan moral mereka karena pembelajaran relevan dengan kebutuhan lokal dan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik, peserta didik mengalami peningkatan keterampilan yang dibuktikan dengan terbukanya cakrawala berpikir dan meningkatnya daya komunikasi peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran menjadi lebih inklusif karena peserta didik mempunyai kesempatan dalam menumbuhkembangkan potensi diri mereka. Terakhir adalah peserta didik mulai mandiri dalam belajar karena pendekatan pembelajaran berporos kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang disusun guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pendidikan dahulu dan menuntun kepada proses pengembangan kompetensi serta potensi peserta didik. Hal tersebut didukung oleh kurikulum merdeka belajar yang semakin menyederhana serta memberikan pendalaman sehingga berfokus pada materi-materi penting. Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga lebih merdeka sehingga guru lebih leluasa dalam mendesain kegiatan pembelajaran berdasarkan keperluan dan capaian pembelajaran. Hal penting juga adalah kurikulum merdeka belajar lebih relevan dan interaktif sehingga memberikan dampak pada peserta didik agar semakin aktif didalam pembelajaran.²²⁹ Beberapa hal tersebut

²²⁹Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20-21.

menjadi faktor yang dapat memengaruhi praktik kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kesiapan guru untuk merancang pembelajaran yang cukup baik, dukungan kepemimpinan yang baik dalam menentukan kebijakan serta memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka belajar, ketersediaan sumber belajar yang cukup memadai, kesiapan infrastruktur yang memadai, dan keaktifan peserta didik yang baik karena didukung oleh pembelajaran yang menyenangkan.

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran tiada terlepas dari penentuan pendekatan yang akan digunakan. Beberapa pendekatan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar adalah pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan berbasis kecerdasan majemuk, pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan inklusif, dan pendekatan reflektif. Selain itu, juga dapat menggunakan metode *active learning* (pembelajaran aktif) yang menjadikan peserta didik berpartisipasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.²³⁰

Adapun pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan reflektif, dan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*).

²³⁰A. Dwi Pertiwi, dkk, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.

Implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan struktur pembelajarannya yang dibagi jadi 2, yakni kegiatan intrakurikuler, yakni merujuk pada capaian pembelajaran pada tiap mata pelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan tiap peserta didik. Implementasi kurikulum tersebut akan membuat peserta didik kompeten pada bidang mereka, dan akan mengalami perkembangan selaras pada kemajuan ilmu pengetahuan ataupun teknologi saat ini.²³¹

Adapun implementasi kurikulum merdeka belajar dan dilaksanakan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah kegiatan intrakurikuler melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan seperti pelaksanaan ritual ibadah, menggelar prosesi *mappacci* (proses adat membersihkan diri calon pengantin di malam pelaksanaan akad pernikahan), gelar karya dalam bentuk pameran, dan kerja bakti.

Tujuan Kurikulum Merdeka ialah agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah pendidikan dahulu. Keberadaan kurikulum tersebut dapat menjadi pedoman pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik. Kurikulum tersebut dirancang untuk mewujudkan perkembangan potensi peserta didik mencakup proses pembelajaran yang interaktif dan relevan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi interaktif dan relevan ialah melalui tugas proyek. Pembelajaran ini melibatkan peserta didik dan memungkinkan mereka

²³¹Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 22.

mengembangkan permasalahan yang terjadi di lingkungannya.²³² Oleh karena itu, kurikulum merdeka belajar diharapkan akan membawa perubahan positif dalam diri peserta didik karena pada dasarnya, kurikulum merdeka memang memiliki tujuan agar menjadikan peserta didik lebih baik lagi sehingga hasil belajar mereka juga dapat mengalami peningkatan.

Adapun beberapa perubahan positif dalam diri peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng selama penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah minat ataupun keterlibatan peserta didik didalam pembelajaran mengalami peningkatan sehingga lebih aktif, pengembangan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan berkolaborasi peserta didik mengalami kemajuan, konsep-konsep keagamaan yang peserta didik pelajari mulai mengalami peningkatan dalam memahaminya, peserta didik mulai belajar dengan mandiri, hingga perilaku/sikap peserta didik mengalami peningkatan.

Penerapan kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng tidak berjalan dengan mulus dan sempurna. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengalami beberapa hambatan pada pelaksanaannya. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan kurikulum merdeka didalam pembelajarannya adalah *pertama* keterbatasan sumber daya yang dibuktikan dengan keterbatasan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengoperasikan ilmu ataupun teknologi, sumber bahan ajar yang belum

²³²Khoirurrijal dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, h. 20.

memadai karena hanya mengandalkan buku teks, dan rendahnya infrastruktur pendukung pembelajaran yaitu jaringan internet. *Kedua*, kurangnya pelatihan penerapan kurikulum merdeka belajar melalui pembuktian berupa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum pernah mengikuti pelatihan sama sekali. *Ketiga*, orang tua peserta didik yang masih sulit menerima dan memahami bahkan bingung dengan kurikulum merdeka belajar yang masih baru. *Keempat*, administrasi pembelajaran yang masih sering terhambat karena jaringan internet yang masih sulit.

Adanya hambatan-hambatan tersebut menjadikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beserta kepala sekolah mengharapkan berbagai hal demi kelancaran penerapan kurikulum merdeka belajar di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng. Beberapa harapan tersebut adalah; *pertama*, akan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kedua*, sumber daya yang lebih memadai terutama sumber daya materi pembelajaran dan ketersediaan jaringan internet. *Ketiga*, partisipasi, pendampingan, dukungan, dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik lebih meningkat. *Keempat*, bantuan dan dukungan dari fasilitator yang lebih ahli dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

3. Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Penilaian autentik memegang teguh beberapa prinsip yaitu objektif, sistematis, transparan, terpadu, akuntabel, menyeluruh, validitas, realibilitas,

berkesinambungan serta edukatif.²³³ Penilaian autentik juga menggugah keterlibatan aktif peserta didik didalam kegiatan pembelajaran serta mendorong kolaborasi antar peserta didik, guru, dan bahkan masyarakat. Selain itu, penilaian autentik mengintegrasikan penilaian kognitif maupun keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, konsep penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bersangkutan di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah konsep penilaian autentik yang diterapkan adalah berdasar pada seluruh prinsip penilaian autentik. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk konsep penilaian yang berdasar pada prinsip bahwa evaluasi atau penilaian tidak hanya seharusnya mencakup pengetahuan peserta didik, namun juga kompetensinya agar dapat melakukan penerapan pengetahuan tersebut didalam konteks kehidupannya sehari-hari.

Penilaian Autentik bukan sekedar memerhatikan berbagai ranah yang telah tetera, tetapi harus pula memerhatikan berbagai jenis instrumen tes yang juga hendaknya senantiasa memerhatikan langkah-langkah input ataupun proses serta output para peserta didik. Penilaian autentik untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) sangat relevan dalam pembelajaran. Penilaian autentik sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum merdeka disusun dari bermacam-macam teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran kompetensi peserta didik secara langsung. *Kedua*, penilaian tugas-tugas. *Ketiga*, proses menganalisa guna menciptakan respons peserta didik terhadap afektif, psikomotorik, dan kognitifnya.²³⁴

²³³Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, h. 29.

²³⁴Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, h. 43.

Hasil penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa teknik penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng adalah; *pertama* teknik pengukuran langsung dalam bentuk observasi, jurnal sikap, dan catatan-catatan kecil untuk mengukur sikap peserta didik. *Kedua*, teknik penilaian tugas-tugas dengan bentuk tes dalam bentuk tulisan seperti pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, benar/salah, dan ujian lisan berupa tanya jawab dan hafalan. *Ketiga*, teknik analisis proses untuk menilai keterampilan, sikap, maupun pengetahuan peserta didik dengan menggunakan praktek atau simulasi.

Penerapan penilaian autentik hendaknya memerhatikan tahapan-tahapan atau berbagai langkah. Langkah utama adalah mengidentifikasi segala langkah esensial yang dibutuhkan ataupun yang dapat memengaruhi hasilnya yang terbaik diakhir.²³⁵ Salah satu langkah penting adalah menyiapkan instrumen penilaian. Sementara itu, dalam menyiapkan instrumen, seorang guru juga hendaknya memerhatikan langkah-langkahnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, langkah-langkah yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dalam menyiapkan instrumen penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar ada beberapa. *Pertama*, memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. *Kedua*, mengidentifikasi aspek yang akan dinilai. *Ketiga*, menentukan teknik penilaian autentik yang sesuai. *Keempat*, merancang instrumen penilaian. *Kelima*, validasi instrumen dan diuji coba. *Keenam*, revisi

²³⁵Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati, *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, h. 35.

instrumen yang telah diuji coba. *Ketujuh*, mengimplementasikan instrumen penilaian.

Penilaian autentik memiliki keterkaitan terhadap usaha pencapaian kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), maupun psikomotorik (keterampilan) yang dijadikan unjuk kerja didalam aktivitas berpikir dan berperilaku didalam menghadapi persoalan.²³⁶ Pada dasarnya, ketiga aspek tersebut sama-sama kedudukannya ketika dinilai.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kedudukan ketiga aspek tersebut didalam penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar sama pentingnya. Tidak saling mengungguli antar satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, di laporan hasil pembelajaran atau rapor peserta didik di kurikulum merdeka belajar sekilas terlihat hanya nilai kognitif peserta didik saja, sehingga ada anggapan yang muncul bahwa yang paling menonjol itu adalah nilai kognitifnya karena pada dasarnya tingkat sekolah dasar memang memfokuskan atau memusatkan kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan hanya menilai kognitif peserta didik saja karena semua aspek tidak terlepas dari penilaian. Sehingga nilai di rapor peserta didik adalah gabungan dari nilai afektif dan kognitif, serta psikomotoriknya.

Observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah; *pertama*, kesiapan guru yang cukup memadai tentang konsep penilaian autentik, baik

²³⁶Agus Zaeul Fitri dan Binti Maunah, *Model Penilaian Authentic Assesment* (Cet. 1; Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, t.th), h. 14.

teknik-teknik penilaian autentik, kemampuan merancang instrumen penilaian yang relevan, dan keterampilannya dalam mengimplementasikan penilaian tersebut. *Kedua*, ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi waktu yang efektif, dana yang cukup efisien, dan fasilitas yang memadai. *Ketiga*, Kebijakan sekolah dan kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam memilih metode atau teknik penilaian autentik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Keempat*, Budaya sekolah yang baik sehingga dapat mendukung inovasi dan kolaborasi antar guru dan peserta didik hingga lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pertukaran pendapat. *Kelima*, Dukungan kepemimpinan yang aktif dan senantiasa berusaha memfasilitasi pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti walaupun akhirnya guru pengampu belum pernah terpilih untuk mengikuti pelatihan. *Keenam*, kultur lokal atau budaya sekitar juga memengaruhi penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebab dijadikan sebagai satu dari sekian pedoman didalam penyajian materi pembelajaran. *Ketujuh*, tingginya keterlibatan dan keaktifan peserta didik didalam proses pembelajaran dan penilaian.

Penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak akan terlepas dari tantangan. Ada beberapa hal yang dapat menjadi tantangan dalam penerapan penilaian autentik dengan menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari segi guru, sarana dan prasarana, evaluasi dan penilaian berkelanjutan, kurikulum dan kebijakan sekolah, hingga kesadaran peserta didik dan orang tua.

Sementara itu, hasil penelitian di lapangan memberikan hasil bahwa tantangan dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah masih adanya potensi penilaian yang kurang objektif sehingga cenderung subyektivitas. Selanjutnya adalah kesiapan guru dalam menilai belum sempurna karena belum pernah mengikuti pelatihan sehingga belum maksimal dalam mengintegrasikan penilaian autentik kedalam pembelajaran. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkadang masih kesulitan dalam mengukur aspek afektif ataupun psikomotorik peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari berbagai temuan penelitian lapangan serta sumber rujukan-rujukan sebagaimana telah didapatkan dalam rangka pembahasan Tesis yang berjudul “Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Matabulu Kabupaten Soppeng”, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian autentik di SDN 21 Matabulu Kabupaten Soppeng telah diterapkan sejak penerapan kurikulum 2013 yang memberikan manfaat seperti mengetahui kemajuan peserta didik, mudah mengecek ketercapaian kompetensi dan mudah mendeteksi yang belum tercapai, dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan. Penilaian dilaksanakan dengan beberapa teknik, yaitu penilaian kinerja, teknik penilaian tertulis dan lisan, teknik penilaian unjuk kerja guna menilai keterampilan peserta didik. Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah waktu yang diperlukan untuk menilai lebih banyak atau lebih lama, mengalami kesulitan untuk menilai sesuai dengan prinsip legal penilaian autentik karena adanya potensi penilaian yang subyektivitas, kesiapan untuk menilai terkadang masih kurang karena kesulitan dalam perencanaan penilaian, dan kesulitan dalam mengukur sikap peserta didik untuk menghasilkan data yang konsisten, hingga kesulitan membuat keputusan dalam mengelola hasil penilaian karena adanya data yang tidak efisien.
2. Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng menggunakan 2 kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler dalam bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pendekatan kolaboratif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pendekatan reflektif, dan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam bentuk pelaksanaan ritual ibadah, menggelar prosesi *mappacci* (proses adat membersihkan diri calon pengantin di malam pelaksanaan akad pernikahan), gelar karya dalam bentuk pameran, dan kerja bakti. Faktor yang memengaruhi penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang cukup baik, dukungan kepemimpinan yang baik dalam menentukan kebijakan serta memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka belajar, ketersediaan sumber belajar yang cukup memadai, kesiapan infrastruktur yang memadai, dan keaktifan peserta didik yang baik karena didukung oleh pembelajaran yang menyenangkan.

3. Implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng dilakukan dengan teknik pengukuran langsung dalam bentuk observasi, jurnal sikap, dan catatan-catatan kecil untuk mengukur sikap peserta didik, teknik penilaian tugas-tugas dengan bentuk tes tertulis berupa pilihan ganda, isian, uraian, menjodohkan, benar-salah, dan tes lisan berupa tanya jawab dan hafalan, dan teknik analisis proses untuk menilai pengetahuan (kognitif), dan praktek atau simulasi untuk mengukur

keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Adapun penilaian kognitif yang dianggap menonjol adalah karena pada dasarnya tingkat sekolah dasar memang memfokuskan atau memusatkan kompetensi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan hanya menilai kognitif peserta didik saja karena semua aspek tidak terlepas dari penilaian. Sehingga nilai di rapor peserta didik adalah gabungan dari nilai afektif dan kognitif, serta psikomotoriknya.

B. *Impilikasi Penelitian*

Setelah melakukan penelitian dengan seksama, penulis memahami bahwa penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng masih mengalami beberapa kendala atau hambatan. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut pada akhir tulisan ini, yakni:

1. Kepada Kepala SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng
 - a. Hendaknya sekolah dapat mempertahankan bahkan meningkatkan apa yang telah dicapai saat ini dan dikembangkan lagi terkait penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut.
 - b. Penulis mengharapkan kepada kepala sekolah untuk terus berjuang mengupayakan atau memfasilitasi agar guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat aktif dan turut serta ikut dalam pelatihan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran supaya kedepannya mampu lebih sempurna dan lebih profesional lagi dalam menerapkan hal tersebut.
 - c. Penulis mengharapkan kepada kepala sekolah untuk terus mengupayakan

ketersediaan sumber daya di sekolah, baik sumber daya bahan ajar maupun sumber daya infrastruktur seperti ketersediaan jaringan internet.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

- a. Hendaknya senantiasa meningkatkan apa yang telah dicapai saat ini dan membangkannya lagi terkait penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Penulis mengharapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pantang menyerah menunggu undangan untuk mengikuti pelatihan agar kemampuan dalam menerapkan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat lebih meningkat kedepannya.
- c. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti senantiasa menjaga komunikasi kepada orang tua peserta didik agar penilaian autentik pada kurikulum merdeka didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat berjalan secara optimal.

3. Kepada Peserta Didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

Penulis berharap peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng kedepannya dapat lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran hingga tujuan kurikulum merdeka dapat terealisasi secara maksimal.

4. Kepada Orang Tua Peserta Didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng

- a. Penulis berharap kepada orang tua peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng agar terus menjaga komunikasi dengan guru dan *stakeholder* pendidikan SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng demi

kelancaran proses pembelajaran, terutama didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- b. Penulis juga berharap, orang tua peserta didik SDN 21 Mattabulu Kabupaten Soppeng segera memahami konsep pembelajaran kurikulum merdeka belajar agak tidak bingung lagi ketika membimbing peserta didik di rumahnya, khususnya ketika mendapatkan tugas berbasis proyek.

5. Kepada Peneliti yang Akan Datang

Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya, hendaknya melaksanakan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Besar harapan penulis, dengan melanjutkan penelitian tersebut, peneliti yang akan datang dapat melihat perkembangan penerapan penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penulis juga berharap, penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah, memberikan bahan referensi dan bahan literatur, menambah khazanah keilmuan, referensi bagi pengelola pendidikan, dan dapat memberikan informasi yang edukatif dan konstruktif bagi setiap pembaca maupun peneliti yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Mudrikah, Khori A., dan Hamdani H. "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara". *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.5 No.1. 2022.
- Achmad, Ghufuran Hasyim dkk. "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 No. 4 Tahun 2022.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*; terj. Prihantoro, Agung. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 12; Jakarta: Rineka Cita, 2002.
- Arriani, Farah dkk. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Vol. 11 No. 1. Tahun 2011.
- al-Baihaqi, Abu Bakar bin Husain. *Syub'ul Iman al-Baihaqi, Bab fi Huquqi wal Auladina wa Ahlina wa Hiya Qiyam*. Juz 6, Cet. 1, No. 8664; Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1989.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982; dikutip dalam Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Firman Allah Ta'aala: {Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka}*. No. 4789.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Ed. II, Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Cahyani, Isah, "Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA". *Online*, diakses dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani.html>. 25 Februari 2024.
- Dahwadin. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. tp, 2009.

- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Darwis, Djamaluddin. *English for Islamic Studies*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Daryanto dan Herry Sudjendro, *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Das, St. Wardah Hanafie, Abdul Halik, dan Muhammad Naim. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kurikulum Merdeka”, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulummerdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulummerdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20adalah%20kurikulum%20dengan,mendalami%20konsep%20dan%20menguatkan%20kompetensi.). 28 Agustus 2023.
- adz-Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani. *Musnad Ahmad, Kitab: Musnad Sepuluh Sahabat yang Dijamin Masuk Surga, Bab: Awal Musnad Umar bin Al Khattab Radhiallahu ‘Anhu*. No. 305.
- E.K, Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Ketiga; Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2005.
- Elfachmi, A.K. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Erlangga, 2016.
- Fitri, Agus Zaeul dan Binti Maunah. *Model Penilaian Authentic Assesment*. Cet. 1; Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers, t.th.
- Fudyartanta. *Membangun Kepribadian Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral: Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional Indonesia yang Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- H., Naufal, Irkhamni I., dan Yuliyani M. “Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan”. *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*. Vol. 1 No. 1. 2020.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* (Jilid II; Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 218.
- Hamdi, Saibatul. *Petunjuk al-Qur'an tentang Cara Menilai Peserta Didik: Tafsir Surah Qaf Ayat 17-18*, diakses dari <https://tafsiralquran.id/petunjuk-al-quran-tentang-cara-menilai-peserta-didik/>. 19 Agustus 2023.
- Hosnan, M. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. 10; Padang: Angkasa Raya.
- Johnson, Elaine B. *CTL (Cotextual Teaching Learning)*. Cet. 3; Jakarta: Kaifa 2011.
- Kadir, *Penilaian Otentik dalam Kurikulum 2013, dalam Acara Penguatan dan Pengembangan Keilmuan Penilaian Otentik Bagi Guru SD/MI*. t.p, 2014.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni, 2001.
- Katsir, Abu Fida Ismail bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. E-Book: <https://www.omelketab.com>.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal, 2010.
- Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- Khafidzoh. "Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi Di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta". *Skripsi pdf*. Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.
- Khairunisa. "Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Tunas Bangsa* 6 (2019): 139–40. 28 Agustus 2023.
- Khayl, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti dan Penilaian Kurtilitas". *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 3 No. 2. 2019.
- Khoirurrijal dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Cet. 1; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Revisi; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sami. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kurniawati, Julia. "Defenisi Perencanaan Pembelajaran". 2021.
- Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.
- "Lima Jenis Metode Penelitian Kualitatif-Pendekatan dan karakteristiknya", *Situs Resmi Pakar Komunikasi.Com*, <https://www.google.com/amp/s/pakar-komunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/amp>. 19 Agustus 2023.
- M., Sari R. "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1. 2019.
- Mahendra, I Wayan Eka. "Project Based Learning Bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Kreatif*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2007.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 1; Kairo: Darul Ihya al-Turats, 1995.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media, 2014.
- dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Martaningsih, Sri Tuter, Ika Maryani, dan Laila Fatmawati. *Modul Pelatihan: IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2015.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- N, Novi Marlioni. “Komunikasi Matematika Dilihat dari Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Matematika Realistik”. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* Vol. 1 No.1 Tahun 2020.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 8; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- . *Perspektif Islam tentang Strategi Bidang Studi*. Cet. 1; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009.
- Pengelola Web Direktorat SMP. *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Direktorat Sekolah Menengah Pertama, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>. 21 Februari 2024.
- Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Pertiwi, A. Dwi, dkk. “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Pribadi, Benny A. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Purwaningrum dkk. *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Novialdi. “Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Pariaman”. *Jurnal al-Fikrah*. Vol. 3. No. 2 Tahun 2015.
- al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah, Kitab: Iman, Keutamaan Para Shahabat dan Ilmu, Bab: Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu*. No. 220.

- R., Sabriadi H. dan Wakia N. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi". *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.11 No.2. 2021.
- Rahimah. "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022," *Ansiru PAI* 6 (2022): 97, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537>. 28 Agustus 2023.
- S, Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- S., Bachri B. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan*. t.p, 2010.
- S., Ningrum A. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)". *Prosiding Pendidikan Dasar*. Vol.1. 2022.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Salinan Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Sari, Yessi Nur Indah. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIP-PGSD UMS, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Ed. 2, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2020.
- '. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 10; Bandung: Alfabeta, 2010.
- '. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- .. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Psikomotor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Surya dan Masitoh *Strategi Bidang Studi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Suryadi. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin”. *Jurnal*. Palembang: Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Susanti, Riri. “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. *Jurnal al-Fikrah*: Vol. 4 No. 1. Januari-Juni, 2016.
- Syukur, Abullah. *Studi Implementasi Lata Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tarigan, Rusmiati Br. “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013”. *Jurnal Dinamika Penelitian*. 2020
- Taufina. “Autentik Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Inddonesia di Kelas Rendah SD”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 9. 2009.
- Theresia Alviani Sum, E.G.M.T, “Jurnal Anak Usia Dini” *Jurnal Obsesi*, 2020, h. 34.
- Tim Revisi Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Dan Laporan Penelitian*. Soppeng: STAI Al-Gazali Soppeng, 2016.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Triono, Teguh Imam, Ahmadi M, dan Asmuki. “Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka”. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*. Vol. 8 No. 1. Tahun 2023.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3. Jakarta: Absolut, 2003.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Widjajanti, Djamilah Bondan. “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah”. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*. 2008; dikutip dalam Rasib, Abdul, Uray Husna Amara, dan Antonius Totok Priyadi. “Pendekatan

Kolaboratif dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21 Kuala Mador B”. Artikel Penelitian. *Online*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/193080-IDpendekatankolaboratif-dalam-pembelajara.pdf>. 25 Februari 2024.

- Yudistiro, Irfan Murdianto. “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya *Smart School* Malang). *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, 2019.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zahro, Afifah dan Moh. Sahlan. “Kontribusi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 2. Tahun 2022.
- Zahro, Ifat Fatimah. “Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”. *Jurnal PGPAUD*, No. 1 Tahun 2015.